RESISTENSI DAN ORIENTALISME DALAM NOVEL “MIRAH DARI BANDA” KARYA HANNA RAMBE DAN NOVEL “KATAK HENDAK JADI LEMBU” KARYA NUR SUTAN ISKANDAR

RESISTANCE AND ORIENTALISM IN NOVEL "MIRAH FOR BANDA" BY HANNA RAMBE AND NOVEL “KATAK HENDAK JADI LEMBU" BY NUR SUTAN ISKANDAR

TESIS

Oleh:

SARLI MALINDA

Nomor Induk Mahasiswa: 1050411.012.16

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

MAKASSAR

2018

RESISTENSI DAN ORIENTALISME DALAM NOVEL "MIRAH DARI BANDA" KARYA HANNA RAMBE DAN NOVEL "KATAK HENDAK JADI LEMBU" KARYA NUR SUTAN ISKANDAR

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

SARLI MALINDA

Nomor Induk Mahasiswa: 1050411.012.16

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

MAKASSAR

2018

TESIS

RESISTENSI DAN ORIENTALISME DALAM NOVEL "MIRAH DARI BANDA" KARYA HANNA RAMBE DAN NOVEL "KATAK HENDAK JADI LEMBU" KARYA NUR SUTAN ISKANDAR

Yang Disusun dan Diajukan oleh

SARLI MALINDA
Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 11 012 16

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 07 Juni 2018

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Munirah, M.Pd.	**Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.**

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar	Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.	**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.**
NBM : 483 523	NBM : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis	:	Resistensi dan Orientalisme dalam Novel "Mirah dari Banda" Karya Hanna Rambe dan Novel " Katak Hendak Jadi Lembu" Karya Nur Sutan Iskandar
Nama Mahasiswa	:	**Sarli Malinda**
NIM	:	105 04 11 012 16
Program Studi	:	Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 07 Juni 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, 4 Juli 2018

TIM Penguji

Dr. Munirah, M.Pd.
(Ketua Pembimbing/Penguji) .....

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
(Sekretaris Pembimbing/Penguji) .....

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd.
(Penguji) .....

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji) .....

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis	:	Resistensi dan Orientalisme dalam Novel "Mirah dari Banda" Karya Hanna Rambe dan Novel " Katak Hendak Jadi Lembu" Karya Nur Sutan Iskandar
Nama Mahasiswa	:	**Sarli Malinda**
NIM	:	105 04 11 012 16
Program Studi	:	Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 07 Juni 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, 4 Juli 2018

TIM Penguji

Dr. Munirah, M.Pd.
(Ketua Pembimbing/Penguji) .....

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
(Sekretaris Pembimbing/Penguji) .....

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd.
(Penguji) .....

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji) .....

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Belajarlah dari kemarin, hidup untuk hari ini, berharap untuk hari esok dan yang terpenting adalah jangan sampai kita berhenti bertanya.

Learn from the mistakes in the past, try by using a different way, and always hope for a successful future.
(Belajarlah dari kekeliruan di masa lalu, mencoba bersama dengan cara yang berbeda, dan senantiasa berharap sebuah kesuksesan untuk masa depan)

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti kebaktian dan kecintaanku kepada:

- Ayahanda dan ibunda yang begitu sabar membesarkanku dengan tulus, penuh kasih sayang, dan selalu mengiringi langkahku hingga harapanku menjadi kenyataan.
- *Almamater, Bangsa, dan Agamaku yang telah menyertai keberhasilanku*
- Keluarga dan orang-orang yang selalu berdoa untuk keselamatanku, mencintai, menyayangiku dengan tulus serta ikhlas membantuku, baik moril maupun materil demi keberhasilanku.
- *Sahabat-sahabatku yang tersayang telah memberiku motivasi, selalu mendukung dalam suka maupun duka menuju kesuksesanku.*

SEMOGA ALLAH SWT MEMBERIKAN RAHMAT DAN KARUNIA-NYA

ABSTRAK

Sarli Malinda. 2018. *Resistensi dan Orientalisme dalam Novel "Mirah dari Banda" Karya Hanna Rambe dan Novel "Katak Hendak Jadi Lembu" Karya Nur Sutan Iskandar*. Tesis. Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah, dan Sitti Aida Azis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resistensi dalam novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe dan novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar akan dianalisis berdasarkan: 1) materialisme dan 2) kepemimpinan yang diktator; dan mendeskripsikan orientalisme dalam novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe dan novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar akan dianalisis berdasarkan: 1) mimikri, dan 2) keagamaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan dan menyampaikan data secara objektif. Sumber data adalah novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2010 di Jakarta dan novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar diterbitkan oleh Balai Pustaka, pada tahun 2008 di Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu: (1) Data primer diperoleh dari novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe dan novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Penulis membaca secara cermat dan berulang-ulang sehingga menemukan kalimat yang mengandung resistensi dan orientalisme dalam novel tersebut. Kemudian penulis mengklasifikasi data yang termasuk bagian-bagian dari resistensi dan orientalisme berdasarkan acuan yang telah ditentukan. (2) Data sekunder berupa pendapat atau komentar dari kritikus tentang karya sastra dalam buku-buku sastra yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini adalah resistensi yang terkandung dalam novel "Mirah dari Banda" karya Hanna Rambe dan novel "Katak Hendak Jadi Lembu" karya Nur Sutan Iskandar adalah materialisme dan kepemimpinan yang diktator dan orientalisme yang terkandung dalam novel "Mirah dari Banda" karya Hanna Rambe dan novel "Katak Hendak Jadi Lembu" karya Nur Sutan Iskandar adalah mimikri dan keagamaan. Orang perlu memahami si pengarang terlepas dari karyanya. Caranya amati biografi pengarang untuk merekonstruksi si pengarang dari sisi kehidupan dan menggunakan karyanya sebagai rekaman kehidupan dan perwatakan. Tanpa tokoh suatu cerita tidak akan tercipta. Tokoh yang digambarkan dan dideskripsikan memberikan kesan tersendiri kepada pembaca dan penikmat sastra, sehingga sosoknya dalam novel mudah diingat.

Kata Kunci: *Resistensi, orientalisme, mimikri, keagamaan, materialisme, kepemimpinan yang diktator dan novel.*

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain puji syukur kepada Allah Swt, karena atas segala rahmat, hidayah, dan nikmat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu. Salam dan salawat tak lupa kita hantarkan kepada Nabi Besar Muhammad saw, beserta keluarganya dan para sahabatnya yang tetap Istiqamah di jalan Allah.

Tesis ini merupakan salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun judul tesis ini adalah Resistensi dan Orientalisme dalam Novel “Mirah dari Banda” Karya Hanna Rambe dan Novel “Katak Hendak Jadi Lembu” Karya Nur Sutan Iskandar. Di dalam penyusunan tesis ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan. Akan tetapi, semua itu dapat teratasi berkat petunjuk dari Allah serta kerja keras dan rasa percaya diri dari penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas segala koreksi dan masukan guna penyempurnaan tulisan ini agar kelak dapat bermanfaat.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang

setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut serta memberikan bantuan kepada penulis, baik berupa materi maupun moral, khususnya kepada Dr. Munirah, M.Pd. sebagai pembimbing I dan juga kepada Dr. St. Aida Azis, M.Pd. sebagai pembimbing II yang penuh kesabaran, keterbukaan, dan semangat serta senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat membuka wawasan berpikir yang sangat berarti bagi penulis sejak penyusunan tesis hingga selesai.

Ucapan terima kasih diucapkan pula kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda La Ampo dan Ibunda Nurwati yang telah merawat, membesarkan, membiayai, dan mendoakan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tak dapat diukur dengan seisi jagat raya ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan sebaik-baiknya, serta senantiasa memberikan semangat dan dorongan serta doa sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M, M.Pd. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. Ketua Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., Dr. Rosmini Madeamin, M.Pd., Dr. Syafruddin, M. Pd., Dr. Salam, M. Pd. dan Dr. Abdul Munir K, M. Pd. dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama ini, sahabat-sahabat seperjuanganku; Bau Minasa Eka Nur, M. Alwi, Hardianti, Sitti Maemunah, Amriana, Adriyana Syam, Dian Hasriani

Ridwan dan teman-teman Angkatan 2016 khususnya kelas A Reguler Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas doa, motivasi, dukungan serta masukan-masukannya sehingga tesis ini terselesaikan. Semoga kalian semua selalu ada di dalam suka maupun duka meskipun kelak waktu akan memisahkan kita karena cita dan cinta yang harus kita capai.

Bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak seperti yang telah penulis kemukakan di atas merupakan bantuan yang tidak dapat dinilai dan dibayar dengan materi. Untuk itu, penulis hanya bisa mendoakan semoga jasa baik mereka mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah Swt.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak demikian halnya tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari subtansinya maupun kaidah penulisannya. Oleh karena itu, sumbangan saran, masukan, dan kritikan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi segenap yang bergelut di dunia pendidikan, terutama pada mahasiswa jurusan pendidikan, guru, dan dosen dalam membangun pendidikan yang bermartabat, dihormati, serta berpihak pada kemanusiaan, Amin.

Makassar, Mei 2018

Penulis

Sarli Malinda, S.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN i

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI ii

MOTO DAN PERSEMBAHAN iii

ABSTRAK iv

ABSTRACT v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka 10

1. Penelitian yang Relevan 10

a. Kajian Resistensi dan Orientalisme dalam Penelitian yang Relevan 10

b. Kajian Novel Mirah dari Banda Karya Hanna Rambe 15

c. Kajian Novel Katak Hendak Jadi Lembu Karya Nur Sutan Iskandar 18
2. Teori Sastra 22
3. Hakikat Fiksi 25
4. Hakikat Novel 27
5. Resistensi 34
6. Orientalisme 36
B. Kerangka Pikir 39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian 42
B. Definisi Istilah 43
C. Data dan Sumber Data 45
1. Data 45
2. Sumber Data 45
D. Teknik Pengumpulan Data 47
1. Data Primer 47
2. Data Sekunder 48
E. Teknik Analisis Data 48
F. Pengecekan Keabsahan Temuan / Validitas Data 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 52
1. Resistensi 52
a. Materialisme 53
b. Kepemimpinan yang Diktator 67

2. Orientalisme 79
a. Mimikri 79
b. Keagamaan 86

B. Pembahasan 98

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 117

B. Saran 120

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Bagan Kerangka Pikir 39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat Izin Penelitian 128
2. Korpus Data 129
3. Sinopsis Novel 141
4. Biografi Pengarang 147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teks sastra hadir di tengah-tengah masyarakat pembacanya dengan membawa kodratnya yang *hemaprodite,* satu sisi sastra berpijak pada realiatas, sisi yang lain berpijak pada imajinasi. Antara realitas dan imajinasi tidak dapat ditentukan mana yang lebih penting karena keduanya bercecabang, berkelindan, dan berpangutan menjadi satu. Fakta dan fiksi, aktual, dan imajinatif bersenyawa dalam teks sastra, (Teew, 1989: 21), hal ini dikatakan sebagai realitas hulu dan realitas hilir.

Realitas hulu dan realitas hilir dalam teks sastra merupakan dua sisi mata uang yang sama pentingnya dan tidak dapat dipisahkan. Realitas hulu dan realitas hilir pada teks sastra juga hadir sebagai sebuah kisah sekaligus berita pikiran. Sebagai kisah, sastra menyajikan narasi atau penceritaan tertentu sehingga orang yang membacanya dapat saja bersimpati dan berempati. Sebagai berita pikiran sastra memancarkan dan menampilkan hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan tentang realitas budaya sastrawannya.

Karya sastra yang berbicara adalah para narator, representasi anggota masyarakat sesuai dengan status dan perannya, apakah orang Barat atau Pribumi. Melalui juru bicara tersebutlah sebagai pesan disampaikan dengan sendirinya melalui cara-cara implisit dan ambigu sehingga pembaca dapat menerimanya secara suka rela. Sebagai hasil

penelitian, baik atas dasar karya maupun ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang lain, hasilnya sama-sama bersifat tetap sebab diperoleh melalui kemampuan metode dan teori (Smith, 2005: 212).

Novel adalah karya sastra yang paling lengkap, sebab menyuguhkan kompleksitas pesan-pesan dari seorang narator atau pengarang yang akan disodorkan kepada pembaca dalam bentuk teks. Sebagai teks yang telah diluncurkan, novel menjadi milik publik untuk ditafsirkan makna dan unsur-unsurnya. Publik memiliki serangkaian hak untuk memperlakukan teks novel sebagai telaah. Otonomi teks menjadi demikian penting ketika jarak antara teks dengan pengarangnya semakin meruang. Keberadaan teks dapat menembus ruang dan waktu. Sementara pengarang dan publik secara timbal balik memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi dalam rangka mengklarifikasi eksistensi teks (Djokosujatno, 2004: 45).

Berkaitan hal tersebut pengkajian sastra, khususnya di lingkungan akademis berkembang dengan pesat tahun 1960-an. Perkembangan ini dipicu oleh penemuan teori formalisme yang kemudian berkembang menjadi strukturalisme (semiotik), dan teori berkembang terus. Sturkturalisme dan semiotika digantikan oleh resepsi, interteks, feminis, postkolonial dan dekonstruksi yang secara keseluruhan disebut teori-teori postrukturalisme. Jika pada postrukturalisme, unsur-unsur dianggap sebagai bagian integral totalitas karya, dalam struktur otonom memegang peranan penting serta karya sastra dianggap sama sekali terlepas dari latar belakang sosial di luarnya. Maka postrukturalisme memandang

bahwa karya sastra semata-mata dipahami secara otonom, tetapi bergeser ke pembaca. Struktur sosial sebagai penghasil dimensi yang demikian postrukturalisme menjadi teori, metode, dan strategi pembaca karya sastra yang lebih relevan (Said, 1985: 51).

Karya-karya yang ditulis oleh para pengarang, menurut Said (1985: 23-24), selain merupakan hasil imajinasi kreatif atau *interpretative* yang kaya, juga merupakan bagian dari hubungan antara kebudayaan dan imperium. Menurutnya, para pengarang itu sangat terlibat dalam sejarah mereka, membentuk dan dibentuk oleh sejarah serta pengalaman sosial mereka dengan kadar yang berbeda-beda. Kebudayaan dan bentuk-bentuk estetika yang dikandungnya, termasuk di dalamnya karya sastra, berasal dari pengalaman sejarah. Di samping karena adanya fenomena kehidupan, kelahiran karya sastra juga karena adanya kesadaran penulisnya bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, dan inventif harus mengembangkan misi-misi yang dapat dipertanggung-jawabkan serta bertendens (Suyitno, 1990:3).

Pengarang mencipta karya tidak hanya didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pendapat, dan kesan-kesannya terhadap sesuatu. Karya sastra yang baik tentu mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai religi, falsafi, dan nilai kehidupan lainnya. Dengan demikian, karya sastra dapat dilihat sebagai bentuk filsafat atau pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus (Wellek dan Warren, 1989:134).

Oleh karena itu, karya sastra dapat dikaji untuk mengungkapkan pikiran yang terkandung di dalamnya, baik yang tersurat maupun tersirat.

Resistensi (Inggris: *resistance*) adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan, atau merujuk pada paham yang jelas. Resistensi sama artinya dengan mengkritik, kritik sastra ialah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil terhadap baik-buruk kualitas, nilai kebenaran sesuatu (Tarigan, 2003: 188). Dengan demikian, resistensi adalah sebuah tindakan yang dirancang untuk membebaskan masyarakat dari penindasnya dengan cara mengkritik, menentang, dan melawan sebagai cara untuk menciptakan keadilan.

Resistensi muncul pada diri pribumi sebagai bentuk perlawanan karena sudah diperbudak oleh kolonial Belanda. Resistensi yang dilakukannya dalam bentuk memperjuangkan hak-hak mereka. Resistensi yang dilakukan oleh pribumi berupa resistensi pasif dan resistensi radikal. Resistensi pasif dilakukan dalam bentuk menirukan budaya kolonial, tetapi sesungguhnya bertujuan untuk melawan mereka. Resistensi radikal dilakukan dengan cara melakukan perlawanan secara frontal kepada kolonial Belanda.

Orientalisme adalah upaya untuk memahami dunia Timur berdasarkan pengalaman manusia Barat Eropa. Said (2010:4), melihat kehadiran Timur sebagai dunia yang lain, turut membantu mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai imaji, ide, pribadi, dan pengalaman yang

berlawanan dengannya. Karena membantu mendefinisikan Eropa, Timur menjadi bagian intergral dari peradaban kebudayaan material Eropa.

Orientalisme juga merupakan suatu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa, Timur bukan hanya dekat juga merupakan tempat-tempat koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya, dan tertua, sumber peradabannya dan bahasa-bahasanya, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang paling dalam dan paling sering muncul tentang ”dunia yang lain” (Said, 2010: 1). Timur telah membantu mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai imaji, idea, kepribadian, dan pengalaman yang berlawanan dengannya.

Resistensi pada masa sekarang masih kita jumpai di lingkungan sekitar kita. masyarakat Indonesia melakukan perlawanan terhadap pemerintah yakni Presiden Indonesia terkait Tenaga Kerja Asing (TKA) yang semakin mudah guna menggenjot investasi asing di tanah air dan juga tenaga kerja asing sudah menerima surat izin dari pihak pemerintah dengan sangat mudah. Pada akhir 2017, jumlah tenaga kerja asing mencapai hampir 85.974 orang dan 24.800 di antaranya berasal dari Cina. Sedangkan orientalisme pada masa kini juga masih sering kita jumpai di kalangan anak-anak, anak remaja maupun orang dewasa. Masyarakat sekarang sudah mengikuti gaya-gaya Barat, baik dari pakaiannya, pergaulan, bahasa, maupun alat elektronik. Kurang lebih 82% masyarakat Indonesia mengikuti gaya Barat-Eropa.

Novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar dan Mirah dari Banda karya Hanna Rambe adalah karya sastra-karya sastra yang sudah mengalami sensor dari tangan kolonial sebelum akhirnya teks-teks (novel-novel) itu dibaca masyarakat pribumi. Novel-novel itu harus sesuai dengan standar bacaan yang sudah ditetapkan oleh Balai Pustaka berdasarkan keputusan D.A. Ringkes; salah satunya adalah karya sastra yang diterbitkan tidak bertentangan dengan garis politik pemerintah Belanda, (Sarwadi dalam Yasa, 2013: 248). Dalam sensor yang dilakukan, kolonial menciptakan sebuah pencitraan diri, orientalisme, dan tetap menempatkan pribumi sebagai budak. Budak pekerja dan budak peniru budaya-budaya Barat. Walaupun demikian, novel-novel ini juga menunjukkan sikap perlawanan secara tersembunyi dari para pengarang.

Novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe menonjolkan seorang tokoh bernama Mirah yang mengalami pengalaman pahit pada masa penjajahan Indonesia oleh Belanda dan Jepang. Pada masa itu, Mirah melakukan perlawan terhadap tentara Belanda yang menculiknya dan menjadikannya sebagai budak oleh bangsa Belanda. Sedangkan dalam novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar menunjukkan perilaku yang mengikuti budaya-budaya kolonial Belanda (Barat). Pemunculan peristiwa-peristiwa mengikuti budaya-budaya kolonial menunjukkan bahwa budaya Timur lebih buruk jika dibandingkan dengan budaya Barat (kolonial Belanda). Dengan demikian, Timur harus mengikuti Barat. Artinya, Timur lebih inferior daripada Barat.

Berdasarkan dari uraian tersebut penulis mengangkat judul resistensi dan orientalisme dalam novel *“Mirah dari Banda”* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Deskripsi resistensi dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar dianalisis berdasarkan: 1) materialisme dan 2) kepemimpinan yang diktator; dan deskripsi orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar dianalisis berdasarkan: 1) mimikri, dan 2) keagamaan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan resistensi dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar dianalisis berdasarkan: 1) materialisme dan 2) kepemimpinan yang diktator; dan mendeskripsikan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar dianalisis berdasarkan: 1) mimikri, dan 2) keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya resistensi dan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Beberapa manfaat secara teoretis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Menambah kajian khazanah tentang sastra Indonesia, khususnya sastra yang terkait dengan resistensi dan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar.
b. Sebagai bahan rujukan peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap novel dengan permasalahan yang lebih luas.
c. Memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kritik sastra dan pengkajian sastra.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi kepada dosen, guru, dan pengkaji bahasa dan sastra Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai resistensi dan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak*

Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar. Sebagai bahan ajaran dalam pengembangan ilmu sastra.

b. Diharapkan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia untuk memperoleh masukan dan bahan pengajaran apresiasi sastra lisan bagi sekolah menengah atas dan sederajat, serta perkuliahan di perguruan tinggi yang berkaitan dengan apresiasi sastra Indonesia.

c. Mempermudah pemahaman pembaca, penikmat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

d. Memberikan tafsir terhadap resistensi dan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Relevan

a. Resistensi dan Orientalisme dalam Penelitian yang Relevan

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Isabella. 2013, dengan judul *Resistensi Perempuan Batak terhadap Dominasi Sistem Patrilineal Budaya Batak pada Film Demi Ucok Karya Sammaria Simanjuntak*, mengemukakan perlawanan atau resistensi kaum perempuan Batak terhadap kekuatan dominasi sistem patrilineal dalam konsep perkawinan etnis Batak yang justru diperkuat kaum perempuan Batak lainnya. Menariknya, kaum laki-laki tidak tampak begitu jelas menguasai wacana sistem patrilineal dalam film. Hal ini karena sebagian besar tokoh dalam film diperankan oleh kaum perempuan. Dalam Film Demi Ucok, perempuan menjadi tokoh sentral umumnya kecenderungan film, temasuk film bertemakan etnis Batak, menggunakan kaum laki-laki sebagai tokoh sentral. Inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Sistem patrilineal etnis Batak terus mengakar hingga saat ini, hal itu ditunjukkan dalam berbagai ritual yang hingga saat ini masih terus dijalankan seperti: dalam perkawinan terdapat 9 (sembilan) ritual yang dijalankan, dalam memasuki rumah baru, upacara kematian, dan sebagainya. Sistem patrilineal tersebut masih dipegang erat oleh

masyarakat Batak untuk menentukan kelompok kekerabatan masyarakat Batak. Artinya, memiliki anak laki-laki dianggap sebagai sebuah peningkatan harkat serta martabat keluarga bagi adat Batak. Latar belakang patung ukir Sigale-gale juga menggambarkan bahwa betapa berharganya anak laki-laki bagi keluarga dalam adat Batak

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Taqwa'. 2011, dengan judul *Resistensi terhadap Praktik Dominasi Kekuasaan dalam Institusi Pendidikan Usia Dini: Studi Kasus Sekolah 'Aizifah' di Yogyakarta*, mengemukakan bahwa resistensi memiliki arti yang sama pentingnya, jika tujuannya untuk mengeliminasi praktik dominasi kekuasaan yang memengaruhi kinerja penyelenggara sekolah. Resistensi terhadap dominasi kekuasaan tidak hanya berlaku di arena politik dan ekonomi, tetapi juga pada arena kehidupan lain, seperti di arena pendidikan. Praktik dominasi yang berlangsung secara intens dapat menjadi pemicu perlawanan dari *stakehorders* dalam institusi pendidikan atau sekolah. Karena itu, proses dan bentuk resistensi dari pihak terkait, termasuk implikasi dan pencintraan sekolah menjadi penting artinya untuk dikaji secara khusus.

Resistensi tidak hanya dari komite, tetapi juga dari guru-guru dan sejumlah pengurus sekolah yang telah mengundurkan diri. Proses resistensi itu cukup lama yang dimulai dari munculnya kesadaran kolektif pihak yang tersubordinasi sampai pernyataan mosi tidak percaya. Implikasi dari perlawanan yang lama tersebut cukup luas, yakni

menurunnya peminat dan pencitraan sekolah, hadirnya kekerasan struktural dan tidak kondusifnya proses pembelajaran yang kesemuanya itu memengaruhi kinerja penyelenggara pendidikan dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang andal.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Saputra. 2015, dengan judul *Orientalisme Kolonial dalam Kisah Petualangan Mowgli dalam Novel "The Jungle Books" Karya Rudyard Kipling: Tinjauan Pascakolonialisme,* mengemukakan bahwa bukan hanya melambangkan bagaimana orang Barat memandang orang Timur sebagai makhluk liar yang terkebelakang yang sekaligus memiliki kehidupan yang menarik dan penuh petualangan serta memiliki khazanah kearifannya sendiri, namun juga bila ditarik pada masa sekarang, masih dapat menjadi acuan mengenai bagaimana dikotomi tentang Barat dan Timur, sejalan dengan masih digunakannya ide "Mowgli" sang bocah liar seperti dalam kelahiran kembali tokoh "Mowgli" dalam film-film kartun produksi Walt Disney.

Mowgli yang seharusnya adalah seorang anak manusia dengan segala kelebihannya sebagai perwujudan supremasi fisik dan akal Barat, diasuh dan dibesarkan oleh sepasang serigala hutan yang liar sebagai bagian dari binatang penghuni hutan yang merupakan manifestasi dari Timur. Sebagai binatang liar, Mowgli tidaklah sama dengan penghuni hutan yang lainnya. Mowgli memiliki dua tangan yang bisa ia gunakan untuk mencabuti duri-duri yang menancap di kaki para serigala yang tidak mungkin dilakukan oleh mereka. Hal ini menyimbolkan bagaimana

supremasi kemampuan Barat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat Timur yang tidak mampu untuk mereka selesaikan sendiri, sehingga menimbulkan kesan bahwa Barat memiliki jasa pada Timur dan Timur memerlukan Barat untuk menyelesaikan masalah-masalah sepele namun tak bisa diselesaikan oleh Timur.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Zarkasyi. 2011, dengan judul *Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an*, mengemukakan bahwa orientalisme adalah tradisi kajian ketimuran dan keislaman di dunia Barat yang telah berumur berabad-abad, karena itu maka semangat dan kualitas kajian dapat dikatakan ilmiah. Namun, karena subjek kajian ini umumnya adalah manusia Barat maka bias ideologis, kultural, dan religius tidak dapat dihindari. Akibat dari bias-bias tersebut orientalisme menghasilkan *framework*-nya sendiri dalam mengkaji masalah-masalah ketimuran dan keislaman. *framework* ini bagi cendekiawan muslim yang tidak kritis akan tampak objektif dan bahkan baru sehingga diadopsi. Salah satu bidang kajian keislaman yang menunjukkan *framework*-nya yang khas orientalis adalah bidang kajian Alquran. Selanjutnya, orientalisme lahir dari *milleu* politik di mana Islam dianggap sebagai ancaman besar bagi kekuasaan politik dan agama mereka.

Realitas sejarah menunjukkan bahwa kekuasaan Islam telah tersebar ke pelbagai pelosok dunia termasuk ke Eropa dan sangat mengganggu stabilitas politik di Negara-negara Barat waktu itu. Namun, di sisi lain, meski Islam-Barat mengalami suasana perseturuan politik yang

hebat, hubungan keilmuan antara keduanya sangat erat. Bahkan sejak sebelum terjadi perang salib aktivitas penerjemahan karya-karya muslim ke dalam bahasa Latin di Spanyol sudah cukup pesat. Suasana politik, agama, budaya dan keilmuan itulah yang mengiringi kelahiran tradisi orientalisme yang akhirnya berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Efendi. 2016, dengan judul *Membaca Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Cerpen "Samin Kembar" Karya Triyanto Triwikromo,* mengemukakan bahwa kolonialisme adalah dominasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat koloni lebih rendah dari kolonial, serta terdapat bentuk penguasaan atas tanah dari penduduk asli oleh pendatang dengan pembangunan pemukiman baru dan menjalankan praktik-praktik perdagangan, penjarahan, pemberontakan, dan perbudakan. Perlawanan tidak lagi difokuskan pada kekuatan bersenjata, tetapi cenderung menggunakan partai, pers, dan organisasi politik sebagai media menghimpun suara kaum sebangsa. Kebangkitan nasional menandai abad ke-20 sehingga abad ini disebut sebagai *abad nasionalisme.*

Perlawanan tersebut merupakan bentuk keberlangsungan penentangan secara maskulin. Namun, penentangan terhadap bangsa Belanda juga dilakukan dengan proses identitas suatu bangsa terjajah. Perlawanan melalui identitas menjadi bekal keberanian beradu gagasan dengan kaum penjajah. Dalam hal ini, perlawanan identitas

dipresentasikan oleh tokoh cerminan dari Samin dan warga desa dalam cerpen Samin Kembar karya Triyanto Triwikromo.

b. Kajian Novel Mirah dari Banda Karya Hanna Rambe dalam Penelitian yang Relevan

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Ilma. 2016, dengan judul *Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah dari Banda Karya Hanna Rambe Berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial*, mengemukakan bahwa novel mewacanakan kedudukan inferior perempuan akibat dominasi sistem kolonialisme Belanda dan Jepang serta dominasi patriarki, baik lelaki kolonial maupun pribumi. Melalui dua bentuk penindasan demikian, perempuan pribumi menderita dan berada di level terendah dalam situasi kolonial. Terkait dengan waktu penerbitannya, yakni tahun 1980 novel Mirah dari Banda termasuk novel nostalgia atas penindasan dan perjuangan melawan kolonialisme. Sikap nostalgia demikian sekaligus dapat dianggap sebagai refleksi atas kemungkinan hadirnya penindasan-penindasan ganda terhadap perempuan saat ini yang identik dengan era kapitalisme (imperialisme) dan masih mengakarnya ideologi patriarki. Dalam memandang ketidakadilan gender, teori poskolonial menganggap bahwa kaum perempuan, terutama di Dunia Ketiga, telah menanggung beban penindasan ganda: dari bangsa kolonial dan dari kaum lelaki pribumi.

Poskolonialisme mempostulatkan “Perempuan di Dunia Ketiga” sebagai korban *par excellence*–korban dari ideologi imperial dan patriarki

pribumi ataupun patriarki asing yang terlupakan. Bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dunia ketiga ini berkaitan dengan landasan praktik kolonial yang lahir dari pandangan dunia yang percaya terhadap superioritas mutlak manusia terhadap bukan manusia atau sub-manusia, laki-laki terhadap perempuan, dan modern atau progresif terhadap tradisional atau biadab. Sehubungan dengan itu, penjajah membedakan laki-laki dengan perempuan dan bertindak sesuai dengan pembedaan itu.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Pramana, dkk. 2013, dengan judul *Dimensi Pernyaian dan Jugun Ianfu Novel Mirah dari Banda Karya Hanna Rambe: Kajian Feminisme Eksistensialis,* mengemukakan bahwa gerakan feminis adalah upaya untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum perempuan agar sejajar atau sama dengan laki-laki. Pada akhirnya, perempuan dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminisme. Novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe menonjolkan seorang tokoh bernama Mirah yang mengalami pengalaman pahit pada masa penjajahan Indonesia oleh Belanda dan Jepang. Perang dan penjajahan telah merendahkan harkat kemanusiaan serta menimbulkan trauma bagi perempuan korban perang seperti Mirah.

Feminisme eksistensialis dalam novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe terdapat suatu perlawanan oleh seorang tokoh perempuan yang ingin memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang perempuan yang dianggap tidak memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Melalui pendekatan feminisme eksistensialis, setidaknya kita dapat mengetahui perjuangan kehidupan perempuan-perempuan pada masa kolonial yang menginginkan adanya kebebasan untuk berperilaku, bertindak, dan menuntut adanya perubahan pola pikir masyarakat di seluruh dunia.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Ilma. 2012, dengan judul *Inferiorisasi dan Resistensi Perempuan dalam Sistem Kolonialisme Belanda dan Jepang pada Novel Mirah dari Banda Karya Hanna Rambe*, mengatakan bahwa Inferioritas adalah perasaan yang relatif tetap (*persistent*) tentang ketidakmampuan diri atau munculnya kecenderungan untuk merasa kurang atau menjadi kurang, *self diminishment*. Inferioritas perempuan (istri) kepada laki-laki (suami) cukup kental mewarnai novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe. Teks menyebutkan bahwa menyenangkan dan melayani suami sekaligus sifat kepatuhan, kesetiaan, kepasrahan, dan ketundukan istri kepada suaminya adalah tugas dan kewajiban seorang istri. Seorang istri harus bersedia mengorbankan diri untuk kesenangan atau kepentingan suaminya. Oleh karena itu, dengan hubungan yang timpang ini kekuasaan suami menjadi dominan. Istri dipandang milik suami, yang berposisi sebagai tuan dan raja. Bahkan, seorang istri tidak diperkenankan meminta talak kepada suaminya karena masyarakat telah memberikan stereotip negatif bahwa perempuan semacam itu dianggap tidak setia, mengkhianati suaminya, yang pada akhirnya, dipandang rendah oleh masyarakatnya.

c. Kajian Novel Katak Hendak Jadi Lembu Karya Nur Sutan Iskandar dalam Penelitian yang Relevan

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Izzati. 2013, dengan judul *Perkembangan Kosakata dalam Bidang Sastra: Telaah Kosakata pada Novel Angkatan Balai Pustaka "Katak Hendak Jadi Lembu" Karya Nur Sutan Iskandar,* mengemukakan bahwa banyak kata yang digunakan pada novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur St. Iskandar termasuk kosakata yang berasal dari bahasa daerah maupun yang berasal dari bahasa asing. Kenyataan tersebut tentunya tidak dapat terhindarkan apalagi novel merupakan media yang diciptakan untuk memberikan hiburan serta kekayaan batin dan wawasan bagi pembacanya. Tentunya kosakata juga kalimat-kalimat yang ada di dalamnya dikemas sedemikian rupa agar menyenangkan untuk dinikmati oleh pembacanya. Begitupun yang terjadi pada novel ini, Nur Sutan Iskandar sebagai pengarang memberikan variasi-variasi kata yang dipengaruhi oleh beberapa bahasa asing dan daerah, dalam untaian kalimat-kalimatnya. Novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar merupakan cerminan budaya masyarakat pada saat itu. Unsur latar dalam novel, yaitu daerah Pasundan Jawa Barat, serta zaman penjajahan Belanda yang melingkupinya menyebabkan bahasa daerah dan asing tersebut mewarnai unsur bahasa pada novel.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Amaliyah. 2009, dengan judul *Aspek Psikologi dalam Novel Katak Hendak Jadi Lembu Karya Nur St. Iskandar dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA*,

mengemukakan bahwa aspek psikologi pada novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar ditunjukkan oleh tokoh utama yang bernama Suria seorang mantri kabupaten di Kantor Patih Sumedang yang memiliki watak yang congkak dan sombong. Dorongan yang mendasari perwatakannya adalah *Das Ich* (the Ego) yang menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri yang menjurus ke kesombongan diri.

Sumbangan hasil analisis dan hubungannya dengan pengajaran sastra di SMA adalah a) Menambah wawasan atau masukan bagi para peminat sastra khususnya para pengajar di sekolah. Wawasan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa nilai-nilai dalam novel Katak Hendak Jadi Lembu dapat diambil atau dicontoh dalam pembelajaran sastra di sekolah. b) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan dan memilih karya sastra yang bermutu, yang pantas untuk diajarkan kepada siswa sekolah (SMA).

Novel ini pantas untuk diajarkan kepada siswa di SMA, karena isi yang terkandung di dalamnya ada yang positif di samping yang bersifat negatif. Sifat-sifat yang positif itulah yang pantas untuk dijadikan contoh bagi siswa dan sifat-sifat yang negatif yang harus dibuang jauh-jauh. Dengan membaca novel tersebut para pengajar dapat mengajar para siswa untuk berfikir dewasa dan dapat menentukan sikap yang baik.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Najiah, dkk. 2014, dengan judul *Kajian Psikologi Behavioristik dalam Novel Katak Hendak Jadi Lembu Karya Nur St. Iskandar*, mengemukakan bahwa karya sastra

merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh. Perilaku ini merupakan data yang dimunculkan oleh pembaca atau peneliti sastra dengan syarat harus menguasai teori-teori psikologi. Pembaca akan mampu menelusuri jejak psikologi tokoh jika mempelajari tokoh. Psikologi behavioristik berpijak pada anggapan bahwa tingkah laku manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya, tidak seperti anggapan psikologi kognitif yang menganggap sebaliknya, yakni tingkah laku dibentuk oleh faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat, dan lain-lain. Melalui psikologi kepribadian, tokoh cerita akan dikaji perwatakannya berdasarkan perwatakan sejak lahir, sedangkan melalui psikologi sosial tokoh cerita akan dikaji perwatakannya dalam hubungannya dengan interaksi sosial, bukan hanya sebagai individu.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, maka penulis terinspirasi untuk mengangkat judul tentang resistensi dan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, dan juga untuk mengetahui seberapa pentingnya resistensi dan orientalisme dalam memperhatikan jalinan cerita dan peristiwa dalam karya fiksi.

Analisis resistensi dan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur

Sutan Iskandar, belum pernah dianalisis oleh orang lain. Oleh karena itu, penulis mencoba menganalisis dan mengungkapkannya melalui penelitian ini.

Penelitian yang relevan saling berkaitan erat dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti dan juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yakni:

1) Persamaan
    a) Penelitian tersebut membahas tentang bangsa kolonial yang menjajah kaum bangsa pribumi dan dijadikan budak bagi bangsa kolonial serta merebut kekuasaan bangsa pribumi.
    b) Adanya sikap perlawanan terhadap kaum perempuan terhadap kaum laki-laki serta bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dan merebut hak kaum perempuan.
    c) Adanya campur tangan bangsa kolonial dalam politik maupun kekuasaan yang ada di Indonesia.
    d) Pengaruh Barat dapat memengaruhi pribadi manusia khususnya bangsa pribumi yang mengikuti perilaku atau gaya Barat-Eropa.
2) Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dikaji oleh penulis dengan penelitian yang relevan, yakni:

a) Peneliti mengkaji resistensi dan orientalisme. Akan tetapi, penelitian ini lebih mengkaji resistensi, yakni: resistensi

materialisme, resistensi kepemimpinan yang diktator, dan orientalisme, yakni: mimikri dan keagamaan.

b) Penelitian yang relevan lebih mengkaji tentang kekuatan dominasi sistem patrilineal, praktik dominasi kekuasaan dalam institusi pendidikan usia dini, tinjauan pascakolonialisme, telaah kosakata, kajian psikologi behavioristik, serta kajian femenisme.

2. Teori Sastra

Masalah definisi sastra sampai sekarang belum ada kesatuan pendapat. Sastra untuk sebagian orang merupakan misteri. Untuk dapat membuat rumusan secara singkat dan jelas memang tidaklah mudah, namun jika terlibat di dalamnya kita dapat melihat dengan sendirinya.

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta (śāstra), yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar śās- yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Pendapat Edwin (dalam Wellek dan Warren, 1989: 11), menyatakan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis/tercetak. Sedangkan Wellek dan Warren membedakan ciri-ciri dengan memerinci kegunaan bahasa yang khas sastra, dengan cara membedakan bahasa sastra dengan bahasa ilmiah, maupun bahasa sehari-hari. Bahasa Sastra menurutnya antara lain: (1) penuh ambiguitas dan homonim, (2) memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan tak rasional, (3) penuh dengan

asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya, (4) sangat konotatif, (5) mempunyai fungsi ekspresif, (6) menunjukkan nada atau tone dan sikap penulisnya, (7) berusaha memengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.

Menurut Sapardi (dalam Syahrir, 2012: 13), bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar-manusia, dan antar-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Artinya, Sastra merupakan upaya yang penuh prakarsa dan keseksamaan yang dilakukan manusia di dalam mengendalikan lingkungan rohaninya.

Kehidupan keseharian pula, pada umumnya orang menyukai sastra. Kata-kata mutiara, ungkapan-ungkapan yang bersifat persuasif yang merupakan salah satu ciri khas keindahan bahasa sastra sering kali digunakan orang dalam situasi berkomunikasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan orang ke arah bersastra. Untuk itu, memahami dan menikmati karya sastra diperlukan pemahaman tentang teori sastra. Dengan mempelajari teori sastra, kita akan

memahami fenomena kehidupan manusia yang tertuang di dalam teori sastra. Sebaliknya juga, dengan memahami fenomena kehidupan manusia dalam teori sastra kita akan memahami pula teori sastra.

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Rahmanto (dalam Purba, 2010: 3) mengungkapkan bahwa sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam keseluruh-nya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan yang menghayatinya.

Wilayah studi sastra, teori sastra bekerja dalam bidang teori, misalnya penyelidikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengertian sastra, hakikatnya, jenisnya, dasar-dasarnya, kriteria dan berbagai hal tentang itu. Teori sastra adalah studi prinsip-prinsip sastra, kategori-kategorinya, kriteria, dan sejenisnya. Teori sastra hanya dapat

disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra dan harus menciptakan dasar konsep yang universal atau sekurang-kurangnya konsep umum yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fakta-fakta. Dengan demikian, teori sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang berusaha merumuskan pengertian-pengertian tentang sastra, hakikat dan prinsip-prinsip sastra, melakukan pengklasifikasian terhadap jenis dan ragam-ragam sastra, serta menyodorkan bagaimana analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap karya sastra konkret dapat dilakukan. Dengan kata lain, teori sastra pun merupakan studi prinsip, kategori, dan kriteria berdasarkan penyelidikan terhadap sejumlah karya sastra dengan tujuan menghasilkan dasar konsepsi yang berlaku secara universal atau paling tidak, berlaku umum.

3. Hakikat Fiksi

Secara umum sastra/karya imajinatif yang mempunyai ciri-ciri seperti yang telah disebutkan oleh para ahli di depan, disebut juga karya fiksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2007: 9) bahwa dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Menurutnya fiksi adalah cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan.

Reid (dalam Waluyo, 1994: 140) menyatakan bahwa unsur-unsur dalam cerita fiksi harus menjalin suatu kesatuan atau *unity* yang meliputi: (1) *unity of impression/kesatuan* kesan (2) *moment of critis*/saat kritis, dan (c) *symmetry of design*/desain yang simetris.

Sependapat dengan Reid (dalam Waluyo, 1994: 136) menyatakan cerita fiksi adalah wacana yang dibangun dari beberapa unsur, yang membangun suatu kesatuan, kebulatan (struktur). Kebulatan itu bersifat fungsional, mendukung maksud secara keseluruhan, dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan itu.

Karya fiksi menurut Aminudin (1987: 66) dibedakan dalam berbagai bentuk, baik itu roman, novel, novelette, maupun cerpen. Perbedaan berbagai bentuk tersebut pada dasarnya terletak pada kadar panjang-pendeknya, kompleksitas isi cerita. Saat ini fiksi berkembang dengan pesat, terutama cerpen dan novel. Hampir di setiap majalah atau koran, menyediakan halaman khusus untuk sastra. Misalnya Jawa Pos memberi tempat khusus untuk lembar budaya dan sastra, Femina memberikan ruang khusus untuk cerpen maupun novellet/novel yang disampaikan secara bersambung. Berbagai kegiatan bersastra marak dilaksanakan. Seperti lomba penciptaan puisi, cerpen, maupun novel yang diselenggarakan oleh berbagai instansi. Taufik (1983), mengatakan bahwa setiap tahun Majalah Horison selalu melakukan kegiatan pemilihan karya sastra terbaik yang pernah dimuat, baik itu berupa tulisan tentang sastra maupun hasil karya sastra itu sendiri. Kegiatan temu sastrawan sekarang ini juga sering diadakan, bakhkan didatangkan ke sekolah atau universitas.

Kecenderungan lain adalah tumbuh suburnya penerbitan karya sastra orisinal ataupun terjemahan serta majalah sastra dan komunitas-

komunitas sastra. Semua ini telah memberikan sumbangsih, baik lewat antologi karya sastra maupun diskusi.

Fenomena semacam itu sangat bagus terhadap perkembangan sastra secara umum. Pada kenyataannya, keberadaan karya sastra sangat dipengaruhi lingkungannya ketika karya sastra itu berada. Sebab, karya sastra merupakan ekspresi dari zaman itu sendiri. Keterkaitan adanya karya sastra dengan situasi sosial yang tengah terjadi di lingkungannya.

4. Hakikat Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa inggris barasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novella*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa dikemukakan Abrams (dalam Purba, 2010: 62).

Novel merupakan sastra yang cukup tua di samping puisi dalam perjalanan sejarah kesusatraan Indonesia kalau dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra lainnya seperti cerpen, esai dan kritik, dan drama dikemukakan oleh Purba (2010: 65).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Tetapi tidak

semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik, dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memanusiakan para pembacanya. Sebaliknya, novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka.

Novel adalah karya sastra yang melukiskan atau mengetengahkan kehidupan secara keseluruhan dalam bentuk cerita yang menampilkan tokoh-tokoh serta latar (*setting*) yang dijalin dalam rangkaian peristiwa. Ada juga yang mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata *Latin*, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti *baru*. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi atau drama oleh Tarigan (dalam Purba, 2010: 62). Jadi, novel adalah gambaran fiktif kehidupan manusia. Jadi, novel adalah karya sastra yang melukiskan atau mengetengahkan kehidupan secara keseluruhan dalam bentuk cerita yang menampilkan tokoh-tokoh serta latar (*setting*) yang dijalin dalam rangkaian peristiwa. Dari tahun ke tahun, novel Indonesia mengalami perkembangan pesat.

Novel dibagi atas tiga jenis, yaitu novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi.

a. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan pelakunya.

b. Novel petualangan hanya didominasi oleh kaum pria, karena tokoh di dalamnya pria dengan sendirinya melibatkan banyak masalah lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.
c. Novel fantasi bercerita tentang hal yang tidak logis yang tidak sesuai dengan keadaan dalam hidup manusia. Jenis novel ini mementingkan ide, konsep, dan gagasan sastrawan hanya dapat jelas kalau diutarakan bentuk cerita fantastik, artinya menyalami hukum empiris, hukum pengalaman sehari-hari.

Penggolongan di atas merupakan penggolongan yang umum. Secara khusus Muchtar Lubis (dalam Tarigan 2011: 168) membagi novel atas beberapa bagian seperti:

a. Novel psikologis, perhatian tidak ditujukan pada avontur lahir maupun rohani, terjadi lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari pikiran para pelaku;
b. Novel detektif kecuali dipergunakan untuk meragukan pikiran pembaca, menunjukkan jalan cerita. Untuk membongkar rahasia kejahatan, tentu dibutuhkan bukti agar dapat menangkap si pembunuh.
c. Novel sosial atau pendidikan, pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat sebagai pendukung jalan cerita.
d. Novel kolektif tidak hanya membawa cerita lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas, keseluruhan mencampur adukkan pandangan antologis dan sosiologis.

e. Novel sejarah hanya sekadar kenangan indah buat dokumen, mengisahkan kepahlawanan seorang gadis yang keluarganya menjadi korban revolusi.
f. Novel keluarga pengalaman batin dijejali pembaca tentang kegelisahan sosial, kegelisahan batin maupun kegelisahan rumah tangga.

Novel merupakan jenis yang paling populer dalam karya sastra demikian juga dalam kaitannya dengan disiplin lain sebab novel memiliki sarana pencitraan yang paling lengkap.

Novel memiliki ciri-ciri dikemukakan Azis (2011: 12-14) sebagai berikut:

a. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih terinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.
b. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”.
c. Unsur-unsur pembangunan sebuah novel, seperti, plot, tema, penokohan dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks.
d. Novel memiliki lebih dari satu plot: terdiri atas satu plot utama dan sub-sub plot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu. Sedangkan sub-

subplot adalah berupa atau munculnya komplik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas dan pengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Sub-subplot berjalan sendiri-sendiri, bahkan sekaligus dengan “penyelesaian” sendiri pula, namun harus tetap berkaitan dengan yang lain, dan tetap dengan hubungannya dengan plot utama.

e. Penokohan. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja, akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.
f. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab.
g. Novel dapat juga menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan. Hal ini sejalan dengan adanya plot utama dan sub-sub-plot tersebut yang menampilkan satu konflik utama dan konflik pendukung. Tema-tema tambahan itu pun haruslah bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.
h. Novel, sebaliknya, dapat saja melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas, konkret,

dan pasti. Waupun demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu. Ia tak akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita.

i. Novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang aktual, namun semuanya tetap saling berjalinan.

Kebenaran dalam dunia fiksi, tidak harus sama dan tidak perlu disamakan dengan kebenaran dalam dunia nyata. Dalam dunia fiksi dikenal dengan *licentia poetica*, pengarang dapat berkreasi, mensahkan, maupun memanipulasi berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamati menjadi kebenaran yang hakiki dan universal dalam karyanya, walaupun secara faktual merupakan hal yang salah.

Cerpen, novel, dan roman pada dasarnya sama, yaitu sama-sama dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama. Sedangkan perbedaan cerpen dan novel menurut Nurgiyantoro (2007: 10-14) adalah: (1) novel lebih panjang, dari cerpen, cerpen selesai dibaca dalam sekali duduk, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan untuk membaca sebuah novel; (2) plot cerpen umumnya tunggal, novel umumnya mempunyai lebih dari satu plot; (3) setting dalam novel lebih detail, cerpen hanya pelukisan garis besarnya saja; (4) tema dalam cerpen hanya satu, novel menawarkan lebih dari satu tema, yaitu tema utama dan tema tambahan;

(5) kepaduan dalam cerpen lebih mudah tercipta, sedangkan dalam novel lebih sulit karena novel biasanya terdiri panjang yang dari beberapa bab sehingga mencari kepaduan dalam novel sangat sulit.

Perbedaan cerpen dengan novel menurut Stanton (2007: 90) adalah ciri khas cerpen terletak pada kekuatannya yang mampu menghadirkan sesuatu lebih dari yang ia ceritakan, sedangkan ciri khas novel terletak pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit.

Novel berarti lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca dibandingkan dengan cerpen. Lebih mudah karena tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan seseuatu secara cepat atau dalam bentuk yang padat, dikatakan sulit karena novel ditulis dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas daripada cerpen.

Perbedaan novel dengan roman, novel bersifat realistis, sedang roman cenderung puitis dan epik. Tokoh dalam novel lebih realistis, lebih objektif, merupakan tokoh yang memiliki derajat lifelike, sedangkan tokoh dalam roman cenderung subjektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (1989: 15) bahwa novel lebih menggambarkan tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Jadi merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat *life like*. Brooks (dalam Tarigan, 1993: 165) mengungkapkan bahwa: (a) novel bergantung pada tokoh; (b) novel menyajikan lebih dari satu ikspresi; (c) novel menyajikan lebih dari satu efek; (d) novel menyajikan lebih dari satu emosi. Walaupun sampai saat

ini antara pengertian novel dan roman masih kabur, tetapi perbedaan yang penting terlihat dari batasan tokohnya. Tokoh dalam roman lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan tokoh dari lahir sampai meninggal, sedangkan novel lebih banyak melukiskan kehidupan tokoh satu saat dari kehidupan seseorang.

Novel adalah karya fiksi atau karya sastra yang dibangun oleh beberapa unsur (peristiwa, pandangan, karakter, tema) yang membangun suatu kesatuan, kebulatan struktur (*unity*), lebih kompleks dan luas daripada cerpen. Kebulatan itu bersifat fungsional, mendukung maksud secara keseluruhan, dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan itu.

5. Resistensi

Kata resistensi itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *resistance* berasal dari kata *resist* dan *ance*. Arti kata kerja *to resist* menurut kamus ‘melawan’ yaitu mengusahakan sekuat tenaga untuk menahan atau membalas kekuatan atau efek dari. Istilah resistensi menjadi tema penting dalam antropologi sejalan dengan berbagai kajian kebudayaan pada tahun 1980-an dan terus berkembang hingga saat ini. Salah satunya kajian yang dilakukan Scott (2000) terhadap petani di Sedaka, Malaysia yang terekam dalam bukunya: *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Menurut pemahaman Scott dalam studinya terhadap petani miskin di Sedaka ada 3 (tiga) kategori resistensi yaitu bisa dilakukan. Pertama, bersifat individual, spontan dan tidak terorganisasi. Kedua,

tujuan resistensi agar ada reaksi dari pihak yang dilawan. Ketiga, resistensi ini bersifat ideologis atau mengarah pada resistensi simbolis. Resistensi merupakan penolakan terhadap sesuatu yang tidak bisa dilawan, oleh karenanya biasanya resistensi itu sendiri bersifat informal, tersembunyi dan tidak teratur (Scott, 2000: 381-398).

Berdasarkan kamus psikologi, resisten (*resistance*) dalam arti umum, perlawanan, atau suatu kekuatan yang melawan; dalam literatur psikoanalitis, dipakai dalam perlawanan aktif sebuah subjek, yang mencegah materi tak sadar dari kesadaran, atau dari menerima ekspresi, khususnya materi tak sadar semacam itu seperti yang telah menderita penekanan, (Drever, 1988: 407). Dalam resistensi, tindakan yang diambil oleh perempuan adalah perlawanan untuk keluar dari kondisi nyata yang terjadi. Perempuan yang bersikap resisten cenderung tidak membuka ruang kompromi terhadap keinginannya.

Ashcroft menyampaikan bahwa perlawanan seperti itu dapat dikatakan bersifat radikal. Resistensi radikal merupakan perlawanan masyarakat terjajah terhadap kekuasaan kolonial. Resistensi radikal dicirikan oleh adanya rencana-rencana pergerakan yang terorganisasi, yang dilakukan dengan menyerang secara langsung melalui peperangan atau dengan memproduksi teks atau bacaan (Gilbert dan Lo, 1998: 12). Selain bersifat radikal, Ashcroft (2001: 20) mengatakan bahwa resistensi itu juga bersifat pasif. Pada masyarakat poskolonial, resistensi sebagai perwujudan dirinya untuk menolak, yakni sebuah resistensi yang

menggunakan cara lain dengan pemertahanan identitas dan kepemilikan budaya. Perlawanan atau oposisi sering menjerat dalam wacana imperial untuk menaklukkan subjek jajahannya. Kontrol kolonial sangat kuat mengikat kaum terjajah. Pada dasarnya semua wacana kolonial selalu ada dalam oposisi biner, yakni penjajah atau terjajah, beradab atau biadab, putih atau hitam dalam usaha melaksanakan cita-citanya untuk melakukan eskploitasi ekonomi secara politis (Ashcroft, 2001:21).

6. Orientalisme

Secara bahasa orientalisme berasal dari kata *orient* yang artinya Timur. Secara etnologis orientalisme bermakna bangsa-bangsa di Timur, dan secara geografis bermakna hal-hal yang bersifat Timur, yang sangat luas ruang lingkupnya. Orang yang menekuni dunia ketimuran disebut orientalis. Utamanya, istilah Orientalis diberikan kepada orang-orang Nasrani yang ingin mempelajari ilmu-ilmu Islam dan bahasa Arab. Sedangkan kata *Isme* sendiri menunjukkan makna paham. Jadi, orientalisme bermakna suatu faham atau aliran yanng berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa Timur beserta lingkungannya.

Orientalisme dalam pandangan Said (2010: 230-237) merupakan paham yang dibentuk oleh Barat atau kelas superior terhadap Timur. Timur merupakan negara bentukan yang mereka ciptakan atau *civilisasi* agar menjadi beradab sebagai mana dirinya. Hubungan antara Timur dan Barat adalah hubungan kekuatan, dominasi, hubungan berbagai derajat

hegemoni yang kompleks. Timur ditimurkan tidak hanya karena ia didapati dalam keadaan ”bersifat Timur” dalam semua hal yang dipandang umum oleh rata-rata yakni mudah untuk dijadikan Timur.

Orientalisme bukanlah fantasi kosong orang Eropa mengenai dunia Timur, melainkan suatu sosok teori dan praktik yang sengaja diciptakan. Ada hegemoni gagasan-gagasan Eropa mengenai dunia Timur yang mengulangi pernyataan mengenai keunggulan Eropa atas keterbelakangan Timur. Realitas Timur adalah berbeda dengan realitas Barat; kebiasaannya, warna kulitnya yang eksotik, dan kenangan dan pengalaman yang indah. Timur harus dipahami memiliki keterbatasan dan kelemahan sehingga membutuhkan kekuatan dan pengetahuan Barat. Oleh karena itu, Timur siap untuk diatur kembali, diperintah, dikuasai, dan direkonstruksi.

Ada beberapa pengertian tentang istilah orientalis, di antaranya yaitu:

a. Pengertian secara umum

Orientalisme merupakan suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada pembedaan ontologis dan epistimologis antara “Timur” dan (hampir selalu) “Barat”.

Pengertian ini merupakan definisi yang dibatasi oleh kata orientalisme itu sendiri, yaitu metode berpikir ala Barat. Metode inilah yang menjadi landasan dalam menilai dan memperlakukan segala sesuatu, bahwa disana ada perbedaan yang fundamental antara Barat

dan Timur, baik dalam eksistensi maupun dalam sains teknologi. Yang pertama merasa lebih unggul dalam masalah ras dan peradaban daripada yang kedua.

Kelebihan dalam definisi ini ialah adanya isyarat tentang unsur kefanatikan terhadap ras yang sangat menonjol dalam dunia orientalisme, dengan segala macam dan ragamnya. Baik orientalisme dalam kawasan akademi, pekerjaan maupun hasil karya yang mereka tulis tentang dunia Timur. Ataupun yang ditonjolkan oleh setiap lembaga politik dan kolonial yang mereka lakukan dalam menghadapi dunia Timur. Namun, definisi tadi sangatlah luas dan umum sekali. Sebab ia tidak hanya mencakup kajian akademis yang dilakukan bangsa Barat terhadap Timur saja. Akan tetapi lebih dari itu pula mencakup pula buku-buku kajian tentang dunia Timur, yang ditulis oleh para budayawan, sejarawan, maupun penyair.

Pengertian semacam ini telah mengeluarkan kita dari pemahaman sempit, di mana hanya mengartikan orientalisme dengan kajian yang bersifat akademis seperti gerakan kolonialisme dan kristenisasi, baik lewat suatu lembaga atau organisasi ilmiah atau bentuk sekolah lanjutan setaraf universitas di Barat.

b. Pengertian secara khusus

Orientalisme merupakan studi akademis yang dilakukan oleh bangsa Barat dari negara-negara imperialis mengenai dunia Timur dengan segala aspeknya, baik mengenai sejarah, pengetahuan,

bahasa, agama, tatanan sosial politik, hasil bumi serta semua potensinya. Hal ini bermula dari anggapan orang Barat yang merasa bahwa ras dan peradabannya lebih tinggi daripada bangsa Timur, yang tujuannya ialah untuk menguasai bangsa Timur, demi menunjang kepentingan bangsa Barat. Lagi pula, semua aktivitas tadi mereka lakukan dengan cara tipu daya yang menampakkan seolah sebagai kajian ilmiah yang objektif.

B. Kerangka Pikir

Dengan memerhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, akan diuraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Karya sastra secara garis besar terbagi atas tiga bagian yaitu puisi, drama, dan prosa. Prosa sendiri terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: roman, cerpen, dan novel.

Salah satu bentuk karya sastra seperti novel *Mirah dari Banda karya Hanna Rambe dan novel Katak Hendak jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar*. Cerita yang dikisahkan dalam novel merupakan suatu proses kreatif yang bersumber dari hasil pemikiran pengarang sendiri. Novel

diciptakan pengarang bukan sekadar menceritakan jalan hidup, melainkan lebih mengkaji penulisan pada kenyataan hidup terutama di dalam suatu kelompok masyarakat pribumi.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat bagan kerangka pikir berikut:

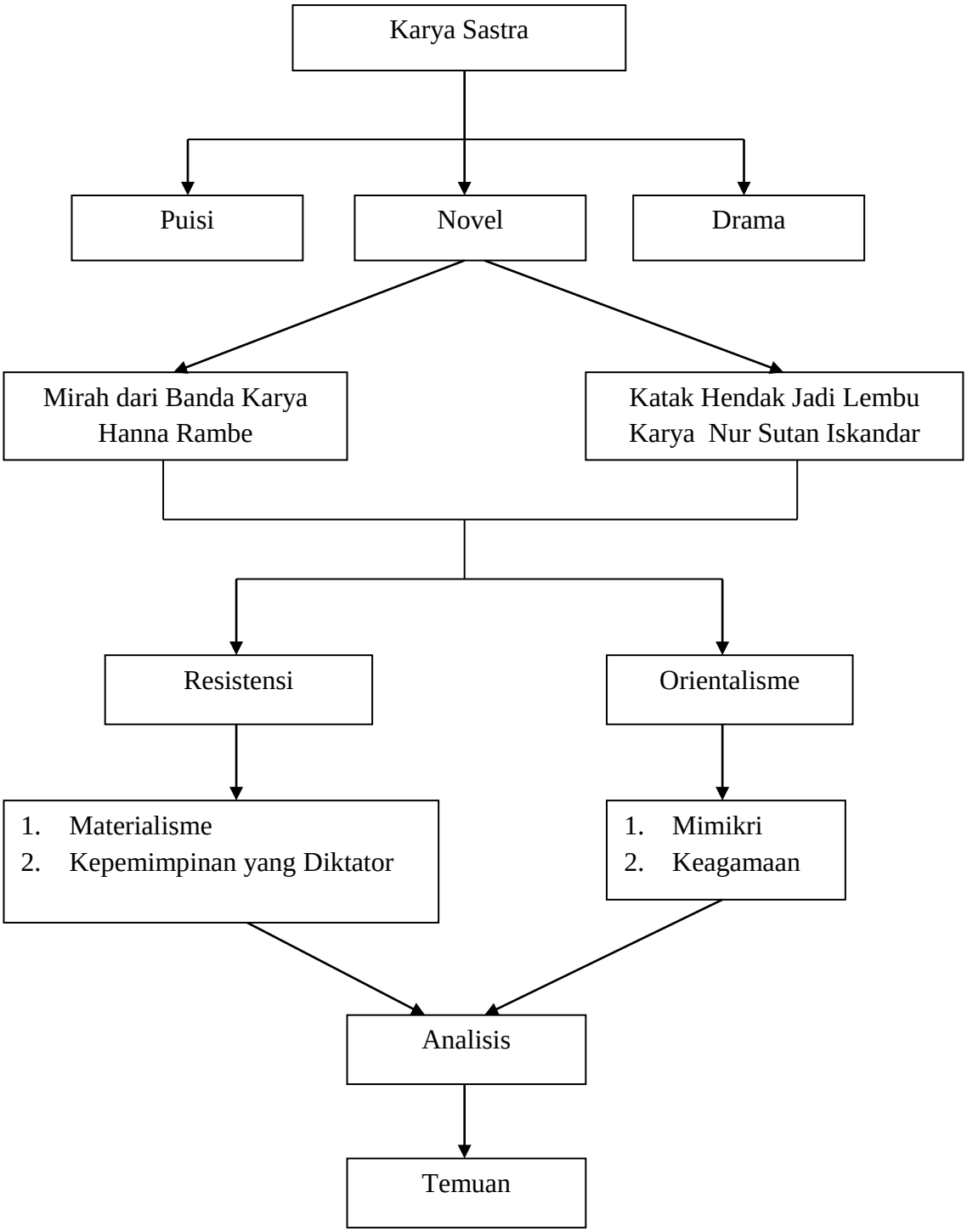

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan suatu proses yang sistematis untuk memecahkan masalah, dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil simpulan. Penelitian bukan hanya menerapkan proses sistematis, melainkan juga dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun simpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjaring data mendeskriptifkan resistensi dan orientalisme dalam novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe dan novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar sebagaimana adanya.

B. Definisi Istilah

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Resistensi adalah sikap perlawanan diri masyarakat pribumi karena sudah diperbudak oleh kolonial Belanda. Resistensi dalam penelitian ini dibagi atas 2 bagian, yakni:
    a. Resistensi materialisme merupakan semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Resistensi materialisme dalam kedua novel tersebut menggambarkan bahwa kaum laki-laki hanya memanfaatkan perempuan, mereka haus akan uang dan harta. Yang mereka lakukan hanyalah berfoya-foya dengan uang yang mereka dapatkan tanpa memikirkan perasaan kaum perempuan.
    b. Resistensi kepemimpinan yang diktator, yakni gaya diktator dapat sangat efektif bila kelompok telah di luar kendali dan hanya membuat sedikit atau tidak memiliki hasil kerja. Kepemimpinan yang diktator juga dapat membawa kesengsaraan dan tidak akan menyelesaikan masalah. Resistensi kepemimpinan yang diktator dalam kedua novel tersebut menggambarkan bahwa seorang pemimpin yang

hanya menindas, memerintah serta melakukan perbuatan kejam terhadap budaknya atau bawahannya dengan semena-mena, dan semaunya, baik perempuan maupun laki-laki tidak dibedakannya.

2. Orientalisme adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah ketimuran atau dunia timur. Orientalisme dalam penelitian ini dibagi atas 2 bagian, yakni:
    a. Mimikri merupakan bentuk-bentuk peniruan, penyesuaian terhadap etika dan kategori ideal Eropa, seolah-olah sebagai sesuatu yang universal. Mimikri tampak pada perilaku yang menirukan budaya barat. Mimikri dalam kedua novel tersebut menggambarkan bahwa penampilan tokoh meniru gaya Barat-Eropa, baik dari cara berpakaian, perabotan rumah, tingkah laku, pendidikan serta mengagung-agungkan bahasa asing salah satunya yakni bahasa Belanda.
    b. Keagamaan merupakan motif utama bagi para orientalis dalam menjalankan misi mereka. Dari segi lain mereka juga berusaha meyakinkan pengikutnya, bahwa peradaban Barat lebih unggul dari pada peradaban Islam. Mereka menggambarkan agama Islam dalam bentuk agama yang apatis, dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Para orientalis juga bertujuan untuk menciptakan jiwa yang lemah, dan pribadi pesimis dalam pribadi-pribadi umat Islam,

dan bangsa Timur lainnya, sehingga membuat mereka tunduk kepada peradaban materialis Barat yang modern. Keagamaan dalam kedua novel tersebut menggambarkan bahwa suami yang menjadi pemimpin dalam keluarga, penyesalan yang ia sadari ketika sang istri meninggal dunia, dan juga seorang istri (Mirah) tetap mempertahankan agama, dan keyakinannya bahwa Islam adalah agamaku. Ia tidak takut akan hinaan orang karena ia orang Islam.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, kalimat/ungkapan yang mendukung resistensi, dan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe, dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar. Dengan demikian, data dalam penelitian ini adalah 1) materialisme, 2) kepemimpinan yang diktator, 3) mimikri, dan 4) keagamaan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta tahun 2010 yang berjumlah 388 halaman.

b. Novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta tahun 2008 yang berjumlah 268 halaman.

Berdasarkan uraian kedua novel tersebut, maka yang menjadi alasan penulis dalam penelitian ini, adalah: penulis merasa novel ini akan sungguh memikat. Tema sentral buku ini adalah buah pala (Myristica fragrans) yang mendunia. *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe menghadirkan drama kehidupan seorang gadis pekerja kontrak pala di Banda, Maluku. Penulis berhasil membenamkan pembaca di dalam cerita yang dibuat. Ada kala kita merasakan keriangan, kegembiraan, namun ada juga kegetiran hidup, kepahitan hidup. Lewat tulisan yang luar biasa detail, narasi yang ada tidak menjemukan pembaca, sedangkan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* termasuk salah satu novel terbaik yang dihasilkan Nur Sutan Iskandar. Sedikit mengherankan bahwa pengarang kelahiran Sumatra Barat, mampu menulis novel yang begitu kuat menghadirkan latar tempat dan latar sosial mayarakat Pasundan. Secara tersirat pengarang hendak melakukan kritik terhadap priyayi atau bangsawan Sunda yang terlalu membanggakan kebangsawanannya hingga tidak mau bekerja keras, dan lebih suka dilayani. Hal itu tampak dari gambaran sosok pribadi Suria. Novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar memiliki cerita yang hakikatnya menggambarkan kehidupan bangsa

yang sedari dulu hingga sekarang pejabatnya memiliki perangai semacam itu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini, yakni:

1) Penulis membaca secara cermat, dan berulang-ulang secara keseluruhan maupun sebagian sehingga menemukan kalimat yang mengandung resistensi, dan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar.
2) Mengumpulkan, dan mempelajari beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian.
3) Mencacat, dan menganalisis semua data yang berupa kutipan penting yang sesuai dengan permasalahan.
4) Kemudian penulis mengklasifikasi data yang termasuk resistensi, dan orientalisme berdasarkan acuan yang telah ditentukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa pendapat atau komentar dari kritikus tentang karya sastra dalam buku-buku sastra yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka resistensi dan orientalisme yang dapat dicocokkan dengan sejarah, dan psikologi yang dimaksud, kemudian diseleksi kutipan atau data yang lebih spesifik itulah yang akan diambil, selanjutnya menentukan resistensi, dan orientaslime tersebut sesuai dengan bukti atau petunjuk yang telah dipilih.

Sebagai hasil akhir, pemaparan resistensi dan orientalisme dengan senantiasa mengutip bagian cerita yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud, selanjutnya dideskripsikan bedasarkan acuan penelitian meliputi:

1. Mengidentifikasi/menentukan karya sastra berupa novel yang berjudul novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar.
2. Mengklasifikasi/menggolongkan data yang akan dianalisis berdasarkan resistensi, dan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe, dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar.

3. Menelaah/menganalisis data yang telah diperoleh berupa resistensi, dan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe, dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar.
4. Mendeskripsi aspek-aspek yang menyangkut analisis resistensi, dan orientalisme dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe, dan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar.
5. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data berdasarkan aspek yang dianalisis sebagai hasil penelitian.
6. Apabila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut sebagai hasil akhir.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan / Validitas Data

Berkaitan dengan proses analisis, Kripendorff (1993) (dalam Azis, 2011:90), mengemukakan bahwa dalam analisis terdapat kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda, sehingga kebutuhan diskusi, dan penilaian hasil analisis data dari beberapa pakar yang berkompoten, agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahan atau kevalidasiannya.

Penelitian ini menggunakan angulasi yaitu pakar yang dipandang berkompoten harus memenuhi syarat, seperti memiliki pengetahuan, dan pengalaman yang memadai di bidang ilmu sastra (teori, sejarah, dan kritik sastra), memahami prosedur perfileman, dan sebagai akademisi yang mengajar.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditetapkan sebagai angulator yaitu Irwanto, S.Pd., M.Pd. dosen di Universitas Muhammadiyah Makassar pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata Satu (S1). Pendidikan S1 Unismuh Makassar (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) dengan judul Skripsi “Analisis Nilai Budaya Upacara Adat Mappacci pada Pernikahan Bulukumba” dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun yang sama beliau melanjutkan pendidikan pada jenjang Magister di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul Tesis “Problematika Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siswa di SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa” dan selesai pada tahun 2015.

Sebagai angulator, banyak memberi saran dan perbaikan dalam tesis ini antara lain: tata tulisan, pemilihan kata, tata letak tulisan. Pada kajian pustaka banyak memberi saran tentang teori yang relevan dengan fokus kajian, pentingnya penelitain yang relevan dalam penelitian yang sedang penulis kerjakan. Sementara pada metode penelitian banyak merevisi termasuk data yang terpilih, sedangkan pada hasil penelitian, menurut angulator relatif sudah memenuhi syarat kajian dan banyak memberi masukan terkait penggunaan kalimatnya agar pada bagian tersebut tidak monoton. Hal ini terjadi karena sebelum mengerjakan kajian, penulis tidak henti-hentinya bertanya seperti apa kajian yang memenuhi kriteria sesuai ilmu sastra.

Dengan demikian, dalam mengerjakan penelitian ini, penulis tidak menemukan kendala yang berarti berkat pendapingan dari angulator.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan secara rinci hasil penelitian terhadap novel MDB karya Hanna Rambe dan novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar, dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini dikemukakan beberapa data yang diperoleh sebagai bukti hasil penelitian. Data yang disajikan pada bagian ini adalah data yang memuat resistensi, yakni materialisme, kepemimpinan yang diktator dan orientalisme yakni: mimikri, dan keagamaan.

Berdasarkan analisis yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis novel MDB karya Hanna Rambe dan novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar, maka diungkapkan resistensi dan orientalisme secara terperinci dan jelas. Aspek resistensi dan orientalisme yang dimaksud yaitu materialisme, kepemimpinan yang diktator, mimikri, dan keagamaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kajian berikut ini:

1. Resistensi

Resistensi merupakan sikap perlawan bangsa pribumi atau masyarakat miskin terhadap bangsa kolonial atau masyarakat yang kaya. Berdasarkan hasil pembacaan pada kedua novel tersebut dapat ditemukan data yang mengidentifikasi sikap perlawanan atau resistensi,

terdiri atas (1) materialisme dan (2) kepemimpinan yang diktator. Deskripsi resistensi dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Materialisme

Resistensi materialisme merupakan semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Berikut uraian kedua novel tersebut:

Para pedagang Belanda tidak memikirkan uang yang diberikan kepada kepala kampung sebab mereka mendapat keuntungan yang lebih besar ketika dagangan mereka selamat dan dijual di negara lain. Berikut kutipannya:

> "Persaingan dagang antara para saudagar sering menimbulkan kejengkelan. Tersebar desas-desus dan mereka saling menipu. *Orang-orang kaya,* yakni para kepala kampung dan ketua adat di sana, bersama syahbandar harus selalu diberi upeti berupa pisau, cermin, gelas anggur dari krtistal, kain beludru merah yang panjang, atau mesiu (bahan peledak). Sekalipun tak dapat dikatakan sangat berhasil mengumpulkan pala dan *fuli* sebanyak-banyaknya, para pedagang Belanda tetap untung besar jika selamat membawa pedagang sampai ke Amsterdam dengan selamat." (Rambe, 2010: 84).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keuntungan yang besar selalu dicari oleh setiap pedagang salah satunya yakni persaingan antara saudagar hanya memikirkan uang atau upeti yang diberikan oleh pedagang Belanda tanpa memikirkan keselamatan dan kerugian mereka dalam berdagang pala dan *fuli* bahkan mereka saling menipu satu sama lain dan menerima upeti (suap) dari para pedagang Belanda. Dengan cerdasnya pedagang

Belanda mengambil keuntungan tersebut dengan selalu memberikan upeti kepada para kepala kampung dan syahbandar dengan jaminan bahwa barang dagangan mereka selamat.

Pedagang Belanda akan melakukan apapun baik itu menyuap para kepala kampung berupa uang, pisau dan lain sebagainya kepada para kepala kampung dan syahbandar akan tetapi proses pengiriman barang (pala dan *fuli)* ke Amsterdam sampai dengan selamat. Mereka tidak memikirkan berapa biaya atau pengeluaran yang mereka suap kepada para kepala suku, dan syahbandar tersebut. Akan tetapi, yang mereka pikirkan adalah keselamatan barang dagangan mereka sampai ke tujuan sebab dengan keselamatan barang dagangan tersebut mereka selalu mendapatkan keuntungan dua kali lipat dari hasil penjualan pala dan *fuli* jika diperjualkan di daerah-daerah tersebut. Dalam hal ini bahwa perdagangan yang lebih banyak mendapatkan keuntungan disebut riba. Riba terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 276.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ{ 276}

Artinya:

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa, (Kemenag, 2011).

> “Pasukan Coen mendarat dibeberapa tempat di pulau Banda Besar, pada tahun 1621, terutama di Orantatta dan Lonthoir, sayang sekali sejumlah *orang kaya* dan penduduk yang ketakutan atau cinta uang menunjukkan jalan kepada pasukan Belanda. Beberapa kampung telah terkepung.” (Rambe, 2010: 95).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa *orang kaya* (kepala kampung dan ketua adat) ketakutan dengan kedatangan pasukan Coen yang mendarat di pulau Banda. Pasukan Coen memberikan uang kepada ketua adat untuk memberitahukan persembunyian penduduk yang melarikan diri dan sebagai jaminannya yakni keselamatan nyawa mereka. Kepala suku dan ketua adat langsung menerima uang (suap) dari pasukan Belanda tersebut dan segera memberitahukan persembunyian penduduk. Kepala suku yang hanya memikirkan uang dan nyawanya sendiri daripada nyawa seseorang. Uang lebih membuat orang untuk menjadi serakah, bahkan untuk mengorbankan nyawa orang lain.

> “Setelah *perkenier* berdatangan ke Banda, sekarang mereka memerlukan tenaga untuk mengolah kebun. Kompani mendatangkan budak belian bagi mereka. Harganya seratus *guilder* seorang, pria maupun wanita. Mereka di datangkan dari luar Banda, dari pulau-pulau di sekitar Nusantara.” (Rambe, 2010: 102).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa para kompani memanfaatkan kedatangan para *perkeiner* (pemilik perkebunan pala) tersebut dengan mendatangkan budak atau masyarakat dan dijual kepada *perkenier* tersebut untuk dijadikan sebagai buruh atau pemetik pala dengan harga seratus guilder (satuan uang belanda

kuno) perorang, baik pria maupun wanita. Mereka di datangkan dari luar Banda dan di pulau-pulau Nusantara. Dengan begitu para kompani akan mendapat keuntungan lebih besar, selain mendatangkan budak untuk memetik pala dan dijual dengan harga yang sudah ditentukan juga mendapat upah dari hasil dari memetik pala dari para budak. Sekali lagi uang lebih berharga daripada manusia.

> “Setiap *perk* hanya boleh membeli dua puluh lima orang budak. Mereka rata-rata berumur antara lima belas sampai tiga puluh tahun. Setiap budak harus mampu mengerjakan bidang tanah yang sudah ditentukan luasnya.”
>
> “Kompanilah yang membeli pala dan *fuli*, menurut harga yang telah ditetapkannya. Perbandingan keuntungan pasar di Banda dan di Amsterdam dapat dilukiskan sebagai berikut: kalau harga pembelian di Bandaneira setengah rupiah, setiba di Amsterdam harga jual melonjak enam puluh satu rupiah. Untung besar, bukan?” (Rambe, 2010: 102-103).

Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa para kompani hanya mempekerjakan dua puluh lima orang budak setiap kebun dengan luas yang sudah ditentukan. Rata-rata budak yang dipekerjakannya berumur lima belas sampai tiga puluh tahun. Setelah budak mengerjakan atau memetik pala dan *fuli* di kebun dengan luas yang sudah ditentukan, maka kompani akan membeli hasil panen tersebut menurut harga yang telah ditetapkan dan dijual di luar Banda sebab perbandingan keuntungan penjulan pala dan *fuli* di pasar Banda dan di Amsterdam sangat jauh berbeda. Para

kompani hanya memikirkan untung besar dari hasil penjualan pala dan *fuli* di Amsterdam.

> “Kematian seorang budak selalu menimbulkan kesedihan di rumah tuannya. Bukan karena mereka terlalu mencintai budaknya, melainkan karena budak itu amat mahal dan sukar diganti. Mereka harus menunggu dua tiga tahun sebelum persediaan baru datang lagi. Selama masa menunggu itulah kebun terlantar.” (Rambe, 2010: 115).

Berdasarkan kutipan tersebut dapatlah dimaknakan bahwa seorang tuan yang materialisme, lebih mementingkan uang daripada nyawa seseorang. Seorang tuan yang sedang berduka atas kepergian (meninggal) salah seorang budaknya, ia bersedih atau berduka bukan karena budaknya meninggal dunia, melainkan karena budaknya itu sangat mahal dan sulit mencari penggantinya. Seharusnya kita sebagai umat manusia mendoakan orang yang meninggal dunia baik itu keluarga, tetangga maupun yang bukan keluarga kita, bukan memikirkan mahalnya harga seorang manusia. Dalam surah Al-Hasyr ayat 9 menjelaskan bahwa lebih baik mendahulukan saudaranya daripada diri sendiri.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan

mereka tiada memiliki keinginan di dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Kemenag, 2011).

> "Armada Inggris yang ditakuti akhirnya datang juga, tahun 1796. Tanpa bersusah payah, tanpa menembakkan sebuah pun peluru meriam, Gubernur Banda dapat ditakut-takuti dan segera menyerah. Syarat penyerahannya hanyalah, ia dan anak buahnya tidak diapa-apakan, dan gajinya di bayar terus."
>
> "Tak cukup hanya menjadi pengecut, Gubernur Banda itu bahkan menyerahkan pula sejumlah puluhan ribu uang kontan di dalam kas, serta sekian kilo pala dan *fuli*. Untuk pertama kalinya Inggris melelang pala dan *fuli* di London. Laba yang diperolehnya cukup membiayai ekspedisi armada ke Maluku." (Rambe, 2010: 117).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang Gubernur atau seorang pemimpin di sebuah daerah (Banda) merasa takut dan terancam akan kedatang armada Inggris ke daerahnya sebab tentara Inggris akan menyerang mereka jika masyarakat Banda tidak menyerahkan kebun pala dan *fuli* milik mereka kepada armada Inggris. Tanpa bermusyawarah dengan masyarakat, Gubernur tidak melakukan perlawanan kepada armada Belanda, akan tetapi ia mengajukan persyaratan kepada armada Belanda bahwa ia dan masyarakatnya akan menyerahkan kebun pala dan *fuli* serta memberikan gaji setiap bulannya kepada mereka dengan jaminan bahwa ia dan juga masyarakatnya tidak diserang atau tidak diapa-apakan. Tidak cukup menjadi pengecut, Gubernur Banda

juga menyerahkan sejumlah puluhan ribu uang kontan di dalam kas, serta sekian kilo pala dan *fuli* kepada tentara Inggris.

> “Seorang petualang Prancis yang juga merasa dirugikan oleh hak monopoli Belanda, diam-diam mencuri pohon pala dari persemaian. Ia membawanya ke jajanan Prancis di pulau Zanzibar dan Madagaskar. Hasilnya tidak begitu buruk. Dengan demikian habislah kekuasaan kompani dan *perkenier*-nya memonopoli pasaran pala di dunia internasional.” (Rambe, 2010: 118).

Berdasarkan kutipan tersebut dapatlah dimaknakan bahwa semua orang dalam berdagang saling merebut kekuasaan atau hak dalam memonopoli pasaran pala di dunia internasional. Ada yang merasa diuntungkan maupun dirugikan dalam perdagangan tersebut sehingga salah seorang petualang Prancis yang merasa dirugikan oleh Belanda, secara diam-diam ia mencuri pohon pala dari persemaian dan membawanya ke pulau Zanzibar dan Madagaskar. Sekali lagi bahwa seseorang dapat melakukan apa saja jika ia merasa dirugikan dan ia dapat menghancurkan orang yang sudah berani merebut kekuasaannya tanpa memikirkan konsekuensinya.

Materialisme terlihat pula pada novel *KHJL*, tokoh utama dalam novel tersebut sering disapa Suria dan Zubaidah. Zubaidah (istri Suria) selalu menasihati suaminya untuk menghemat dan tidak menghambur-hamburkan uang. Berikut uraian novel tersebut:

Seorang istri yang memikirkan gaji suaminya yang kecil dan karena gajinya yang kecil itu biaya makan untuk kehidupan sehari-

harinya selalu tidak mencukupi. Wajib sang istri materialis dalam keluarga, mengetahui akan besar, kecilnya gaji sang suami. Berikut kutipannya:

> “Rupa senang, Nampak di luar sentosa, selesai, tetapi di dalam kusut sebagai benang dilanda ayam. Bagaimana hidup akan senang, kalau tiada berkecukupan? Dan bagaimana hidup akan dapat berkecukupan, kalau bayang-bayang tiada sepanjang badan, kalau belanja tiada ukur dengan pendapatan? Gaji Suria kecil, pintu rezeki kami sangat sempit. Aku tahu dan Suria pun lebih tahu lagi! Tetapi ia…priyayi, amtenar BB, mesti hidup daripada orang kebanyakan! Lonjaknya, gayanya, jika tidak akan lebih mesti sama dengan amtenar-amtenar lain!! Ia harus mulia dimata orang! Akan mencapai ketegakan serupa itu dan akan memelihara derajat jangan sampai turun, walau pasak besar dari pada tiang sekalipun, ia tidak peduli apa-apa rupanya. Aku yang memegang rumah tangga, yang selalu mesti mengetahui perikeadaan dalam rumah sampai ke sudut-sudut bilik dan ke balik-balik tungku, aku senantiasa menanggungkan sekalian akibat perbuatannya. Aku yang selalu berhadapan dengan orang warung, aku yang bertentangan dengan si penagih utang!” (Iskandar, 2008: 14).

Dalam kehidupan tidak lepas dari yang namanya uang, apabila gaji kecil, utang dimana-mana, hidup tidak akan tenang dan akan menjadi beban untuk kita. Sang istri meratapi suaminya yang berpenghasilan/gajinya kecil, yang suka utang di dimana-mana, penampilannya seperti orang kaya atau orang yang berpenghasilan tinggi, sedangkan kehidupan rumah tangganya tidak ia perdulikan. Bukannya sang istri materialis akan semuanya itu, akan tetapi setidaknya sang suami sebagai kepala rumah tangga mengerti akan keadaan keluarga, akan perasaan sang istri yang memiliki

beban dalam keluarga, baik dalam mengurus suami, anak-anak, dan lain sebagainya.

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 233:

"…dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf."

Rasulullah saw juga bersabda, "Kewajiban kalian (suami) atas mereka (istri) memberikan makanan dan pakaian dengan baik." Jika seorang suami mendholimi dan mengabaikan anak dan istrinya dengan tidak memberi nafkah sesuai kemampuannya, maka secara syariat dia telah berdosa. Kata "sesuai kemampuannya" disini adalah sang suami memberikan makan dan pakaian sesuai dengan apa yang terbaik yang dimakan dan dipakai oleh anak dan istrinya. Jangan sampai sang ayah setiap hari makan nasi padang, sedangkan istri dan anaknya makan ala kadarnya. Jika sang suami membeli pakaian untuk dirinya sendiri dengan pakaian yang mewah dan mahal, sedangkan sang istri dan anak-anaknya dibelikan pakaian ala kadarnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Haidah, "Engkau beri makan istrimu bila engkau makan dan engkau beri pakaian bila engkau berpakaian.

> "Gaji kecil, dari bulan ke bulan tiada sampai-menyampai! Akan tetapi kalau Suria mau bermupakat dengan daku lebih dahulu tentang apa-apa yang akan dibeli atau diadakan, rasanya akan dapat juga aku mempertenggangkan pendapatan yang sekecil itu. Walau tak berkecukupan bena, kesempitan sangat tentu tiada pula. Betapa pun kecil penghasilannya, asal

> dijalankan dengan hemat dan cermat, dengan perhitungan yang betul, tentu akan dapat juga dapat bertahan-tahan hidup. Berapa banyaknya orang yang tiada berpencaharian tetap, tak tentu pintu rezekinya, tetapi ia tiada melarat! Orang desa tiada bergaji, tapi hatinya berlipat ganda sentosa daripada aku ini. Tidurnya nyenyak, makannya kenyang, langkahnya lepas. Aku wawas sebesar bukit. Angan lalu, paham tertumbuk." (Iskandar, 2008: 15)

Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa sang istri merasa lelah dalam menghadapi suaminya, sebab sudah lama suaminya kerja di BB (Binnelandsch Bestuur: Pemerintah dalam Negeri) masih saja gaji yang suaminya terima sangat kecil. Istri selalu dikatakan materialis atau boros, akan tetapi jika sang suami dan istri saling bermufakat, saling terbuka terkait uang dan lain sebagainya maka meskipun gaji kecil mereka saling tahu dan hemat dalam mengelurkan biaya, baik pengeluaran untuk makanan sehari-hari, biaya sekolah anak-anaknya, dan membayar gaji pembantu tiap bulan, akan sangat mudah dan tidak akan kesulitan. Banyak orang miskin meskipun gajinya kecil, akan tetapi mereka masih bisa makan dengan kenyang, tenang dan tidak memikirkan berapa utang dan biaya pengeluaran yang akan mereka keluarkan kesokan harinya.

> "Ketika gadis itu telah berumur 14 tahun lebih, sudah dicari beberapa akal, sudah dicari pelbagai ikhtiar dengan halus oleh Haji Hasbullah, supaya Zubaidah dipinang oleh jaksa kepala akan jadi menantunya. Dewasa itu Raden Prawira, anak jaksa kepala itu, telah telah menjadi menteri polisi. Bukan main besar hatinya, jika ia dapat jadi junjungan anaknya. Mereka itu akan disenangkannya, akan ditambak-tambaknya dengan emas. Akan tetapi asing maksud asing sampai! Sementara menanti-nantikan hasil ikhtiarnya, tiba-tiba Haji Zakaria datang

> meminta Zubaidah akan jadi istri Suria, yang telah hampir diangkat jadi *hulpscrijver*.” (Iskandar, 2008: 20).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang ayah yang memikirkan kehidupan anaknya kelak anaknya akan berjodoh dengan pilihannya yang berpangkat dan kaya. Haji Zakaria yang hanya sibuk mencari pasangan atau suami untuk anaknya yang sesuai dengan derajatnya, pangkatnya lebih tinggi, sehingga anaknya Zubaidah akan selalu disanjung atau dipuji oleh masyarakat. Akan tetapi, seorang ayah tidak harus memikirkan perjodohan, bahagia atau tidaknya anaknya sebab yang menjalani semuanya itu adalah si anak.

Seorang ayah harus mengetahui perasaan sang anak, sebab sang anak belum tentu menerima atau menyetujui semua kehendaknya, dan seorang ayah harus berdiskusi terlebih dahulu kepada sang anak terkait perjodohan yang direncanakan tersebut karena perjodohan maupun perkawinan itu merupakan hal baru baginya, apalagi yang akan menjadi suaminya tidak ia kenal sama sekali. Bukan hanya uang yang dibutuhkan dalam berkeluarga tetapi perasaan batin juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga.

Dalam pandangan Islam pernikahan tidaklah bisa dilakukan secara serampangan, tetapi harus tunduk pada aturan main yang sudah ditentukan. Akan tetapi, disunnahkan bagi seorang ayah

untuk meminta persetujuan kepada anak gadisnya yang sudah dewasa. Pandangam ini karena didasarkan kepada hadits:

وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا -رو اهمسد لم

Artinya:

"Dan perempuan yang masih gadis (sebaiknya) dimintai izin, sedangkan izinnya adalah keterdiamannya" (H.R. Muslim)

> "Apa boleh buat," kata Haji Hasbullah akhirnya." Benar, akan lebih selamat agaknya Zubaidah di tangan anak sahabatku sendiri, daripada di tangan orang lain yang lebih tinggi pangkatnya dan derajatnya, sebab kami sama-sama keturunan orang kebanyakan sahaja. Memang pertikaian derajat itu kerap kali menjadi pokok perselisihan dalam pencampuran laki-bini, dan kerap kali merugikan pihak perempuan. Suria, memang benar perangainya kurang berkenan kepadaku, tapi ia masih muda dan belum biasa berpikir dengan sungguh-sungguh. Ada harapan perangainya itu akan berubah kepada yang baik kelak, apabila ia telah berpengalaman, telah masuk ke gelanggang kehidupan. Muka yang tak boleh diubah-ubah, tetapi laku perangai berubah senantiasa." (Iskandar, 2008: 21).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Haji Hasbullah dengan terpaksa menerima lamaran Haji Zakaria untuk anaknya. Ia berharap anaknya akan dilamar oleh orang yang lebih berpangkat tinggi. Impiannya itu tidak tercapai karena sahabatnya Haji Zakaria datang lebih dulu untuk melamar anaknya Zubaidah. Haji Hasbullah tidak bisa menolak lamaran sahabatnya itu, ia berpikir bahwa tidak ada salahnya jika anaknya menikah dengan anak sahabatnya itu, sebab ia dan sahabatnya sama-sama kaya atau orang berada, apalagi anaknya Haji Zakaria yang bernama Suria sudah bekerja di

kantor pemerintahan maka uang dan kekayaannya tidak akan habis.

Memang uang atau harta menjadi perselisihan atau pertikaian dalam kehidupan berumah tangga. Meskipun Haji Hasbullah ragu akan keputusannya karena Suria masih muda dan belum paham akan bagaimana hidup berumah tangga, akan tetapi ia yakin kelak jika Suriah menikah dengan anaknya Zubaidah, ia akan berubah dan paham arti keluarga. Lagi-lagi Haji Hasbullah lebih memikirkan harta dan kekayaan daripada kehidupan dan perasaan anaknya setelah ia menikah nanti.

> "Karena dikatakan oleh Haji Junaedi: si Dingin itu untuk mantri kabupaten, untuk akang. Tambahan pula engkau maklum, berapa besar pengaruh uang."
>
> "Ya, uang," kata Zubaidah mengulang perkataan suaminya yang akhir itu, seraya memperbaiki kedudukannya. Pengaruh uang…" Sudah bergerak-gerak bibirnya hendak merentang panjang perkara uang itu, sebab sangat berhubungan rapat dengan perasaan yang selalu menggelisahkan dia. Akan tetapi desakan hatinya itu masih bisa ditahannya. Daripada gelagat Suria berkata-kata dapat diketahuinya, bahwa banyak lagi yang dipaparkannya. Sebab sementara Zubaidah tertegun itu, Suria berkata pula dengan nafsunya," Jadi dengan kemurahan Haji Junaedi itu si Dingin sudah di dalam tangan kita. sudah ada teman burung kita yang tak kurang pula tuahnya. Mudah-mudahan berkat khasiat kedua ekor burung itu tercapai segala cita-citanya." (Iskandar, 2008: 75).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Suria memberitahu istrinya bahwa ia ingin menikahkan anaknya Abdulhalim dengan anaknya Haji Junaedi, sebab Haji Junaedi adalah orang yang terkaya (banyak uang) di desanya, ia dihargai dan dihormati oleh

masyarakat. Suria berpikir bahwa Haji Junaedi tidak akan menolak pinangannya karena ia adalah seorang mantri di kota ini. Suria berkata pula dengan nafsunya jika dengan kemurahan Haji Junaedi itu untuk menerima lamarannya sudah pasti semuanya akan berjalan dengan baik. Zubaidah hanya diam mendengarkan suaminya yang hanya bercerita tentang pernikahan anaknya dan kekayaan. Bibir Zubaidah bergerak-gerak hendak membahas perkara uang itu, sebab perkara tersebut sangat berhubungan dengan perasaannya selama ini yang menghantuinya. Akan tetapi, desakan hatinya itu masih bisa ditahannya.

Seharusnya dalam berumah tangga suami istri saling mengerti dan mendukung satu sama lain dalam melakukan apa pun terkait kehidupan anaknya kelak. Sikap Suria terhadap istrinya sangat tidak pantas untuk ditiru sebab ia selalu bersikap sombong akan jabatan yang ia jalaninya dan selalu berfoya-foya, angan-angannya terlalu tinggi akan memiliki uang yang banyak.

> “Angan-angan baru timbul dalam kalbunya. Klerk! Sekarang orang memanggilkan dia Juragan Mantri Kabupaten. Nanti, tak lama lagi panggilan itu akan berubah jadi Juragan Klerk! Ai, manis pula gelar itu, merdu juga terdengar ditelinganya! Dan lebih manis dan merdu lagi gaji sebagai Klerk yang akan diterimanya! Dinasnya sudah tua. Kalau ia diangkat jadi Klerk kelas II umpamanya, tetapi siapa tahu, barangkali ia boleh melompat jadi Klerk kelas I sekali, tentu ia segera beroleh gaji tertinggi karena pangkat itu. Dua ratus rupiah lebih berlipat ganda daripada gajinya saat ini.” (Iskandar, 2008, 105).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa orang yang hanya memikirkan uang, dan jabatan yang lebih tinggi yang belum pasti ia

dapatkan. Salah satunya yakni Suria yang baru melamar jadi Klerk (petugas, pramuniaga) sudah berpikir atau berangan-angan jika ia diterima menjadi Klerk maka gaji yang ia terima akan berlipat ganda dibandingkan dengan gaji yang sebelumnya. Dulunya ia dipanggil dengan sebutan mantri kabupaten dan sekarang ia akan dipanggil dengan sebutan juragan Klerk. Ia merasa senang jika semuanya itu terwujud. Angan-angannya menjadi Klerk sangat tinggi, sebab gaji yang ia akan terima tiap bulannya akan lebih banyak, Ia hanya memikirkan uang dan gaji yang tinggi, akan tetapi ia tidak memikirkan apakah ia akan diterima jadi Klerk atau tidak. Lagi-lagi jabatan dan uang membuat orang menjadi sombong dan serakah.

b. Kepemimpinan yang diktator

Kepemimpinan yang diktator sangat efektif bila kelompok atau individu telah diluar kendali dan hanya membuat sedikit atau tidak memiliki hasil kerja. Kepemimpinan yang diktator juga dapat membawa kesengsaraan dan tidak akan menyelesaikan masalah. Berikut uraian kedua novel tersebut:

Orang Belanda dengan liciknya membuat kontrak atau perjanjian dengan *orang kaya* (kepala kampung dan ketua adat) terkait pemberian hak monopoli dalam perdagangan pala dan *fuli*. Dapat dilihat kutipan berikut:

> “Pada tanggal 23 Mei 1602 orang Belanda secara licik membuat kontrak dengan *orang kaya*. Banda yang memberikan hak monopoli pembelian pala dan *fuli* kepada

> pedagang Belanda. Sebagai imbalannya mereka akan melindungi orang Banda dari pedagang Portugal dan Inggris yang gemar menyembunyikan meriam mereka."
>
> "Menurut catatan Belanda, orang Banda tidak tahu arti sebuah kontrak. Tulis orang Belanda selanjutnya, mereka sangat menghormati kontrak mereka buat itu, karena sangat menguntungkan diri sendiri." (Rambe, 2010: 85-86).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dimaknakan bahwa orang Belanda secara licik membuat perjanjian dengan kepala kampung dan ketua adat dengan imbalannya bahwa mereka akan melindungi masyarakat Banda dari pedagang Portugal dan Inggris maupun dari pedagang dari negara lain yang menyembunyikan meriam mereka. Dengan adanya kontrak tersebut orang Belanda beranggapan bahwa masyarakat Banda tidak paham atau tidak mengerti arti dari sebuah kontrak atau perjanjian, sehingga mereka yakin bahwa dengan adanya kontrak tersebut dapat menguntungkan mereka sendiri. Orang Belanda beranggapan bahwa *orang kaya* (kepala kampung dan ketua adat) dan masyarakatnya itu sangat bodoh, rendah dan pantas dijadikan budak bahkan sebuah kontrak tidak akan mereka pahami.

> "Menurut pendapatnya, orang Banda harus dibasmi dengan kekuatan militer. Kalau ada sisanya, harus dibuang ke luar pulau Banda. Dijadikan budak. Peristiwa yang menimpa Laksamana Verhoeven tak boleh terulang, pikirnya." (Rambe, 2010: 94).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Jan Pieterzoon Coen menyimpan dendam terhadap orang Banda atas kematian yang menimpa Laksamana Verhoeven yang dibunuh oleh orang

Banda di depan matanya sendiri. Coen beranggapan bahwa orang Banda harus dibasmi dengan kekuatan militer, sebab dengan adanya kekuatan tersebut seluruh masyarakat Banda akan lenyap. Jika masih ada yang selamat dalam penyerangan tersebut maka harus dibuang ke luar pulau Banda atau dijadikan budak. Sehingga, peristiwa yang menimpa Laksamana Verhoeven tidak boleh terulang kembali.

> “Pulau Rhun akhirnya jatuh ke tangan Belanda. Sudah tentu terjadi lagi penyiksaan dan pembantaian. Lebih celaka lagi, semua pohon pala dibinasakan. Tujuan Belanda jangan ada lagi kesempatan berdagang pala secara gelap, di luar pengawasan mereka.” (Rambe, 2010: 99).

Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa tentara Belanda memusnahkan semua pohon pala yang menjadi sumber hidup masyarakat Banda di pulau Rhun dengan tujuan agar tidak ada lagi kesempatan berdagang pala secara gelap di luar pengawasan mereka. Dengan pemusnahan tersebut pulau Rhun jatuh ke tangan Belanda dan tentu akan terjadi lagi penyiksaan dan pembantaian. Karena merasa dirugikan dan demi kekuasaan orang Belanda melakukan segala hal agar pulau Banda tidak kuasai oleh negara-negara lain.

> “Lengkaplah sudah penaklukan Banda. Mereka bukan saja telah takluk, melainkan telah punah, binasa karena mempertahankan hak milik dan kemerdekaan. Sudah adat dunia, si kuat selalu menang terhadap si lemah.” (Rambe, 2010: 100).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa yang kuat akan selalu menang sedangkan yang lemah akan selalu kalah. Belanda sudah memusnahkan kebun pala yang menjadi sumber hidup masyarakat Banda. Mereka bukan saja telah takluk, melainkan telah punah karena mempertahankan hak milik dan kemerdekaan. Mereka rela mati demi mempertahankan hak milik mereka dan juga memperjuangkan kemerdekaan yang selama ini di jajah oleh para penjajah.

> “Pandangan matanya amat tajam. Saya memandangnya sejenak dan menyembunyikan wajah ke dalam kain Yu Karsih. Saya takut bukan buatan. Oh, rupanya inilah Tuan Belanda yang menakutkan itu, yang selalu marah kalau ada anak menangis, pikir saya waktu itu. Saya tak berani bersuara, jangan lagi menangis. Rasanya menelan ludah saja takut berbunyi, takut dimarahi Tuan Belanda.” (Rambe, 2010: 145).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang anak kecil yang merasa ketakutan, lalu bersembunyi di belakang Yu Karsih karena kedatangan tuan Belanda, orang yang baru ia kenal yang menurutnya bahwa tuan Belanda itu sangat menakutkan. Ia takut dimarahi oleh tuan Belanda, sebab ia mendengar dari para pemetik pala bahwa tuan Belanda itu selalu marah kepada anak kecil yang suka menangis. Orang berkuasa dapat melakukan apasaja baik itu wanita, laki-laki maupun anak kecil yang tidak mematuhi perintahnya dan suka menangis ia tidak segan-segan akan memarahi mereka.

> “Rupanya tuan Coci juga senang kepada Yu Karsih. Petang ia hendak “mencoba peruntungannya” di *bedeng*. Tuan besar

> kebetulan datang. Ia marah besar dan memukul tuan Coci. Aneh, yang terakhir ini tidak melawan sungguh pun orang tahu ia pandai ilmu silat." (Rambe, 2010: 149).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tuan Coci (anak buah dari tuan Belanda) menyukai Yu Karsih yang hanya seorang budak pemetik pala. Petang hari ia hendak memperkosa Yu Karsih di *bedeng* (kamar) nya, akan tetapi Yu Karsih tidak melawan sebab ia tahu statusnya bahwa ia hanyalah seorang budak. Akan tetapi, dengan tidak sengaja tuan besar (tuan Belanda) datang ke kamar Yu Karsih, melihat perihal tersebut. Ia marah dan langsung memukul tuan Coci. Tuan Coci tidak melawan di pukul oleh tuan besar sebab ia tahu akan statusnya bahwa yang memukulnya itu adalah tuannya, jabatannya lebih tinggi darinya. Orang yang memiliki kekuasaan dapat melakukan apa saja kepada orang yang lemah.

> "Nee, jang bicara begitu. Kowe bole pigi sama Lajamu, bole pulang ke Jawa, tapi ini nona kacil kasi tinggal pa beta."
>
> "Yu Karsih menunduk, tidak menjawab. Di dalam kehidupan kami di kebun pala, tidak pernah tersedia pilihan. Kami hanya menerima hal yang dijawab dengan anggukan kepala. Menggelengkan kepala tidak dikenal dalam kehidupan orang kontrak." (Rambe, 2010: 150).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kehidupan orang kontrak tidak pernah menggelengkan kepala jika tuannya menginginkan sesuatu yang ia inginkan, seperti yang dilakukan oleh Yu Karsih. Ia tidak melawan bahkan menggelengkan kepalanya ketika tuannya meminta anak kecil itu tidak boleh pergi

bersamanya jika ia sudah menikah. Yu Karsih boleh saja menikah dengan Lajamu bahkan dengan siapa pun asalkan anak kecil yang bersamanya itu tidak boleh ikut bersamanya, ia harus tinggal bersamanya (tuan besar) dan bekerja sebagai pembantu atau budaknya.

> "Waktu kecil ia sering mencuri buah-buahan milik penduduk atau tanaman orang kontrak. Orang geram terhadapnya, tetapi tak berani marah sebab ia anak pemilik *perek* pala." (Rambe, 2010: 152).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa orang kontrak atau budak tidak pernah melawan terhadap tuannya bahkan terhadap anaknya meskipun anaknya sangat nakal, suka mengganggu orang/penduduk, merusak serta mencuri buah-buah tanaman mereka. Mereka tahu bahwa jika anak pemilik *perek* (kebun) pala itu dimarahi maka pekerjaan mereka taruhannya. Untuk itu, mereka hanya diam melihat kelakuan anak si pemilik *perek* (kebun) itu.

> "Sering kali terpikir hendak lari dari rumah besar yang lengang itu, tempat perasaan sepi seolah merobek-robek hati dan jantung. Kemana? Pulau Banda sebuah tempat asing bagiku., penuh orang asing, orang Belanda yang galak dan orang-orang *tabuang* atau orang *bembang* yang suka menculik anak-anak untuk tumbal jembatan atau gedung baru." (Rambe, 2010: 154).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa anak kecil yang tinggal di rumah tuan besar ingin melarikan diri dari rumah tersebut. Ia tidak tahan akan perasaan sepi yang seolah merobek-robek hati dan jantungnya. Akan tetapi, ia merenungkan niatnya tersebut sebab jika ingin melarikan diri, ia akan kemana? sedangkan pulau

Banda merupakan pulau asing baginya dan di luar sana ada banyak orang Belanda yang jahat dan galak serta ada orang *bembang* (penjahat) yang suka menculik anak-anak untuk dijadikan tumbal.

> “Saya berani membela diri berkelahi dengan lelaki, tetapi saya tidak berani berkata kepada Tuan Besar agar saya tidak usah dikembalikan ke rumahnya. Saya tidak tahu mengapa saya takut berkata begitu. Mungkin karena tubuhnya yang tinggi besar dan tegap? Mungkin saya takut dipukuli seperti ia memukuli Tuan Coci dulu? Saya bahkan sering terganggu oleh perasaan bersalah jika ingat ia pernah menolong saya dari cengkeraman *marinyo* dari Ambon itu. Saya bisa dibawa ke bui, katanya.” (Rambe, 2010: 195).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang perempuan yang bernama Mirah ingin melarikan diri dari rumah tuannya, akan tetapi ia takut dan tidak memberanikan diri dalam melakukan aksinya tersebut. Ia bisa melakukan hal-hal yang bisa membuat tuannya marah seperti membela diri dari laki-laki yang suka mengganggunya, akan tetapi ia tidak berani berkata atau memberitahukannya kepada tuan besar tentang perihal tersebut. Ia masih mengingat perihal tuan besar marah dan memukul tuan Coci dulu dan juga tuannya dulu pernah melindunginya dari cengkeraman Marinyo.

Mereka yang menjadi budak dan wanita penghibur oleh tentara Jepang. Dapat dilihat kutipan beikut:

> “Demikianlah, Lili dan kawan-kawan menjadi wanita penghibur tentara Jepang. Mereka tidak boleh menolak kedatangan tentara Jepang ke dalam kamar masing-masing. Mereka juga tidak berhak melawan atau membela diri dari perbuatan-

> perbuatan sewenang-wenang yang mereka terima. Yang boleh mereka kerjakan hanyalah pergi memeriksakan kesehatan ke tempat khusus dalam kompleks tersebut. Dua minggu sekali. (Rambe, 2010: 319).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kehidupan Lili yang menjadi budak dan juga sebagai wanita penghibur tentara Jepang tidak mampu untuk melawan dan membela diri. Bahkan mereka tidak boleh menolak kedatangan tentara Jepang jika tentara Jepang berkunjung ke dalam kamar masing-masing meskipun mereka sering diperlakukan kasar. Mereka hanya diperbolehkan untuk memeriksa kesehatan mereka tiap dua minggu sekali. Tentara Jepang sangat menyukai hal-hal tersebut serta tidak menerima jika ada penolakan yang diterimanya. Tentara Jepang sangat berkuasa sehingga para penghibur atau pelacur dari berbagai daerah tidak bisa melakukan apa-apa untuk melarikan diri dan menyelamatkan diri mereka, selain tetap menjalani kehidupan yang mereka jalani sebagai pelayan tentara Jepang.

Kepemimpinan yang diktator dapat dilihat pula pada novel *KHJL*, tokoh utama dalam novel tersebut sering disapa Suria. Zubaidah (istri Suria) selalu menasihati suaminya agar rajin berangkat bekerja dan tidak selalu terlambat, akan tetapi suaminya selalu membantah apa yang istrinya katakan. Berikut ulasannya:

Seorang pemimpin seharusnya memberikan contoh yang baik kepada bawahannya akan kedisiplinan dalam pekerjaan, bukannya

ia berlalai-lalai dalam pekerjaannya dan tidak memberikan kedisiplinan yang baik kepada bawahannya. Berikut kutipannya:

> “Sudah hampir pukul tujuh, anak-anak sudah…Acapkali benar Akang berlalai-lalai, tidak marahkah Juragan Patih?”
> “Anak emas! Dalam segala hal Juragan Patih menyerah saja kepada akang.”
> “Akan tetapi…”
> “Di kantor boleh dikatakan akanglah yang berkuasa, Juragan Patih tahu beres saja.” (Iskandar, 2008: 9).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang suami yang ditegur oleh istrinya yang belum bersiap-siap ke kantor, ia hanya duduk santai di depan rumahnya. Ia bersikap seakan-akan dialah yang berkuasa dikantor padahal masih ada orang yang pangkatnya lebih tinggi darinya. Dengan gayanya yang sombong ia mengatakan bahwa ketuanya itu tidak akan marah padanya jika ia terlambat ke kantor sebab ia sudah lama bekerja dan lebih berpengalaman di kantor itu daripada atasannya (Juragan Patih) itu. Dalam hal ini surah al-Isra ayat 37 bahwa:

الْأَ فِي تَمْشِ وَلَارْضِ ۖ حًامَرَ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَ رْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ لَ الْجِبَا طُولًا(٣٦)

Artinya:
“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (Kemenag, 2011).

> “Tiba-tiba bukan sekali itu saja, sudah dua tiga mantra kabupaten memerintah dia dengan angkuh, dengan belalak mata. Kosim tidak mengerti, belum paham seluk-beluk pekerjaan kantor. Ia tidak tahu bahwa dibawah Patih ada pula kepala kantor yang berkuasa atas dirinya. Sebab itu ia pun lekas merasa hati, kalau diperbuat orang dengan laku yang pada sangkanya dada sepatutnya. Pikirnya, Suria hendak berleluasa saja kepadanya, mentang-mentang ia mantri kabupaten! Dan apalagi ia sudah mendengar bisik desus kawan-kawannya, bahwasanya Suria “gila” kekuasaan. Atau gila hormat, kata orang!.” (Iskandar, 2008:38).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Kosim yang belum paham akan situasi yang ada di dalam kantor merasa kecewa kepada kepemimpinnya yang memperlakukannya dengan angkuh dan dengan matanya yang belalak. Kosim bahkan belum tahu bahwa masih ada yang memimpin sebelum Juragan Patih. Akan tetapi, Juragan Patih memperlakukannya dengan baik berbeda dengan Suria yang dengan leluasa memerintahnya. Ia mendengar kabar dari temannya bahwa Suria itu gila akan kekuasaan, belum jadi kepala mantri saja gayanya sudah seperti dia yang paling berkuasa di kantor itu.

> “Hendak selamat, Akang, Selamat Akang, terpilih anak-anak kita, lain tidak! Jangan kita bersifat seperti katak hendak jadi lembu! Sebelum pecah perut menandingi orang kaya, orang berpangkat tinggi? Kalau sudah begitu, baru senang hati Akang? Tidak. Kalau Akang mau beria-ria, bersurut-lalu dan bermufakat dengan saya tentang masalah yang penting dan sulit itu, banyak lagi jalan yang dapat kita tempuh buat menyeberangi lembah kemelaratan.” (Iskandar, 2008:81).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kelakuan sang suami yang tidak bertanggungjawab, selalu melakukan apa yang ia inginkan. Sang istri selalu menegurnya dan menasihatinya akan

keuangan dan kewajiban ia sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, akan tetapi sang suami tidak memerdulikan apa yang istrinya katakan. Gajinya kecil dan utangnya dimana-mana, gayanya seperti orang kaya yang memiliki banyak uang sedangkan gaji yang ia peroleh hanya sedikit, untuk kebutuhan dalam keluarganya saja tidak cukup. Ia seperti katak hendak jadi lembu (setinggi-tinggi melambung, jatuhnya ke tanah).

> “Perkara mengurangi belanja dapur,” kata Suria meneruskan perkataannya,” itu perkaramu sendiri. Baik seleraku akan kau tahan-tahan, baik aku akan engkau tanggang, ya, bagaimana jua pun, semata-mata terserah kepada engkau sendiri. Akan tetapi awas, jika datang tamu-tamuku, mantri polisi, klerk, komis asisten wedana, saudagar dan lai-lain, jangan engkau beri malu aku! jangan kurang penyambutan engkau kepada mereka itu, jangan tampak olehnya salah suatu perubahan di atas rumah ini, yaitu perubahan, yang mendatangkan cacat dan celah. Selama ini keadaanku dalam rumah tangga kita dipuji orang, namamu jadi buah tutur orang sebagai istri priyayi yang tahu memelihara derajat suaminya.” (Iskandar, 2008: 82).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa sang suami yang memarahi istrinya karna sudah menasihatinya terkait keaungan dalam keluarganya dan mencampuri urusan pribadinya dengan kebutuhan dalam rumah. Ia mengancam istrinya jika ada tamunya seperti mantri dan yang lainnya tidak diperlakukan dengan baik atau dijamu dengan baik maka ia akan marah besar. Ia tidak ingin malu di depan tamu-tamunya meskipun uangnya tidak ada sekalipun ia tidak ingin pelayanan yang kurang baik untuk tamunya, serta makanan dan minuman harus selalu disediakan layaknya

orang yang memiliki banyak uang. Ia ingin dipuji oleh tamu-tamunya atas jamuan yang ia berikan, dan tidak memikirkan kondisi keluarganya.

> “Juragan, saya disuruh oleh juragan Asisten Wedana tadi dan saya sudah minta izin kepada Juragan Tulis.”
> “Tetapi, cuci gelasku sebentar,” kata Suria pula, seraya mengingsut sebuah gelas besar yang terletak di atas mejanya ke arah dekat orang muda itu. “Lekas, saya haus.”
> “Saya bukan bujang Juragan,” Jawab Kosim dengan suara gemetar.”
> “Tidak mau? Engkau tidak mau menurut perintahku?” tanya Suria dengan heran dan marah.” (Iskandar, 2008: 89).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Suria yang sedang memarahi pegawainya yang bernama Kosim karena tidak mematuhi perintahnya. Bukannya Kosim melawan perintahnya sebab ia diperintahkan oleh juragan asisten wedana dan juga sudah dapat ijin dari juragan tulis, akan tetapi Suria memanfaatkannya dengan memintanya untuk mencuci gelas dan menyiapkan kopi. Suria adalah pemimpin yang tidak tahu batasan dalam memberikan perintah kepada pegawainya.

Orang tua yang numpang hidup dengan anak dan menantunya serta mengambil alih semua yang ada dirumah menantunya tersebut sekan-akan dialah yang berkuasa dalam rumah anaknya itu. Ia tidak berpikir bahwa dirinya hanya menumpang hidup di rumah anak dan menantunya. Berikut kutipannya:

> “Sementara itu, ia turut pula mengatur perbuatan orang di dalam rumah. Sejak dari pekerjaan dapur sampai-sampai

> kepada mengatur letak perkakas dalam rumah itu. Semua menjadi urusannya. Tiada luput pula terlontar caciannya menjadi barang siapa yang tiada mendengarkan perintahnya, tiada menurutkan kesukaan hatinya.” (Iskandar, 2008 193).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Suria dan istrinya memutuskan untuk tinggal bersama anak dan menantunya karena sudah tidak bekerja lagi di kantor pemerintahan dan ia tidak mampu untuk membiayai kehidupan istri dan anak-anaknya yang lain. Di rumah anak dan menantunya ia mengambil alih semua, baik dalam penataan barang-barang dan urusan dapur, jika ada yang tidak mematuhi perintahnya ia langsung memarahinya. Ia dengan seenaknya mengambil hak menantunya, padahal ia dan istrinya hanya numpang hidup di rumah menantunya. Sifatnya yang sombong dan merasa dirinya paling tinggi derajatnya belum hilang dalam dirinya.

2. Orientalisme

Orientalisme merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah ketimuran atau dunia timur. Orientalisme dibagi atas dua bagian, yakni mimikri dan keagamaan.

a. Mimikri

Mimikri merupakan bentuk-bentuk peniruan, penyesuaian terhadap etika dan kategori ideal eropa, seolah-olah sebagai sesuatu yang universal. Berikut uraian kedua novel tersebut:

Seorang perempuan yang memiliki wajah cantik, langsing dan juga putih bersih dan cara pakaiannya seperti orang Asia Tengah. Berikut kutipannya:

> “Si empunya kaki yang langsing lagi putih bersih, memakai celana yang sangat pendek. Ia seperti hendak memamerkan bentuk kakinya yang begitu memesona. Blusnya juga sederhana, seperti bentuk celananya. Secara keseluruhan ia seperti pemain tenis saja.” (Rambe, 2010: 2).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang wanita yang putih bersih, langsing juga cantik yang memakai celana yang sangat pendek. Ia memakai blus (celana atau rok) sederhana seperti hendak memamerkan bentuk kakinya yang begitu memesona dan bahkan orang-orang tidak berhenti memandangnya. Dengan berpenampilan yang sederhana sangat terlihat bagus dan sesuai dengan badannya, sehingga teman-temannya menganggap bahwa ia bukan orang Indonesia melainkan seperti orang Barat-Eropa.

Wanita yang keluar rumah dengan tabarruj hendaknya berhati-hati dengan ancaman yang dinyatakan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam sabdanya yakni: Ada dua golongan dari penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat, pertama: satu kaum yang memiliki cemeti-cemeti seperti ekor sapi yang dengannya mereka memukul manusia. Kedua: para wanita yang berpakaian tapi telanjang, mereka menyimpangkan lagi menyelewengkan orang dari kebenaran. Kepala-kepala mereka

seperti punuk unta yang miring/condong. Mereka ini tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium wanginya surga padahal wanginya surga sudah tercium dari jarak perjalanan sejauh ini dan itu." (HR. Muslim no. 5547)

> "Tunggu! Saya juga harus memotretmu, Mat," kata Wendi buru-buru menyiapkan kamera. Ia memotret Mat yang sedang membuat film para turis wanita.
> "Mereka semua tertawa-tawa saling memotret dan saling memasang gaya aksi." (Rambe, 2010: 4).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kehidupan yang sekarang ini hampir 100% orang Indonesia meniru gaya-gaya Barat. Mereka sudah mengenal dengan yang namanya kamera, hanpone dan lain sebagainya, seperti halnya yang dilakukan oleh Mat dan teman-temannya yakni dengan memotret temannya menggunakan kamera yang bagus dan lain sebagainya.

> "Memberi pendidikan kepada segala lapisan rakyat, memberi penerangan melalui segala jenis alat komunikasi, terutama televisi. Mereka diberi penerangan tentang berbagai hal, dari cara berpikir sampai peningkatan taraf hidup mereka. Mereka harus diberi kesadaran, harta pusaka yang berharga itu wajib dijaga bukan hanya dengan peluru dan kapal selam, melainkan dengan ilmu pengetahuan. Apalagi sekarang dunia luar sudah tahu tentang penemuan itu." (Rambe, 2010: 22).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat sudah mengenal televisi dan alat komunikasi yang canggih. Sehingga mereka diberi penerangan tentang berbagai hal, dari cara berpikir tentang hal-hal yang baru seperti alat-alat komunikasi dan lain sebagainya sampai ke peningkatan taraf hidup mereka. Apalagi sekarang dunia luar sudah tahu tentang penemuan tersebut,

sehingga kita masyarakat Indonesia jangan selalu dibodohi dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang barat, akan tetapi kita harus memiliki penemuan baru seperti mereka melalui ilmu pengetahuan yang kita pelajari.

> “Bentuk rumahnya sengaja tak dibuat megah, agar tak menusuk hati penduduk. Tak ada tiang gaya Yunani kuno, jendela dan pintu ala Spanyol, atau taman miniatur gaya Jepang. Rumah itu mirip rumah orang Belanda di masa penjajahan, rumah yang menghargai sinar matahari dan udara segar.” (Rambe, 2010: 30).

Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa sebuah rumah yang bergaya ala Belanda, di bangun itu tidak megah, agar masyarakat tidak kecewa dengan rumah yang dibangunnya. Pemilik rumah tersebut sangat menyukai rumah-rumah yang berada di Belanda sehingga ia berinisiatif untuk membangun rumahnya dengan bergaya ala Belanda pula. Meskipun tiang rumah tidak di bangun seperti gaya Yunani kuno, jendela dan pintu tidak seperti gaya ala Spanyol, atau tidak dibangunnya taman miniatur gaya Jepang. Akan tetapi, rumah tersebut memiliki halaman yang sanga luas dan dipenuhi tanaman kayu besar dan berbagai macam tanaman buah-buahan dan dapat pula menghirup udara segar.

> “Kabar kedatangan rombongan langsung tersiar ke seluruh pulau. Sekejap mata rumah keluarga tua itu sudah penuh sesak dengan anak muda dan anak-anak. Mereka menyalam Ratna dan menonton tamu yang lain. Apalagi Wendi dan Diah memakai celana bahan *denim* pendek dan ketat, memamerkan paha yang langsing. Hanya Ratna yang bercelana panjang.” (Rambe, 2010: 127).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa anak-anak maupun anak muda di pulau Banda saling berdatangan mendengar jika ada orang asing atau orang dari daerah lain berkunjung ke pulau Banda. Mereka menyalam Ratna beserta tamu lainnya. Mereka begitu senang apalagi teman Ratna yakni Wendi dan Diah memakai celana bahan *denim* pendek dan ketat, seakan memamerkan paha dan tubuh mereka yang langsing. Hanya Ratna yang bercelana panjang. Anak-anak muda di pulau Banda tersebut merasa senang karna ada tamu asing yang gaya pakaiannya seperti orang Barat-Eropa.

> “Mereka mendapat pembagian pakaian. Semua berbentuk gaun. Seorang wanita asal Jawa protes, ia tidak bisa mengenakan gaun. Ia berkain kebaya. *Sensei* minta agar ia belajar memakai gaun seperti wanita Jepang, karena dari gudang tidak dikeluarkan kain kebaya. Kelak di Tokyo tak ada perawat rumah sakit yang memakai kain dan kebaya, katanya.” (Rambe, 2010: 312).

Kutipan tersebut dimaknai bahwa Lili dan teman-temannya yang di tahan dan dipaksa untuk memakai gaun seperti wanita Jepang kenakan. Salah seorang teman Lili yang berasal dari Jawa protes dengan gaun tersebut kepada tentara Jepang, sebab ia tidak ingin mengenakan gaun tersebut, ia hanya dapat mengenakan kain kebaya saja. Akan tetapi, tentara yang mengurus mereka berkata bahwa *Sensei* (guru) minta agar ia belajar memakai gaun seperti perempuan-perempuan Jepang, karena di negara Jepang tidak memiliki kain kebaya tersebut bahkan di gudang tidak dikeluarkan

kain kebaya. Di Tokyo tidak ada perawat rumah sakit yang memakai kain dan kebaya.

Mimikri terlihat pula pada novel *KHJL*, tokoh utama dalam novel tersebut yakni Suria dan Zubaidah. Suami istri ini menyekolahkan anaknya di sekolah Belanda sebab mereka tidak ingin anaknya mengikuti jejak kedua orang tuanya yang hanya bersekolah di sekolah khusus orang-orang pribumi. Berikut uraiannya:

Suria dan Zubaidah memiliki tiga anak yang pertama bernama Abdulhalim, kedua bernama Saleh dan ketiga bernama Aminah. Berikut kutipannya:

> “Saleh dan Aminah dua bersaudara. Yang laki-laki berumur 11 tahun dengan 12 tahun, sudah duduk di kelas 5 HIS di kota Sumedang. Adiknya kira-kira berumur 9 tahun baru duduk di kelas 2 sekolah itu juga. Anak-anak itu manis tingkah lakunya, selalu bersenda-gurau, berkelakar dan berolok-olok. Jarang sekali berkelahi. Terhadap orang tuanya, mereka itu lebih dekat, lebih terikat kepada ibunya daripada bapaknya. Dan kalau dipakai perkataan sayang pun mereka itu lebih sayang nampaknya kepada yang pertama itu. (Iskandar, 2008: 6).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Saleh dan Aminah adalah anak yang cantik dan tampan, tingkah lakunya sangat imut dan menggemaskan. Orang tuanya menyekolahkan mereka ditempat yang bagus dan mahal biayanya. HIS (*Hollan Inlandsche School* = Sekolah Bumiputra yang berbahasa Belanda) merupakan sekolah yang ternama di Sumedang serta bangunannya mengikuti gaya Barat-Eropa dan siswanya mempelajari bahasa Belanda.

> “Dua tahun kemudian ia pun diangkat jadi juru tulis dan dipindahkan ke kantor patih dari Sumedang. Akan tetapi Abdulhalim tinggal di Tasikmalaya dengan neneknya. Setelah anak itu berumur 6 tahun, lalu dimasukkan oleh Haji Hasbullah ke sekolah Belanda dan kemudian ke sekolah menak di Bandung dengan ongkosnya sendiri. Ketika Suria diangkat jadi mantri kabupaten, telah bertambah gajinya, namun tidak juga Abdulahalim dibiayai oleh ayahnya. (Iskandar, 2008: 23).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa meskipun sejak kecil dan sekolahnya tidak dibiayai oleh orang tua kandungnya, akan tetapi Abdulhalim dapat bersekolah di tempat yang bagus dan biaya yang mahal serta sekolah yang mampu menggunakan bahasa Belanda itu dengan bantuan kakek dan neneknya. Padahal ayahnya sudah diangkat jadi mantri kabupaten, bekerja di kantor pemerintahan dan gajinya lumayan besar. Namun, dengan begitu ia dapat bersekolah yang bergaya ala Barat-Eropa.

> “Kebetulan ketiga anak yang menarik pemandangan itu, sambil berjalan, melihat-lihat juga ke rumah bola itu. Seorang yang benar, bercelana dan berbaju gabardine keabu-abuan, berdasi pendek dan berbendok batik halus yang beragi-ragi. Tubuhnya lampai, bentuk mukanya lemah lembut. Kedua anak yang berjalan kiri-kanannya berpakaian cara anak Eropa. Yang laki-laki berkemeja dan bercelana pendek; yang perempuan bergaun dan ujung rambutnya yang terjalin baik-baik diikat dengan pita merah. Manis dan cantik parasnya.” (Iskandar, 2008: 133).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ketiga anak yang menarik perhatian semua orang dengan penampilan seperti gaya Barat-Eropa itu sedang berjalan-jalan sambil melihat-lihat pemandangan di kampungnya. Mereka memiliki paras yang sangat cantik dan manis dengan balutan gaun dan kemeja ala Eropa

tersebut. Ketiga anak tersebut sangat menikmati pemandangan disekitarnya sebab baru pertama kalinya mereka berkumpul bersama. Abdulhalim dan kedua adiknya sangat menikmati pemandangan di desanya serta bersenang-senang akan kebersamaan yang sudah sekian lama mereka saling rindukan.

> "Ini rumah bola priyayi, Akang," kata yang menengah kepada kakaknya dengan bahasa Belanda." Bapak kerap kali datang kemari." (Iskandar, 2008: 134).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa anak yang baru berumur 9 tahun sudah bisa berbahasa Belanda, dikarenakan anak tersebut sekolah di HIS yang berbahasa Belanda. Ia menyampaikan kepada kakaknya tentang pemilik rumah yang sering ayahnya kunjungi itu dengan menggunakan bahasa Belanda.

b. Keagamaan

Keagamaan merupakan motif utama bagi para orientalis dalam menjalankan misi mereka. Dari segi lain mereka juga berusaha meyakinkan pengikutnya, bahwa peradaban Barat lebih unggul dari pada peradaban Islam. Para orientalis juga bertujuan untuk menciptakan jiwa yang lemah dan pribadi pesimis dalam pribadi-pribadi umat Islam dan bangsa Timur lainnya, sehingga membuat mereka tunduk kepada peradaban materialis Barat yang modern. Berikut uraian kedua novel tersebut:

Mat bersama teman-temannya merasa senang melihat pemandangan yang Allah berikan. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

> “Aaauw, betapa menakjubkan! Batu-batu itu ya Tuhan, seperti hasil kerja pemahat berbakat yang gemar bentuk abstrak.”
> “Pemahatnya istimewa, tentu Tuhan sendiri,” jawab Mat lemah lembut.” (Rambe, 2010: 40).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pemandangan yang Allah berikan sungguh luar biasa. Mat dan teman-temannya merasa bahagia akan pemandangan di pulau Banda. Mereka tak henti-hentinya mengucap syukur kepada Allah Swt atas pemandangan alam yang mereka rasakan itu. Dalam hal ini disebutkan dalam surah Luqman Ayat: 10.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِعَمَدٍ تَرَوْنَهَاۖ وَأَلْقَى فِي الأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنزلْنَا مِنْ السَّمَا ءِ مَا ءً فَأَ نْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ {١٠}

Artinya:

“Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.” (Kemenag, 2011).

> “Keindahan lautnya, ya Tuhan, bagaimana aku harus melukisnya? Di kampungku, di Great Barrier Rest kami bisa melihat penyu besar yang merayap, lokasi raksasa selebar

> dua meter, aneka ikan hias dan ikan pancing. Namun tempat ini agak lain.” (Rambe, 2010: 62).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keindahan di laut yang Allah ciptakan sungguh indah. Pemandangan yang alami, yang Allah berikan sesungguhnya sangat berbeda dengan pemandangan yang di buat oleh manusia. Sebab jika yang dibuat oleh manusia salah satunya di *Great Barrier Rest* sangat terbatas, lokasi penyu hanya selebar dua meter, ikan hias serta ikan pancing di pisah. Sedangkan yang Allah ciptakan tidak dipisah, kita dapat melihat semuanya dalam satu kumpulan.

> “Masa sembilan puluh tahun berhubungan dengan pedagang Portugal bukan masa yang manis rupanya. Pedagang Belanda yang berkulit putih juga seperti rekan dari Portugal, dicurigai, walaupun telah mengumumkan mereka musuh Portugal kerena persoalan keagamaan.” (Rambe, 2010: 84).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa orang Banda meyakinkan pedagang Belanda bahwa mereka tidak bermusuhan dengan bangsa Portugal. Pengumuman terkait permusuhan antara Portugal dengan orang Banda tidak lain hanyalah persoalan keagamaan, akan tetapi pedagang Belanda tetap tidak memercayai mereka dan selalu mencurigai mereka.

> “*Orang-kaya* mengatur pula petani pala yang bukan sahanya. Jika terjadi perselisihan, ia menjadi penengah. Ia juga memimpin upacara keagamaan, dan mendamaikan pertengkaran sesuai dengan perintah keagamaan. Di kepulauan Banda tidak ada raja, dalam arti kata yang mengepalai rakyat secara turun-temurun dan beroleh rupa-rupa hak.” (Rambe, 2010: 86).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kepala kampung dan kepala adat dihormati oleh masyarakat Banda, sebab ia dapat menyelesaikan perselisihan antar warga, memberikan jalan damai sesuai keagamaan serta tidak menimbulkan kekacauan. Bukan hanya menjadi penengah dan pemimpin dalam upacara-upacara keagamaan melainkan *orang kaya* ini sangat dihormati karena mereka tahu seluk beluk adat dan kepentingan rakyat.

> "Khawatir ramalan itu akan menjadi kenyataan, para *orang kaya* mengajak Verhoeven berunding. Verhoeven mengira orang Banda kini "sudah insaf" akan kesalahan mereka, oleh karena itu ia setuju mendatangi tempat perundingan di Neira, tak jauh dari tempat serdadunya bekerja membangun benteng." (Rambe, 2010: 88).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Verhoeven memercayai dan mengira *orang kaya* (kepala kampung dan ketua adat) sudah insaf dan bertobat akan kesalahan yang mereka lakukan sebelumnya sehingga Verhoeven menyetujui dan bekerjasama dengan *orang kaya* tersebut untuk membangun sebuah benteng pertahanan.

> "Penulis catatan itu mengaku merasa muak dan jijik akan pemandangan yang terhampar di muka matanya. Terlebih berat lagi penderitaan itu, karena baik perancang pembunuhan maupun pelaku pembinasaan tersebut ialah orang Kristen. Penulis catatan itu juga seorang Kristen, keluhnya." (Rambe, 2010: 99).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penulis catatan merasa kasihan kepada orang muslim yang dibantai oleh Belanda yang berkeagamaan Kristen. *Orang kaya* yang berkeagamaan

islam itu tidak bisa melawan tentara Belanda. Mereka hanya pasrah dengan apa yang akan menimpa mereka. Sedangkan orang Kristen senang melihat penderitaan, pembunuhan dan pembinasaan yang dilakukan masyarakat Banda. Meskipun penulis itu orang Kristen, akan tetapi ia memiliki hati yang baik dan tidak tega melihat pembunuhan dan pembinasaan yang dilakukan oleh kaumnya sendiri.

> “Mengapa orang harus mati, Yu? Tanya saya kepada Yu Karsih.
> “Dipanggil menghadap Tuhan,” jawabnya singkat.
> “Siapakah Tuhan?”
> “Kita orang islam. Kita percaya, Tuhan berkuasa di seluruh langit, bumi, dan laut. Hidup manusia berasal dari Tuhan. Nanti kalau kamu sudah besar, belajar mengaji ya, Lajamu yang bayar,” katanya lembut mengusap rambut di kepala saya.” (Rambe, 2010: 165).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang anak kecil yang bernama Mirah yang masih polos dan lugu, belum tahu apa-apa ia bertanya dan ingin tahu tentang siapa itu Tuhan dan kematian. Mengapa orang harus mati? Timbul perasaan ingin tahu dalam dirinya. Sehingga Yu Karsih menjelaskan semuanya bahwa Tuhan yang menciptakan segalanya, mati dan hidupnya manusia ia yang tentukan.

> “Saya menggeleng, untuk pertama kalinya dalam hidup saya. Saya katakanya orang islam. Saya harus kawin juga dengan orang islam. Lagi pula saya sangat takut dihina di rumah keluarga Cina, karena saya hanya seorang kontrak. Saya hanya kerja angkat pala.” (Rambe, 2010: 190).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ia tetap mempertahankan keagamaannya meskipun ia takut akan hinaan yang dituturkan oleh keluarga orang Cina maupun orang lain. Ia juga merasa bahwa walaupun ia hanyalah seorang kontrak biasa, namun prinsip yang dia yakini selama ini tidak akan ia ubah dan akan tetap mempertahankannya.

> "Pada suatu hari seseorang di *perek* membisikkan kepada Watimah dan saya, agar meminta kepada Tuan Besar mengadakan kenduri syukuran karena panen baik. Kenduri seperti itu biasa yang diadakan oleh orang islam di *perek.*" (Rambe, 2010: 213).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa selama panen baik dan hasilnya bagus kita perlu mengadakan acara syukuran, selamatan atau penjamuan makan untuk memperingati hasil panen yang baik seperti yang biasa orang islam lakukan, karena itu sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan atas berkah yang Allah berikan kepada dengan hasil panen yang baik.

> "Beta minta ampung Tuan. Bukang beta ini babu kurang ajar. Beta mau turut samua parenta Tuang, kerja berat beta tara melawang. Maar beta dari kecil orang islam. beta pu mama deng papa ada islam. Yu Karsih dan Lajamu juga islam. semua tamang di *perek* ada islam. watimah oslam. Beta ada islam jua." (Rambe, 2010: 214).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Mirah yang dinikahi oleh tuannya yang berkeagamaan Kristen dipaksa untuk masuk ke keagamaannya. Dengan beberapa alasan ia utarakan kepada suaminya bahwa ia tidak mau masuk keagamaannya (Kristen) sebab Watimah, Yu Karsih, Lajamu dan orang-orang yang bekerja

di kebun pala juga berkeagamaan islam. Bukannya ia menjadi istri yang durhaka, melawan perintah suaminya, Ia tahu akan statusnya. Akan tetapi, ia tidak ingin pindah keagamaan atau masuk Kristen.

> “Nyonya rumahnya memeliharanya baik-baik. Ia kerap mengajak Lili berdoa di malam hari, memohon agar peperangan segera berhenti. Lili menurut dan lama-lama ia berharap perang sungguh akan berhenti. Ia memohon kepada Tuhan, agar mempertemukannya lagi dengan ayah dan ibunya serta Weli, dan mengembalikannya ke Bandaneira. Ia cinta kepada Neira dengan pelabuhannya yang dalam. Ia juga berutang budi kepada Toshiro yang gagah, dan memohon agar Tuhan menjaga keselamatannya demi bayi mereka.” (Rambe, 2010: 326).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dengan berdoa dan memohon kepada Allah agar peperangan segera berhenti. Ia memohon agar segera ia dipertemukan dengan ayah, ibu dan saudaranya. Ia rindu akan suasana di kampung halamannya di Bandaneira, ia juga ingin membalas budi baik kepada Toshino yang sudah membantunya serta keselamatan ia dan banyinya dari kekejaman para penjajah.

Mirah memohon kepada Tuhan agar dipertemukan kembali dengan orang tuanya di padang mahsyar kelak. Berikut kutipannya:

> “Tuhanku, bila aku telah tiba di *padang mahsyar* kelak, apakah semua orang-orang yang pernah ku kenal, masih dapat mengenalku?” Bagaimana rupa ibu dan bapakku yang sudah begitu lama ku tinggalkan? Pasti tua renta dan berkeriput, mungkin sudah bungkuk. Bagaimana mereka akan mengenaliku lagi? Bukankah kami berpisah ketika gigiku baru saja bertanggalan?” (Rambe, 2010: 370).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Mirah yang dulunya semasa kecil diculik dan dipisahkan dari kedua orang tuanya, ia

rindu akan sosok ayah dan ibunya berada disampingnya. Ia rindu akan kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Ia berdoa jika meninggal nanti ia ingin bertemu dengan sosok yang ia rindukan selama ini di padang mahsyar kelak.

Keagamaan terlihat pula pada novel *KHJD*, tokoh utama dalam novel tersebut sering disapa Suria. Zubaidah (istri Suria) selalu menasihati suaminya agar bangun pagi dan melaksanakan shalat subuh, akan tetapi suaminya selalu marah dan membantah jika istrinya memerintahkannya melakukan hal-hal seperti itu. Berikut uraiannya:

Sebagai kepala rumah tangga harus memberikan contoh kepada anak dan istrinya untuk melaksakan shalat lima waktu, bukannya malas dan sering bangun kesiangan dan tidak melaksanakan shalat. Berikut kutipannya:

> “Enah,” sahut seorang anak laki-laki yang tengah mengikat tali sepatunya. “Enah *kebodoan*, bapak sudah bangun, dibangunkan.”
> “Habis ibu suruh,” jawab anak gadis yang dipanggilkan Enah itu, nama sebenarnya adalah Aminah, seraya memandang kepada orang yang menyisiri dia.”
> “Sangka ibu, bapakmu masih tidur, hari sudah tinggi,” jawab ibunya seranya tersenyum pula.”
> “Ibu sudah kerja dari tadi, sudah sembahyang, tetapi bapak…” (Iskandar, 2008: 5).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang anak yang diperintahkan oleh ibunya untuk membangunkan ayahnya yang belum juga bangun dari tempat tidurnya padahal sudah kesiangan. Anak-anaknya sudah bersiap-siap berangkat ke sekolah dan sang

istri sudah shalat subuh, sudah menyelesaikan pekerjaan di dapaur akan tetapi sang suami belum juga bangun dari tempat tidurnya. Seharusnya sebagai suami atau kepala rumah tangga harus bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya. Karena jika anak dan istri melanggar syariat, maka suami ikut berdosa.

> “Diperkenankan! Akan tetapi Zubaidah sendiri tidak diajak bicara, bahkan tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Ah, ya, apa tahunya, apa timbangan anak gadis sebesar itu? Ia masih jadi tanggungan, masih jadi beban orang tuanya! Jika beban itu akan dihilangkan, tentu orang tuanya sendiri yang harus berusaha aka menghilangkan dia bukan? Dan anak gadis harus dikawinkan, bukan kawin dengan kehendak sendiri, dengan laki-laki yang dipilih sendiri. Demikian menurut adat kebiasaan dan demikian pula harus dijalankan menurut aturan agama, kata ayahnya.” (Iskandar, 2008: 21).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang ayah yang ingin menikahkan anaknya dengan pilihannya sendiri tanpa memberitahukan anaknya. Sebab si anak masih tanggungan orang tua dan masih menjadi beban bagi kedua orang tuanya, untuk itu si anak tidak boleh menolak apa yang orang tua katakan terkait tentang perihal tersebut. Bukankah pendapat tersebut kurang tepat terkait anak harus menerima perjodohan tersebut tanpa sepengetahuanya si anak?. Keagamaan islam menentukan dengan tegas bahwa nikah, kawin hanya boleh dijalankan apabila si laki-laki dan si perempuan yang bersangkutan sudah setuju, sudah suka sama suka akan menjadi suami-istri. Bukan menurut kebiasaan atau kemauan orang tua masing-masing saja.

> “Akan tetapi, perkawinan itu boleh dikatakan tak membawa bahagia! Tiada bersua sebagaimana pengharapan Haji Hasbullah, yaitu kalau Suria telah kawin perangainya akan berubah jadi baik. Tidak, malah kebalikannya. Sepeninggal Haji Zakaria, yang mati dengan sekonyong-konyong, tabiat Suria sudah semakin bertambah termanja-manja, bertambah congkak dan sombong. Harta pusaka banyak, awak elok, berpangkat, disegani dan ditakuti orang, niscaya ia dapat berlaku sekehendak hatinya. Hawa nafsu tak dapat ditahan-tahannya, selalu dilepasi dan dipuaskannya. Kasih sayangnya kalau boleh dikatakan ada kasih sayang pada perkawinan sedemikian kepada Zubaidah makin lama makin berkurang. Dan ketika perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki, yakni Abdulhalim, tiba-tiba pun ia tinggalkannya.
> “Tiga tahun lamanya perempuan muda itu menjanda, sambil memelihara anak kecil. Sekian lama pula ia menahan hati dengan sabar dan tawakal kepada Allah subhanahu wataala.’ (Iskandar, 2008: 22).

Kutipan tersebut memggambarkan bahwa seorang ayah yang sedih dan merasa bersalah kepada anaknya karena sudah menikahkan anaknya dengan pilihannya tanda meminta persetujuan dari anaknya tersebut. Selama perjodohan itu Haji Hasbullah yakin bahwa suatu hari nanti Suria atau menantunya itu akan berubah setelah ia menikah. Akan tetapi, setelah menikahi anaknya Zubaidah, sikap menantunya itu semakin angkuh dan sombong. Bahkan setelah anaknya melahirkan seorang anak, menantunya pergi meninggalkan istrinya. Zubaidah memiliki hati yang lemah lembut, ia hanya bisa bersabar dan tawakal serta berserah diri kepada Yang Maha Kuasa akan apa yang dialaminya.

> “Suria berdiam diri. Darahnya mendidih, menggelagak benar-benar. Akan tetapi, dalam pada itu ia insyaf pula bahwa hati istrinya itu pun sedang panas sangat pula. Oleh sebab itu, mau tak mau, ia pun berkata dengan agak lunak,” Sudah, Edah. Tak usah direntang panjang jua perkara itu! Rupanya

> setan berkeliaran senja hari ini, dan engkau belum sembahyang lagi. Dan aku pun hendak bekerja sekarang, aku membawa kerja pulang." (Iskandar, 2008: 85).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa suami-istri yang sedang ribut atau bertengkar terkait keuangan dalam rumah tangganya. Akan tetapi, permasalahan tersebut tidak berlarut-larut, sebab sang suami memahami perasaan hati istrinya, ia tahu bahwa istrinya sedang marah sehingga ia menyuruh istrinya untuk shalat agar perasaan hatinya merasa tenang dan lebih baik. Karena permasalahan tersebut tidak belanjut, lalu Suria masuk ke dalam kamar dan melanjutkan pekerjaan kantor dan meninggalkan istrinya di ruang tamu.

> "Akan tetapi tiba-tiba ia terpekur." Selamat, seorang diri, sedang suamiku…" Tidak, sebentar itu juga pikiran demikian mendapat bantahan yang sekeras-kerasnya dari rasa kemanusiaannya. Sebagai seorang perempuan yang budiman segera ia tunduk kepada rasa kewajiban yang timbul di dalam kalbunya. Ia istri orang, ia terikat kepada Suria dengan tali nikah. Selagi pertalian itu belum putus, harus dimuliakannya. Kewajiban istri kepada suami wajib dijalankannya dengan tulus dan ikhlas. Tersungkur sama-sama termakan pasir, terlentang sama-sama terminum air. Elok-buruk mesti ditanggungkan berdua karena sudah begitu barangkali suratan dari awalnya." (Iskandar, 2008: 146).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang istri yang ingin melarikan diri dari suaminya dan ingin kembali ke orang tuanya. Akan tetapi, niatnya tersebut tidak ia lakukan sebab ia berpikir dan paham akan kewajiban seorang istri dalam keluarga, baik dalam melayani suami maupun mengurus anak-anak, susah senang harus ditanggung bersama. Meskipun suami melakukan

kesalahan, setidaknya kita sebagai istri harus memaafkan kesalahannya tersebut dan tidak boleh meninggalkannya dalam kesendirian.

Setiap manusia pasti akan kembali kepada-Nya, bahkan kita tidak tahu kapan ajal menjeput, oleh sebab itu kita tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan itu. Berikut kutipannya:

> “Pada petang Kamis malam Jumat, sesudah orang sembahyang Isa, Zubaidah menghembuskan napas yang penghabisan dengan tenang dan tenteram di hadapan segala kaum-keluarganya.”
> “Dan beberapa hari sesudah mayat perempuan itu dimakamkan, Suria tidak ada di rumah batu dalam kampong Kejaksaan lagi.”
> “Dengan terus terang Abdulhalim mengatakan bahwa ibunya yang masih muda itu berpulang lain tidak karena makan hati oleh tingkahlaku ayahnya, oleh sebab itu disia-siakannya. Dengan tidak sembunyi-sembunyi lagi diterangkannya kepada Suria segala berita yang diperolehnya dari Sumedang tentang kelakuan dan perbuatan ayahnya itu dalam beberapa waktu terakhir di sana: hal hendak kawin dengan seorang gadis dan soal memakai uang kas “dana kantor” itu.” (Iskandar, 2008: 205).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa sepeninggal ibunya, Abdulhalim menjadi sedih. Kemarahan Abdulhalim ditujukan kepada ayahnya, Suria. Ibunya meninggal karena makan hati akan kelakuan ayahnya yang selama ini menjadi seorang istri yang tidak pernah bahagia, hidupnya selalu dihantui akan bayang-bayang sang suami yang memiliki banyak utang, selalu bersikap sombong, mencuri uang kas dari kantor ia bekerja bahkan ia ingin menikahi seorang anak gadis yang seharusnya menjadi anaknya. Abdulhalim menceritakan penderitaan yang ibunya alami selama menjadi

seorang istri dan menjadi ibu dari anak-anaknya kepada ayahnya Suria. Karena malu pada anak dan menantunya, Suria angkat kaki dari rumah itu. Penyesalan selalu datang terlambat (akhir), setelah orang yang begitu menyayangi kita pergi untuk selamanya barulah disadari akan kesalahan dan perbuatan kepadanya sewaktu ia masih hidup.

B. Pembahasan

Resistensi dan orientalisme dalam novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe dan novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi mahasiswa, pelajar dan masyarakat luas sehingga lebih mengutamakan pesan-pesan yang terkandung di dalam novel. Sebagai sastra menampilkan kekerasan, keagamaann, menembus makna di balik gejala. Dan untuk menembus makna di balik gejala itu diciptakan jalan dan jembatan, resistensi dan orientalisme sastra salah satunya.

Teori resistensi juga dikemukakan oleh Ashcroft yakni bahwa resistensi sebagai perwujudan dirinya untuk menolak, atau dengan menggunakan cara lain dengan pemertahanan identitas dan kepemilikan budaya. Perlawanan atau oposisi juga sering menjerat dalam wacana imperial untuk menaklukkan subjek jajahannya. Kontrol kolonial sangat kuat mengikat kaum terjajah. Pada dasarnya semua wacana kolonial selalu ada dalam oposisi biner, yakni penjajah/terjajah, beradab/biadab,

putih/hitam dalam usaha melaksanakan cita-citanya untuk melakukan eskploitassi ekonomi secara politis.

Teori orientalisme yang dipelopori oleh Edward Said ini adalah merupakan kajian tentang sejarah, sastra dan seni di Eropa. Dalam pendapatnya, Edward Said menyatakatan bahwa penjajah Eropa memandang dunia Timur sebagai ‘yang lain’, dalam menjelaskan dirinya. Dengan maksud bahwa dunia Timur sama sekali tidak sesuai dengan pandangannya sebagai bagian dari Timur itu sendiri. Dimana menurut Said, sejak jaman klasik, dunia Timur sudah dikenal sebagai tempat yang penuh romansa, pemandangan eksotik, kekayaan alam yang subur, dan tradisi yang mistik. Hal inilah yang kemudian mengundang hasrat orang-orang Barat untuk mempelajari dunia Timur. Kemudian dalam perkembangannya, kajian tentang ketimuran berubah menjadi kolonialisasi dan hegemonisasi. Jadi tidak heran bila dunia Timur sering disebut sebagai yang lain, karena dunia yang begitu dengan mudahnya dikuasai dan dijajah oleh dunia Barat.

Beberapa penelitian yang sebelumnya mengkaji tentang resistensi dan orientalisme juga mengkaji novel MDR karya Hanna Rambe dan novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar, di antaranya:

Pertama, Efendi (2016) dengan judul *Membaca Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Cerpen “Samin Kembar” Karya Triyanto Triwikromo*, mengemukakan bahwa penjajahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat untuk menguasai daerah jajahannya. Bentuk

perlawanan terhadap kolonialisme sangat bermacam-macam. *Pertama,* perlawanan yang dilakukan pada abad ke-16 hingga abad ke-18. Perlawan pada peiode ini lebih bersifat dua kubu antara kolonialis (Portugis, Inggris dan Belanda) dengan raja-raja yang mempertahankan daerah kekuasaannya. *Kedua,* perlawanan pada abad ke-19 yang merupakan perlawanan paling gigih dalam sejarah Indonesia. Abad ini disebut juga abad kolonialisme karena luasnya spektrum penjajahan hingga mencapai setiap pelosok desa. *Ketiga,* perlawanan pada abad ke-20 yang lebih modern, rasional, terorganisasi dan terstruktur sejalan dengan lahirnya gerakan nasionalisme.

Kedua, Teng (2016) dengan judul *Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah*, mengemukakan bahwa Hubungan Timur (khususnya Islam) dan Barat merupakan suatu hal yang tak pernah lepas dari kajian orientalisme. Dan pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kalangan orientalis (yang dianggap pihak Barat) memahami Timur (mayoritas adalah Islam) sebagai suatu pemahaman dan analisa yang tidak berimbang, cenderung menyudutkan pihak yang kedua. Politik penjajahan yang dilakukan Barat sangat berpengaruh kuat dalam membentuk citra Barat tentang dunia Timur, khususnya Islam, dan analitis mereka tentang masyarakat-masyarakat ketimuran atau oriental society, maka dapat dikatakan dengan jelas sekali bahwa orientalisme mengungkapkan ciri-ciri progresif Barat dan menunjukkan kemandekan sosial masyarakat Timur khususnya Bangsa Arab. Pada intinya,

Orientalisme merupakan suatu kajian yang dilakukan oleh para ilmuan Barat yang menitikberatkan pada ambisi geografis pada dunia Timur dan secara tradisional mereka menyibukkan diri dengan mempelajari hal-hal yang berbau dunia ketimuran. Latar belakang pengkajian orientalisme sangatlah kompleks.

Ketiga, Yasa (2013) dengan judul Orientalisme, *Perbudakan, dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel-novel Terbitan Balai Pustaka*, mengemukakan bahwa relasi antara penjajah dengan terjajah, yakni antara Belanda dengan pribumi di Indonesia (Hindia Belanda) adalah relasi yang tidak setara. Belanda mendominasi pribumi. Pendominasian Belanda terhadap pribumi diperlihatkan stereotip-stereotip kebinatangan oleh pihak Belanda kepada pribumi, dan pendiskriminasian warna kulit oleh kolonial. Belanda memandang dirinya lebih beradab daripada pribumi karena Belanda memiliki warna kulit putih, sedangkan pribumi memiliki kulit hitam, atau bukan kulit putih. Pandangan Belanda itu terkonstruksi dalam pikiran dan perilaku mereka sehingga stereotip-stereotip bahwa pribumi itu terbelakang, lamban atau malas, dan seperti binatang (kera atau beruk), muncul atau berkembang. Hal itu merupakan pandangan orientalisme kolonial Belanda terhadap pribumi. Akibat pendominasian (pendiskriminasian, rasisme, dan marjinalisasi) ini membuat masyarakat pribumi melakukan resistensi. Resistensi yang dilakukan oleh budak/pribumi dalam bentuk mimikri dan mockery yang

memperolok-olok kolonial Belanda dalam upaya meruntuhkan kekuasaannya.

Keempat, Ilma (2016) dengan judul *Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah dari Banda Berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial,* mengemukakan bahwa gender dan ketidaksetaraan hingga kini masih terus menjadi persoalan penting meskipun perjuangan kesetaraan telah dilakukan ribuan tahun di berbagai tempat. Aspek biologis dipandang menjadi masalah fundamental hadirnya diskriminasi dan penindasan perempuan dalam sistem budaya patriarki. Novel MDB karya Nur Sutan Iskandar merupakan usaha menghadirkan suara dirinya sendiri sebagai kaum inferior yang selama ini terbungkam. Berdasarkan analisis terhadap novel MDB melalui perspektif feminisme poskolonial diketahui bahwa novel tersebut berusaha mewacanakan kedudukan inferior perempuan akibat dominasi sistem kolonialisme Belanda dan Jepang. Pada masa itu perempuan ditempatkan sebagai babu, nyai, kuli, jugun ian fu yang rentan terhadap kekejaman fisik. Di samping itu, munculnya peran pribumi sebagai perantara pihak kolonial dan beberapa kali ikut melakukan kekerasan seksual mengakibatkan perempuan pribumi semakin tertindas.

Kelima, Izzati (2013) dengan judul *Perkembangan Kosakata dalam Bidang Sastra: Telaah Kosakata pada Novel Angkatan Balai Pustaka "Katak Hendak Jadi Lembu" Karya Nur Sutan Iskandar*, mengemukakan bahwa kosakata atau perbendaharaan kata adalah banyaknya kata yang

dimiliki suatu bahasa atau penutur. kan tidak digunakan lagi. Adapun beberapa kata dalam novel *“Katak Hendak Jadi Lembu” Karya Nur Sutan Iskandar* seperti, priayi, menak, oto, sekarang sudah tidak digunakan lagi. Adapun kata adinda, mufakat, cakap, bergelut, elok kadang masih digunakan dan frekuensinya sedikit, hanya pada konteks tertentu saja. Begitu juga kata rezeki, ahad, dan berkat, masih digunakan pada masa sekarang, tapi terbatas pada kalangan atau konteks bidang keagamaan di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai bagian dari sistem bahasa, kosakata selalu mengalami ketidakstabilan, karena ada banyak proses perubahan dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Resistensi merupakan sikap perlawan masyarakat pribumi terhadap bangsa kolonial atau perlawanan masyarakat yang lemah terhadap orang yang berkuasa. Resistensi materialisme yakni upaya perlawanan terhadap cara pandang masyarakat yang cenderung berpegang pada prinsip ekonomi, sedangkan kepemimpinan yang diktator yakni gaya yang di luar kendali yang tidak memiliki hasil kerja juga dapat membawa kesengsaraan dan tidak akan menyelesaikan masalah.

Orientalisme merupakan hal-hal yang berhubungan dengan gaya Barat-Eropa. Orientalisme dibagi atas dua bagian yakni mimikri dan keagamaan. Mimikri merupakan peniruan atau perilaku yang meniru gaya Barat-Eropa, sedangkan keagamaan merupakan motif utama bagi para orientalis dalam menjalankan misi mereka. Para orientalis juga bertujuan untuk menciptakan jiwa yang lemah dan pribadi pesimis dalam pribadi-

pribadi umat Islam dan bangsa Timur lainnya, sehingga membuat mereka tunduk kepada peradaban materialis Barat yang modern.

Sikap kepribadian dapat melahirkan tingkah laku perbuatan manusia itu sendiri. Kehidupan ini memang sangat menakjubkan dan sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik itu di dalam lingkungan keluarga, maupun masyarakat.

Bentuk novel tampaknya merupakan transposisi sastra kehidupan sehari-hari dalam masyarakat individu pada karya sastranya. Namun, perlu juga dicatat bahwa dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang berdasar fakta. Novel sama halnya genre prosa yang lain terbentuk oleh kehadiran watak-watak yang membentuk masyarakat. Sehubungan dengan hakikatnya, maka imajinasi dengan berbagai yang diciptakan karya sastra berhak untuk dianalisis secara ilmiah, seperti unsur-unsur dalam masyarakat sesungguhnya.

Novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskndar merupakan novel klasik yang mengandung nilai-nilai kehidupan dari sepasang suami istri bernama Suria dan istrinya Zubaidah. Novel ini menceritakan tentang kehidupan Suria yang hanya bekerja sebagai mantri kabupaten, tetapi bertingkah bagai orang yang paling berkuasa di daerahnya layaknya seekor katak yang ingin berubah menjadi lembu sangat sesuai dengan judul novel tersebut.

Novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe melukiskan dengan apik mulai mitos pohon pala, pembumihangusan penduduk Banda oleh

JP Coen, berawalnya perbudakan pala di Nusantara hingga perang dunia kedua. Sebuah novel sejarah yang runtut dan indah, yang dibangun dalam tokoh Mirah mantan budak pemetik pala.

Asal muasal pohon pala, dikisahkan Putri Ceilo Bintang yang cantik jelita, putra Raja Mata Guna dan Putri Delima. Suatu hari putri ini mengharuskan pelamarnya, Putra Mahkota Kerajaan Timur, membawa seribu batang pohon pala. Sayang, ketika menuju Pulau Banda Besar, tepatnya di Lonthoir, putra mahkota terbunuh. Pohon pala pun tumbuh subur di tanah itu.

Pascapenaklukan Malaka oleh Portugal tahun 1511, pelaut Portugal menemukan jalan ke Banda. Mereka akhirnya mendapatkan langsung pala dari tangan orang pertama. Belanda baru mencapai Pulau Banda Besar pada 1599. Dua tahun kemudian, secara licik orang Belanda membuat kontrak monopoli pembelian pala dengan orang kaya Banda. Namun, penduduk Banda enggan ditipu, yang berakhir dengan pembantaian pasukan Belanda yang dipimpin Verhoeven pada 1606. Satu di antara awak Belanda berhasil menyelamatkan diri, dialah Jan Pieterzoon Coen.

Kelak, ketika JP Coen menjadi Gubernur Jendral Hindia Belanda pada 1621, dia membumihanguskan penduduk Banda. Dari 15 ribu penduduk Kepulauan Banda, hanya seribu yang luput dari pembantaian JP Coen. Mereka menyebar ke pulau-pulau kecil sekitar seperti Kei, Seram, dan Aru. Sebagian besar pohon pala pun dihancurkan. Seperti

yang ada di Pulau Rhun. Tujuannya, agar penduduk Banda yang tersisa tak lagi bisa berdagang pala. Tak berapa lama Belanda mendatangkan orang kulit putih sebagai *perkenier*, yaitu pengusaha kebun yang mendapat izin mengelola perkebunan pala atau *perken*.

Belanda juga membantu merekrut pekerja perkebunan dengan mendatangkan budak-budak dari *Nieuw Guinea*, Pulau Seram, Buru, Borneo, dan lainnya. Budak-budak ini umumnya ditipu, diiming-imingi pekerjaan yang enak di Banda dengan upah tinggi. Mirah adalah satu contoh perekrutan budak ini. Dalam penuturannya kepada Wendy, Mirah ingat kala itu masih bocah, baru tanggal gigi. Bersama pembantunya, Yu Karsih, dia hendak menjemput ibunya ke pasar, sambil membawa kelapa. Di tengah jalan, Yu Karsih tergiur ajakan dua pria yang memborong semua kelapa mereka. Akhirnya, mereka berdua masuk ke dalam perangkap para budak Jawa yang diberangkatkan ke Banda. Di Bandaneira Mirah dan Yu Karsih memulai hidup mereka sebagai pemetik buah pala.

Pengarang begitu detil menggambarkan seluk-beluk tentang pala. Gaya penuturan orang pertama (Mirah) pun sangat memikat. Membuat pembaca hanyut dibawa alunan cerita hingga akhir kisah. Perkebunan Pala telah membuat Kerajaan Belanda menjadi kaya raya di benua Eropa. Penulis memisalkan, jika pala yang di tanah asal dihargai setengah rupiah, di Eropa membumbung menjadi enam puluh satu rupiah. Namun bagaimana nasib para buruh pala, budak pala, atau penduduk Banda?

Bagai langit dan bumi dengan Negara penjajahnya. Ketika kekuasaan Hindia Belanda jatuh ke tangan Inggris pada 1796, pala tak lagi menjadi tanaman eksklusif di Banda. Pedagang asal Inggris, Perancis, mulai menyebarkan bibit pala ke Ceylon, Bencoolen, Penang, Pulau Grenada, Zanzibar hingga Madagaskar. Dimulailah era kejatuhan perdagangan pala di *The Bride of Mollucas* ini. Ketika Jepang menggempur Belanda di Asia Pasifik mengawali perang dunia kedua, kebun pala pun berubah menjadi kebun tanaman palawija. Penduduk pulau harus menanam tanaman pangan agar bertahan hidup. Demikian juga di awal kemerdekaan Indonesia.

Novel ini tak hanya berkisah tentang sejarah perkebunan pala, filosofi pohon pala atau perbudakan di kebun pala, namun juga mengulas kehancuran akibat perang. Perempuan tak hanya menjadi budak perkebunan, tetapi juga budak seks penjajah. Begitu kompleks yang diulas pengarang dalam buku setebal hampir 388 halaman ini. Sayang kalau dilewatkan.

Sebagai tambahan, Hanna Rambe menyelesaikan novel ini awal tahun 1980-an, namun novel ini ditolak oleh banyak penerbit kala itu. Akhirnya dia menerbitkan sendiri novelnya, bekerja sama dengan Universitas Indonesia Press tahun 1983. Pada tahun 1988, novel ini diterbitkan kembali oleh Indonesia Tera, dan pada 2010 oleh Yayasan Obor. Kerap, karya bermutu yang tak mengikuti *meanstream* menjadi

bahan penolakan penerbit. Padahal kandungan nilai dan keindahannya jauh melampaui karya-karya *mainstream*.

Novel Katak Hendak Jadi Lembu ini, termasuk salah satu novel terbaik yang dihasilkan Nur Sutan Iskandar. Sedikit mengherankan bahwa pengarang kelahiran Sumatra Barat ini, mampu menulis novel yang begitu kuat menghadirkan latar tempat dan latar sosial masyarakat Pasundan. Latar tempatnya memang terjadi di daerah Jawa Barat. Hampir semua tempat di seputar Jawa Bara-Cirebon, Tasikmalaya, Sumedang, dan Bandung-berikut panorama alamnya dilukiskan dengan amat meyakinkan. Begitu pula perilaku dan sikap para bangsawan berikut sebutan-sebutan yang khas Sunda. Dalam hal tersebut, tersirat pengarangnya hendak melakukan kritik terhadap priayi atau bangsawan Sunda yang terlalu membanggakan kebangsawanannya hingga tak mau bekerja keras dan lebih suka dilayani segala sesuatunya.

Meskipun novel ini dikarang oleh pengarang yang berasal dari daerah Minangkabau, akan tetapi pengarang mampu menulis novel yang kuat dengan menghadirkan latar tempat dan latar sosial masyarakat Pasundan seperti yang dikatakan oleh Maman S. Mahayana seorang kritikus sastra. Hal ini dibuktikan bahwa pengarang menceritakan adat yang berlaku di Pasundan bahwa seorang anak gadis harus bersedia menikah dengan seseorang pilihan orang tuanya bukan kehendak dirinya sendiri. Selain itu pengarang terlihat piawai memainkan bahasa Sunda seperti “kabodoan” berarti tertipu, ”ngigel” berarti menari, ”semah” berarti

tamu dan juga bahasa Belanda seperti "*binnelandsch bestuur*" berarti pemerintahan dalam negeri, "*hulpschrijver*" berarti juru tulis pembantu.

Pasundan adalah latar tempat yang digunakan dalam novel ini. Kesedihan, kekesalan, ketegangan, dan keharuan menjadi latar suasana yang selalu menghiasi cerita. Hal ini dibuktikan ketika Zubaidah menangis memohon agar suaminya, Suria tidak lagi boros terhadap keuangan rumah tangga. Suasana keharuan ketika Suria diusir oleh anaknya, Abdulhalim karena tabiatnya yang buruk kemudian jatuh miskin dan akhirnya meninggal dunia menyusul istrinya.

Novel ini tak hanya berkisah tentang keangkuhan, kesombongan, dan penyesalan seorang suami terhadap istrinya yang selalu sabar dalam menghadapi dan menangung semua perbuatan suaminya. Akan tetapi, dalam novel ini kita dapat memahami makna kata atau arti kata serta bahasa Belanda yang belum kita pahami. Begitu kompleks yang diulas pengarang dalam buku setebal 224 halaman ini. Sayang kalau dilewatkan.

Telaah yang dilakukan terhadap eksponen yang memisahkan dan menjelaskan kualitas khususnya karya sastra melalui referensi kualitas nalar, kehidupan dan lingkungan si pengarang sehingga orang perlu memahami si pengarang terlepas dari karyanya.

Penelitian yang relevan dan hasil penelitian sangat berkaitan erat, sebab pada penelitian yang relevan juga mengkaji sikap perlawan antara bangsa pribumi terhadap bangsa kolonial serta mengkaji sifat masyarakat yang mengikuti gaya-gaya bangsa Barat-Eropa. Selain itu juga, penelitian

yang relevan lebih mengkaji resistensi dan orientalisme dikaitkan dengan kekuatan dominasi sistem patrilineal, praktik dominasi kekuasaan dalam institusi pendidikan usia dini, tinjauan pascakolonialisme, telaah kosakata, kajian psikologi behavioristik, serta kajian femenisme dalam novel maupun dalam film, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih mengkaji resistensi dan orientalisme ke dalam beberapa bagian yakni: materialisme, kepemimpinan yang diktator, mimikri, dan keagamaan. Dengan adanya penelitian yang relevan sangat membantu dan dapat memotivasi penulis dalam menyusun penelitan ini.

Adapun resistensi dalam novel Mirah dari dari Banda karya Hanna Rambe dan novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar yang dianalisis berdasarkan: a) materialisme dan b) kepemimpinan yang diktator adalah sebagai berikut:

a. Resistensi materialisme novel MDR karya Hanna Rambe dan novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar

Resistensi materialisme merupakan semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Adapun resistensi materialisme dalam novel MDR karya Hanna Rambe menggambarkan bahwa kepala kampung, kepala adat dan syahbandar menerima uang (suap) dari bangsa kolonial Belanda dengan jaminan bahwa mereka harus memberitahukan persembunyian bangsa pribumi (masyarat Banda) yang tidak ingin diperbudak oleh bangsa kolonial Belanda. Para kepala kampung, kepala adat dan sahabandar lebih

memilih menerima uang tersebut daripada menyelamatkan nyawa masyarakatnya yang akan dipaksa menjadi budak oleh bangsa kolonial Belanda, sedangkan resistensi materialisme dalam novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar menggambarkan bahwa Zubaidah (istri Suria) yang selalu mengeluh akan gaji sang suami yang sangat kecil dan penghasilannya tersebut tidak mencukupi kebutuhan ruman tangganya, apalagi sang suami yang kerjaannya hanya menghambur-hamburkan uang dan banyak mengutang di warung-warung dan pada akhirnya ia mencuri uang khas negara di tempat ia bekerja.

b. Resistensi kepemimpinan yang diktator dalam novel MDR karya Hanna Rambe dan novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar

Resistensi kepemimpinan yang diktator, yakni gaya diktator dapat sangat efektif bila kelompok telah di luar kendali, dan hanya membuat sedikit atau tidak memiliki hasil kerja. Kepemimpinan yang diktator juga dapat membawa kesengsaraan, dan tidak akan menyelesaikan masalah. Resistensi kepemimpinan yang diktator dalam novel MDR karya Hanna Rambe menggambarkan bahwa bangsa Belanda menjajah masyarakat Banda dan dijadikan budak di daerahnya sendiri. Bangsa Belanda ingin menguasai perkebunan pala dan *fuli* yang ada di pulau Banda. Sebab, perkebunan tersebut dapat menghasilkan uang yang banyak jika perdagangkan. Pada saat itu, masyarakat Banda terpaksa melakukan apa yang diperintahkan oleh tentara Belanda karena jika tidak menuruti perintahnya, mereka akan

dibunuh, sedangkan resistensi kepemimpinan yang diktator dalam novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar menggambarkan bahwa Suria sebagai Juragan Mantri Kabupaten yang sangat sombong dan juga seenaknya memerintah bawahannya. Jika ada pegawainya yang tidak mengikuti perintahnya maka ia akan memarahinya bahkan akan memecat mereka. Bukan hanya di kantor, akan tetapi istrinya pun ia memperlakukan sama seperti pegawainya. Jika istrinya tidak menuruti apa yang diperintahkan, maka ia akan marah dan membentak istrinya dengan nada besar.

Adapun orientalisme dalam novel MDB karya Hanna Rambe dan novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar yang dianalisis berdasarkan: a) mimikri dan b) keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Mimikri dalam novel MDR karya Hanna Rambe dan novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar

Mimikri merupakan bentuk-bentuk peniruan, penyesuaian terhadap etika dan kategori ideal eropa, seolah-olah sebagai sesuatu yang universal. Mimikri tampak pada perilaku yang menirukan budaya barat. Mimikri dalam novel MDR karya Hanna Rambe menggambarkan bahwa seorang wanita yang putih bersih, langsing juga cantik yang memakai celana yang sangat pendek. Ia memakai blus (celana atau rok) sederhana seperti hendak memamerkan bentuk kakinya yang begitu memesona dan bahkan orang-orang tidak berhenti memandangnya. Dengan berpenampilan yang sederhana sangat

terlihat bagus dan sesuai dengan badannya, sehingga teman-temannya menganggap bahwa ia bukan orang Indonesia melainkan seperti orang Barat-Eropa. Sedangkan resistensi kepemimpinan yang diktator dalam novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar menggambarkan bahwa Suria tidak ingin di ejek oleh teman-temannya bahkan warga sekitar, karena jabatannya sebagai Juragan Mantri Kabupaten dan anaknya sekolah di sekolah swasta. Oleh sebab itu, ia memutuskan untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Belanda. Suria merasa senang melihat anak-anaknya berpenampilan Barat-Eropa, sebab mereka menjadi sorotan masyarakat sekitar. Ia merasa bangga karena ketiga anaknya sekolah di sekolah Belanda, bahkan ketiga anaknya tersebut dapat pula berbahasa Belanda,

b. Keagamaan dalam novel MDR karya Hanna Rambe dan novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar

Keagamaan merupakan motif utama bagi para orientalis dalam menjalankan misi mereka. Dari segi lain mereka juga berusaha meyakinkan pengikutnya, bahwa peradaban Barat lebih unggul daripada peradaban Islam. Mereka menggambarkan agama Islam dalam bentuk agama yang apatis dan tidak mampu mengikuti perkembangan jaman. Para orientalis juga bertujuan untuk menciptakan jiwa yang lemah dan pribadi pesimis dalam pribadi-pribadi umat Islam dan bangsa Timur lainnya, sehingga membuat mereka tunduk kepada peradaban materialis Barat yang modern. Keagamaan

dalam novel MDB karya Hanna Rambe menggambarkan bahwa Mirah tetap mempertahankan keagamaannya meskipun ia takut akan hinaan yang dituturkan oleh keluarga orang Cina maupun orang lain. Ia juga merasa bahwa walaupun ia hanyalah seorang kontrak biasa atau budak pala, namun prinsip yang dia yakini selama ini tidak akan ia ubah dan akan tetap mempertahankannya, sedangkan keagamaan dalam novel KHJL karya Nur Sutan Iskandar menggambarkan bahwa penyesalan seorang suami (Suria) akan kepergian istrinya. Ia baru menyadari akan kesalahannya selama ia menjadi kepala rumah tangga. Selama istrinya masih hidup ia tidak pernah menjadi suami yang bertanggungjawab, bahkan ia selalu memarahi istrinya apabila istrinya memerintahnya untuk tidak melakukan hal-hal yang akan merugikannya dikemudian hari.

Penelitian yang relevan saling berkaitan erat dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti dan juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yakni:

1) Persamaan
    a) Dalam penelitian tersebut membahas tentang bangsa kolonial yang menjajah kaum bangsa pribumi dan dijadikan budak bagi bangsa kolonial serta merebut kekuasaan bangsa pribumi.
    b) Adanya sikap perlawanan terhadap kaum perempuan terhadap kaum laki-laki serta bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dan merebut hak kaum perempuan.

c) Adanya campur tangan bangsa kolonial dalam politik maupun kekuasaan yang ada di Indonesia.

d) Pengaruh Barat dapat memengaruhi pribadi manusia khususnya bangsa pribumi yang mengikuti perilaku atau gaya Barat-Eropa.

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dikaji oleh penulis dengan penelitian yang relevan, yakni:

a) Peneliti mengkaji resistensi dan orientalisme. Akan tetapi, penelitian ini lebih mengkaji resistensi, yakni: resistensi materialisme, resistensi kepemimpinan yang diktator, dan orientalisme, yakni: mimikri dan keagamaan.

b) Penelitian yang relevan lebih mengkaji tentang kekuatan dominasi sistem patrilineal, praktik dominasi kekuasaan dalam institusi pendidikan usia dini, tinjauan pascakolonialisme, telaah kosakata, kajian psikologi behavioristik, serta kajian femenisme.

Dengan adanya data resistensi dan orientalisme dalam kedua novel tersebut yang dianalisis berdasarkan materialisme, kepemimpinan yang diktator, mimikri dan keagamaan banyak dijumpai dalam lingkungan sekitar kita dari masa penjajahan hingga sekarang ini. Bahkan saat ini ± 96% masyarakat Indonesia materialisme, ± 50% pemimpinan yag ada di Indonesia menindas rakyatnya sendiri, ± 82% masyarakat Indonesia mengikuti gaya Barat-Eropa dan ± 60% adanya campur tangan serta

mengambinghitamkan agama yang satu dengan agama yang lain. Yang berarti dalam data kedua novel yang peneliti teliti lebih banyak berpengaruhi pada masa sekarang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, diperoleh simpulan yaitu resistensi merupakan sikap perlawanan diri masyarakat pribumi karena sudah diperbudak oleh bangsa kolonial Belanda, sedangkan orientalisme adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah ketimuran atau dunia timur.

Adapun resistensi dalam novel Mirah dari dari Banda karya Hanna Rambe dan novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar yang dianalisis berdasarkan: 1) materialisme dan 2) kepemimpinan yang diktator dan orientalisme dalam novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe dan novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar yang dianalisis berdasarkan: 1) mimikri dan 2) keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Resistensi adalah sikap perlawanan diri masyarakat pribumi karena sudah diperbudak oleh kolonial Belanda. Resistensi dalam penelitian ini dibagi atas 2 bagian, yakni:
    a. Resistensi materialisme

        Resistensi materialisme merupakan semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Resistensi materialisme dalam kedua novel tersebut

menggambarkan bahwa materi merupakan hal yang paling diutamakan dalam kehidupan. Adapun contoh materialisme dari kedua novel tersebut, yakni istri yang selalu mengeluh akan gaji suaminya yang kecil dan seorang ketua adat lebih memilih uang daripada nyawa orang lain tanpa ada rasa belas kasihan. Jika dibandingkan dengan masa sekarang, banyak kita dijumpai, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga hingga ± 96% materi atau ekonomi sangat dibutuhkan.

b. Resistensi kepemimpinan yang diktator

Resistensi kepemimpinan yang diktator, yakni gaya diktator dapat sangat efektif bila kelompok telah di luar kendali dan hanya membuat sedikit atau tidak memiliki hasil kerja. Kepemimpinan yang diktator juga dapat membawa kesengsaraan dan tidak akan menyelesaikan masalah. Resistensi kepemimpinan yang diktator dalam kedua novel tersebut menggambarkan bahwa seorang pemimpin yang hanya menindas, memerintah serta melakukan perbuatan kejam terhadap budaknya atau bawahannya dengan semena-mena atau semau-maunya, baik perempuan maupun lakik-laki tidak dibedakannya. Masa sekarang, pemimpin yang diktator masih kita jumpai, baik dalam bekerja (politik, berdagang dan usaha) maupun dalam lingkungan keluarga.

2. Orientalisme adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah ketimuran atau dunia Timur. Orientalisme dalam penelitian ini dibagi atas 2 bagian, yakni:

   a. Mimikri

      Mimikri merupakan bentuk-bentuk peniruan, penyesuaian terhadap etika dan kategori ideal Eropa, seolah-olah sebagai sesuatu yang universal. Mimikri tampak pada perilaku yang menirukan budaya Barat. Mimikri dalam kedua novel tersebut menggambarkan bahwa penampilan tokoh meniru gaya Barat-Eropa, baik dari cara berpakaian, perabotan rumah, tingkah laku, pendidikan serta berbahasa Belanda dapat mereka banggakan dan agung-agungkan. Apabila dibandingkan dengan masa sekarang, maka ± 82% masyarakat Indonesia mengikuti gaya Barat-Eropa.

   b. Keagamaan

      Keagamaan merupakan motif utama bagi para orientalis dalam menjalankan misi mereka. Dari segi lain mereka juga berusaha meyakinkan pengikutnya, bahwa peradaban Barat lebih unggul daripada peradaban Islam. Mereka menggambarkan agama Islam dalam bentuk agama yang apatis dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Para orientalis juga bertujuan untuk menciptakan jiwa yang lemah dan pribadi pesimis dalam pribadi-pribadi umat Islam dan bangsa Timur lainnya, sehingga membuat mereka tunduk kepada peradaban materialis Barat yang modern.

Keagamaan dalam kedua novel tersebut menggambarkan bahwa suami yang gagal menjadi pemimpin dalam keluarga, penyesalan yang ia sadari ketika sang istri meninggal dunia dan juga seorang istri (Mirah) tetap mempertahankan agama dan keyakinannya bahwa Islam adalah agamaku. Ia tidak takut akan hinaan orang karena ia orang Islam.

Resistensi dan orientalisme dari kedua novel yang diteliti masih ada campur tangan bangsa Barat. Sikap perlawanan dan upaya meniru budaya Barat-Eropa masih kita jumpai di lingkungan masyarakat. Sehingga banyak budaya dan tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat, bahkan pemimpin Indonesia lebih mementingkan diri sendiri dan menjadikan masyarakatnya hidup dalam kemiskinan.

B. Saran

Berdasarkan pada temuan yang telah dibuat oleh peneliti dalam novel Mirah dari Banda dan Novel Katak Hendak Jadi Lembu, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam kedua novel tersebut masih adanya campur tangan bangsa kolonial serta mengikuti gaya Barat-Eropa. Dalam hal ini, sebaiknya sebagai masyarakat Indonesia harus mempertahankan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang kita pada zaman dulu.

2. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti di sini saja. Hasil penelitian ini juga dapat diperdalam dengan menganalisis lebih jauh mengenai pengaruh atau dampak dari resistensi dan orientalisme.
3. Bagi penikmat sastra, bacalah sastra dengan menghayati dan memahami karya itu sendiri serta apa yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya.
4. Sepatutnya resistensi dan orientalisme sastra yang terdapat dalam novel novel “Mirah dari Banda” karya Hanna Rambe dan novel “Katak Hendak Jadi Lembu” karya Nur Sutan Iskandar dapat menjadi sumbangsih bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, dapat menjadi salah satu alternatif pembentukan karakter bangsa yang bangga akan tanah airnya yaitu Indonesia.
5. Agar kiranya segala bentuk sikap perlawanan masyarakat senantiasa terealisasikan dalam bentuk nilai-nilai positif atau kebaikan di lingkungan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah. 2009. *Aspek Psikologi dalam Novel Katak Hendak Jadi Lembu Karya N.St. Iskandar dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA.* Tegal: Universitas Pancasakti.

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: YA 3.

Ashcroft, Bill. 2001. *Postcolonial Transformation*. London and New York: Routledge Tyalor & Francis.

Azis, Sitti Aida. 2011. *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya: Bintang Surabaya.

Djokosujatno, Apsanti. 2004. *Membaca Katralogi Bumi Manusia, Pramoedia Ananta Toer.* Magelang: Indonesia Tera.

Drever, James. 1988. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Bina Aksara

Efendi, Agik Nur. 2016. Membaca Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Cerpen "Samin Kembar" Karya Triyanto Triwikromo*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 16. No. 2, hlm, 225-234.

Gilbert, Helen dan Jacqueline Lo. 1998. *Postcoloniality and the Question of Modern Indonesian Literature". an International Research Worksop, the Rex Cramphorn Studio Centre for Performance Studies University of Sydney, Maret, 29-31*. London: Verso.

Ilma, Awla Akbar. 2012. *Inferiorisasi dan Resistensi Perempuan dalam Sistem Kolonialisme Belanda dan Jepang pada Novel Mirah dari Banda Karya Hanna Rambe.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Ilma. Awla Akbar. 2016. "Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah dari Banda Karya Hanna Rambe Berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial". *Jurnal Poetika*, Vol. IV, No. 1, Juli 2016.

Isabella, Riste. 2013. Resistensi Perempuan Batak terhadap Dominasi Sistem Patrilineal Budaya Batak pada Film Demi Ucok Karya Sammaria Simanjuntak*. Commonline Departemen Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, hlm.357-372.

Iskandar, Nur Sutan. 2008. *Novel Katak Hendak Jadi Lembu*. Jakarta: Balai Pustaka.

Izzati Arini Noor. 2013. Perkembangan Kosakata dalam Bidang Sastra: Telaah Kosakata pada Novel Angkatan Balai Pustaka "Katak Hendak Jadi Lembu" Karya Nur Sutan Iskandar*. Jurnal Ragam Politeknik*, Vol.13, No.2.

Kemenag RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia.

Najiah, Raifah, dkk. 2014. Kajian Psikologi Behavioristik dalam Novel Katak Hendak Jadi Lembu Karya Nur St. Iskandar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.* Vol. 3, No. 3.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rambe, Hanna. 2010. *Novel Mirah dari Banda.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Pramana Yuddy, dkk. 2013, Dimensi Pernyaian dan Jugun Ianfu Novel Mirah dari Banda Karya Hanna Rambe: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, hlm, 1-12.

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Said, Edwar W. 1985. *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Said, Edwar W. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Saputra, Imam Hendra. 2015. Orientalisme Kolonial dalam Kisah Petualangan Mowgli dalam Novel "The Jungle Books" Karya Rudyard Kipling: Tinjauan Pascakolonialisme*. Jurnal Lingua Idea*. Vol. 6, No.1.

Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Smith, Linda Tuhiwai. 2005. *Dekolonisasi Metodologi.* Yogyakarta: Insist.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*: *Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyitno. 1990. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita.

Syahrir, Muhsyanur. 2012. *Budaya dan Sastra*. (Online), http://muhsyanur.blogspot.com/2012/04/oleh-muhsyanur syahrir. html. Diakses 13 Januari 2018.

Taqwa, M Ridhah. 2011. Resistensi terhadap Praktik Dominasi Kekuasaan dalam Institusi Pendidikan Usia Dini: Stud I Kasus Sekolah 'Aizif Ah' Di Yogyakarta*. Jurnal kependidikan Indonesia*, Vol. VI, No.1.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2003. *Psikolinguistik*. Bandung. Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Taufik, Abdulah. 1983. Sastra dan Sejarah: Pantulan Historis dan Novel. *Majalah Horison No. 11-12 tahun;* Jakarta.

Teew, A.. 1989. *Sastra Indonesia Modern II.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Teng, H. Muhammad Bahar Akkase.2016. Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 4 , No. 1, ISSN 2354- 7294.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Apresiasi Fiksi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Budianto)*. Jakarta: PT. Gramedia.

Yasa, I Nyoman. 2013. Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.* Vol. 2, No. 2, hlm, 249-256.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2011. Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an. *Jurnal Institut Studi Islam Darussalam (ISID).* Vol. 7, No.1, hlm, 166-204.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Sarli Malinda, Lahir tepatnya pada hari Selasa tanggal 2 Maret 1993 di Desa Pemana, Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka. Penulis merupakan buah kasih sayang dari Ayahanda La Ampo dan Ibunda Nurwati sebagai anak kedua dari dua bersaudara.

Pada tahun 1999, penulis memasuki jenjang pendidikan formal dimulai pada jenjang sekolah dasar di SD Inpres Pemana dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2005, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan lanjutan tingkat pertama di SMP Swasta Pemana dan selesai pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan di tingkat lanjutan atas di SMA Negeri 2 Maumere dan selsai pada tahun 2011. Setelah menempuh pendidikan tingkat menengah atas, pada tahun yang sama yaitu tahun 2011 penulis berhasil melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2015. Setelah menempuh pendidikan Strata 1 (S1) pada tahun 2016 penulis berhasil melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2016.

Perjuangan panjang penulis yang penuh suka dan duka di dalam mengikuti pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul Resistensi dan Orientalisme dalam Novel “Mirah dari Banda” Karya Hanna Rambe dan Novel “Katak Hendak Jadi Lembu” Karya Nur Sutan Iskandar.

L A M P I R A N

LAMPIRAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 105/PPs-BI/A.4-II/I/1439/2018

Alhamdulillah, semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya dalam aktivitas keseharian kita.

Dalam rangka penyusunan dan penelitian tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar memberikan izin penelitian kepada mahasiswa atas nama :

Nama	:	**Sarli Malinda**
NIM	:	105 04 10 012 16
Program Studi	:	Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Tesis	:	***Resistensi dan Orientalisme dalam Novel "Mirah dari Banda" Karya Hanna Rambe dan Novel "Katak Hendak jadi Lembu" Karya Nur Sutan Iskandar***

Untuk melakukan penelitian selama 2 (dua) bulan, mulai tanggal 29 Januari sampai dengan tanggal 29 Maret 2018

Demikian surat izin penelitian ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 29 Januari 2018
Direktur

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM. 988 463

Tembusan :
1. Rektor Unismuh Makassar
2. Pembimbing I dan Pembimbing II.
3. Mahasiswa Ybs.
4. Arsip.

KORPUS DATA

1. Resistensi

a. Materialisme

1) Data MDB

a) “Persaingan dagang antara para saudagar sering menimbulkan kejengkelan. Tersebar desas-desus dan mereka saling menipu. *Orang-orang kaya,* yakni para kepala kampung dan ketua adat di sana, bersama syahbandar harus selalu diberi upeti berupa pisau, cermin, gelas anggur dari krtistal, kain beludru merah yang panjang, atau mesiu (bahan peledak). Sekalipun tak dapat dikatakan sangat berhasil mengumpulkan pala dan *fuli* sebanyak-banyaknya, para pedagang Belanda tetap untung besar jika selamat membawa pedagang sampai ke Amsterdam dengan selamat.” (Rambe, 2010: 84).

b) “Pasukan Coen mendarat dibeberapa tempat di pulau Banda Besar, pada tahun 1621, terutama di Orantatta dan Lonthoir, sayang sekali sejumlah *orang kaya* dan penduduk yang ketakutan atau cinta uang menunjukkan jalan kepada pasukan Belanda. Beberapa kampung telah terkepung.” (Rambe, 2010: 95)

c) “Setelah *perkenier* berdatangan ke Banda, sekarang mereka memerlukan tenaga untuk mengolah kebun. Kompani mendatangkan budak belian bagi mereka. Harganya seratus *guilder* seorang, pria maupun wanita. Mereka di datangkan dari luar Banda, dari pulau-pulau di sekitar Nusantara.” (Rambe, 2010: 102).

d) “Setiap *perk* hanya boleh membeli dua puluh lima orang budak. Mereka rata-rata berumur antara lima belas sampai tiga puluh tahun. Setiap budak harus mampu mengerjakan bidang tanah yang sudah ditentukan luasnya.”

e) “Kompanilah yang membeli pala dan *fuli*, menurut harga yang telah ditetapkannya. Perbandingan keuntungan pasar di Banda dan di Amsterdam dapat dilukiskan sebagai berikut: kalau harga pembelian di Bandaneira setengah rupiah, setiba di Amsterdam harga jual melonjak enam puluh satu rupiah. Untung besar, bukan?” (Rambe, 2010: 102-103).

f) “Kematian seorang budak selalu menimbulkan kesedihan di rumah tuannya. Bukan karena mereka terlalu mencintai budaknya, melainkan

karena budak itu amat mahal dan sukar diganti. Mereka harus menunggu dua tiga tahun sebelum persediaan baru datang lagi. Selama masa menunggu itulah kebun terlantar." (Rambe, 2010: 115).

g) "Armada Inggris yang ditakuti akhirnya datang juga, tahun 1796. Tanpa bersusah payah, tanpa menembakkan sebuah pun peluru meriam, Gubernur Banda dapat ditakut-takuti dan segera menyerah. Syarat penyerahannya hanyalah, ia dan anak buahnya tidak diapa-apakan, dan gajinya di bayar terus."

"Tak cukup hanya menjadi pengecut, Gubernur Banda itu bahkan menyerahkan pula sejumlah puluhan ribu uang kontan di dalam kas, serta sekian kilo pala dan *fuli*. Untuk pertama kalinya Inggris melelang pala dan *fuli* di London. Laba yang diperolehnya cukup membiayai ekspedisi armada ke Maluku." (Rambe, 2010: 117).

h) "Seorang petualang Prancis yang juga merasa dirugikan oleh hak monopoli Belanda, diam-diam mencuri pohon pala dari persemaian. Ia membawanya ke jajanan Prancis di pulau Zanzibar dan Madagaskar. Hasilnya tidak begitu buruk. Dengan demikian habislah kekuasaan kompani dan *perkenier*-nya memonopoli pasaran pala di dunia internasional." (Rambe, 2010: 118).

2) Data KHJL

a) "Rupa senang, Nampak di luar sentosa, selesai, tetapi di dalam kusut sebagai benang dilanda ayam. Bagaimana hidup akan senang, kalau tiada berkecukupan? Dan bagaimana hidup akan dapat berkecukupan, kalau bayang-bayang tiada sepanjang badan, kalau belanja tiada ukur dengan pendapatan? Gaji Suria kecil, pintu rezeki kami sangat sempit. Aku tahu dan Suria pun lebih tahu lagi! Tetapi ia…priyayi, amtenar BB, mesti hidup daripada orang kebanyakan! Lonjaknya, gayanya, jika tidak akan lebih mesti sama dengan amtenar-amtenar lain!! Ia harus mulia dimata orang! Akan mencapai ketegakan serupa itu dan akan memelihara derajat jangan sampai turun, walau pasak besar dari pada tiang sekalipun, ia tidak peduli apa-apa rupanya. Aku yang memegang rumah tangga, yang selalu mesti mengetahui perikeadaan dalam rumah sampai ke sudut-sudut bilik dan ke balik-balik tungku, aku senantiasa menanggungkan sekalian akibat perbuatannya. Aku yang selalu berhadapan dengan orang warung, aku yang bertentangan dengan si penagih utang!" (Iskandar, 2008: 14).

b) "Gaji kecil, dari bulan ke bulan tiada sampai-menyampai! Akan tetapi kalau Suria mau bermupakat dengan daku lebih dahulu tentang apa-apa yang akan dibeli atau diadakan, rasanya akan dapat juga aku

mempertenggangkan pendapatan yang sekecil itu. Walau tak berkecukupan bena, kesempitan sangat tentu tiada pula. Betapa pun kecil penghasilannya, asal dijalankan dengan hemat dan cermat, dengan perhitungan yang betul, tentu akan dapat juga dapat bertahan-tahan hidup. Berapa banyaknya orang yang tiada berpencaharian tetap, tak tentu pintu rezekinya, tetapi ia tiada melarat! Orang desa tiada bergaji, tapi hatinya berlipat ganda sentosa daripada aku ini. Tidurnya nyenyak, makannya kenyang, langkahnya lepas. Aku wawas sebesar bukit. Angan lalu, paham tertumbuk." (Iskandar, 2008: 15)

c) "Ketika gadis itu telah berumur 14 tahun lebih, sudah dicari beberapa akal, sudah dicari pelbagai ikhtiar dengan halus oleh Haji Hasbullah, supaya Zubaidah dipinang oleh jaksa kepala akan jadi menantunya. Dewasa itu Raden Prawira, anak jaksa kepala itu, telah telah menjadi menteri polisi. Bukan main besar hatinya, jika ia dapat jadi junjungan anaknya. Mereka itu akan disenangkannya, akan ditambak-tambaknya dengan emas. Akan tetapi asing maksud asing sampai! Sementara menanti-nantikan hasil ikhtiarnya, tiba-tiba Haji Zakaria datang meminta Zubaidah akan jadi istri Suria, yang telah hampir diangkat jadi *hulpscrijver*." (Iskandar, 2008: 20).

d) "Apa boleh buat," kata Haji Hasbullah akhirnya." Benar, akan lebih selamat agaknya Zubaidah di tangan anak sahabatku sendiri, daripada di tangan orang lain yang lebih tinggi pangkatnya dan derajatnya, sebab kami sama-sama keturunan orang kebanyakan sahaja. Memang pertikaian derajat itu kerap kali menjadi pokok perselisihan dalam pencampuran laki-bini, dan kerap kali merugikan pihak perempuan. Suria, memang benar perangainya kurang berkenan kepadaku, tapi ia masih muda dan belum biasa berpikir dengan sungguh-sungguh. Ada harapan perangainya itu akan berubah kepada yang baik kelak, apabila ia telah berpengalaman, telah masuk ke gelanggang kehidupan. Muka yang tak boleh diubah-ubah, tetapi laku perangai berubah senantiasa." (Iskandar, 2008: 21).

e) "Karena dikatakan oleh Haji Junaedi: si Dingin itu untuk mantri kabupaten, untuk akang. Tambahan pula engkau maklum, berapa besar pengaruh uang."

"Ya, uang," kata Zubaidah mengulang perkataan suaminya yang akhir itu, seraya memperbaiki kedudukannya. Pengaruh uang…" Sudah bergerak-gerak bibirnya hendak merentang panjang perkara uang itu, sebab sangat berhubungan rapat dengan perasaan yang selalu menggelisahkan dia. Akan tetapi desakan hatinya itu masih bisa ditahannya. Daripada gelagat Suria berkata-kata dapat diketahuinya, bahwa banyak lagi yang dipaparkannya. Sebab sementara Zubaidah tertegun itu, Suria berkata pula dengan nafsunya," Jadi dengan

kemurahan Haji Junaedi itu si Dingin sudah di dalam tangan kita. sudah ada teman burung kita yang tak kurang pula tuahnya. Mudah-mudahan berkat khasiat kedua ekor burung itu tercapai segala cita-citanya." (Iskandar, 2008: 75).

f) "Angan-angan baru timbul dalam kalbunya. Klerk! Sekarang orang memanggilkan dia Juragan Mantri Kabupaten. Nanti, tak lama lagi panggilan itu akan berubah jadi Juragan Klerk! Ai, manis pula gelar itu, merdu juga terdengar ditelinganya! Dan lebih manis dan merdu lagi gaji sebagai Klerk yang akan diterimanya! Dinasnya sudah tua. Kalau ia diangkat jadi Klerk kelas II umpamanya, tetapi siapa tahu, barangkali ia boleh melompat jadi Klerk kelas I sekali, tentu ia segera beroleh gaji tertinggi karena pangkat itu. Dua ratus rupiah lebih berlipat ganda daripada gajinya saat ini." (Iskandar, 2008, 105).

b. Kepemimpinan yang diaktator

1) Data MDB

a) "Pada tanggal 23 Mei 1602 orang Belanda secara licik membuat kontrak dengan *orang kaya*. Banda yang memberikan hak monopoli pembelian pala dan *fuli* kepada pedagang Belanda. Sebagai imbalannya mereka akan melindungi orang Banda dari pedagang Portugal dan Inggris yang gemar menyembunyikan meriam mereka."
"Menurut catatan Belanda, orang Banda tidak tahu arti sebuah kontrak. Tulis orang Belanda selanjutnya, mereka sangat menghormati kontrak mereka buat itu, karena sangat menguntungkan diri sendiri." (Rambe, 2010: 85-86).

b) "Menurut pendapatnya, orang Banda harus dibasmi dengan kekuatan militer. Kalau ada sisanya, harus dibuang ke luar pulau Banda. Dijadikan budak. Peristiwa yang menimpa Laksamana Verhoeven tak boleh terulang, pikirnya." (Rambe, 2010: 94).

c) "Pulau Rhun akhirnya jatuh ke tangan Belanda. Sudah tentu terjadi lagi penyiksaan dan pembantaian. Lebih celaka lagi, semua pohon pala dibinasakan. Tujuan Belanda jangan ada lagi kesempatan berdagang pala secara gelap, di luar pengawasan mereka." (Rambe, 2010: 99).

d) "Lengkaplah sudah penaklukan Banda. Mereka bukan saja telah takluk, melainkan telah punah, binasa karena mempertahankan hak milik dan kemerdekaan. Sudah adat dunia, si kuat selalu menang terhadap si lemah." (Rambe, 2010: 100).

e) “Pandangan matanya amat tajam. Saya memandangnya sejenak dan menyembunyikan wajah ke dalam kain Yu Karsih. Saya takut bukan buatan. Oh, rupanya inilah Tuan Belanda yang menakutkan itu, yang selalu marah kalau ada anak menangis, pikir saya waktu itu. Saya tak berani bersuara, jangan lagi menangis. Rasanya menelan ludah saja takut berbunyi, takut dimarahi Tuan Belanda.” (Rambe, 2010: 145).

f) “Rupanya tuan Coci juga senang kepada Yu Karsih. Petang ia hendak “mencoba peruntungannya” di *bedeng*. Tuan besar kebetulan datang. Ia marah besar dan memukul tuan Coci. Aneh, yang terakhir ini tidak melawan sungguh pun orang tahu ia pandai ilmu silat.” (Rambe, 2010: 149).

g) “Nee, jang bicara begitu. Kowe bole pigi sama Lajamu, bole pulang ke Jawa, tapi ini nona kacil kasi tinggal pa beta.”
“Yu Karsih menunduk, tidak menjawab. Di dalam kehidupan kami di kebun pala, tidak pernah tersedia pilihan. Kami hanya menerima hal yang dijawab dengan anggukan kepala. Menggelengkan kepala tidak dikenal dalam kehidupan orang kontrak.” (Rambe, 2010: 150).

h) “Waktu kecil ia sering mencuri buah-buahan milik penduduk atau tanaman orang kontrak. Orang geram terhadapnya, tetapi tak berani marah sebab ia anak pemilik *perek* pala.” (Rambe, 2010: 152).

i) “Sering kali terpikir hendak lari dari rumah besar yang lengang itu, tempat perasaan sepi seolah merobek-robek hati dan jantung. Kemana? Pulau Banda sebuah tempat asing bagiku., penuh orang asing, orang Belanda yang galak dan orang-orang *tabuang* atau orang *bembang* yang suka menculik anak-anak untuk tumbal jembatan atau gedung baru.” (Rambe, 2010: 154).

j) “Saya berani membela diri berkelahi dengan lelaki, tetapi saya tidak berani berkata kepada Tuan Besar agar saya tidak usah dikembalikan ke rumahnya. Saya tidak tahu mengapa saya takut berkata begitu. Mungkin karena tubuhnya yang tinggi besar dan tegap? Mungkin saya takut dipukuli seperti ia memukuli Tuan Coci dulu? Saya bahkan sering terganggu oleh perasaan bersalah jika ingat ia pernah menolong saya dari cengkeraman *marinyo* dari Ambon itu. Saya bisa dibawa ke bui, katanya.” (Rambe, 2010: 195).

k) “Demikianlah, Lili dan kawan-kawan menjadi wanita penghibur tentara Jepang. Mereka tidak boleh menolak kedatangan tentara Jepang ke dalam kamar masing-masing. Mereka juga tidak berhak melawan atau membela diri dari perbuatan-perbuatan sewenang-wenang yang mereka terima. Yang boleh mereka kerjakan hanyalah pergi

memeriksakan kesehatan ke tempat khusus dalam kompleks tersebut. Dua minggu sekali. (Rambe, 2010: 319).

2) Data KHJL

a) “Sudah hampir pukul tujuh, anak-anak sudah…Acapkali benar Akang berlalai-lalai, tidak marahkah Juragan Patih?”
“Anak emas! Dalam segala hal Juragan Patih menyerah saja kepada akang.”
“Akan tetapi…”
“Di kantor boleh dikatakan akanglah yang berkuasa, Juragan Patih tahu beres saja.” (Iskandar, 2008: 9).

b) “Tiba-tiba bukan sekali itu saja, sudah dua tiga mantra kabupaten memerintah dia dengan angkuh, dengan belalak mata. Kosim tidak mengerti, belum paham seluk-beluk pekerjaan kantor. Ia tidak tahu bahwa dibawah Patih ada pula kepala kantor yang berkuasa atas dirinya. Sebab itu ia pun lekas merasa hati, kalau diperbuat orang dengan laku yang pada sangkanya dada sepatutnya. Pikirnya, Suria hendak berleluasa saja kepadanya, mentang-mentang ia mantri kabupaten! Dan apalagi ia sudah mendengar bisik desus kawan-kawannya, bahwasanya Suria “gila” kekuasaan. Atau gila hormat, kata orang!.” (Iskandar, 2008:38).

c) “Hendak selamat, Akang, Selamat Akang, terpilih anak-anak kita, lain tidak! Jangan kita bersifat seperti katak hendak jadi lembu! Sebelum pecah perut menandingi orang kaya, orang berpangkat tinggi? Kalau sudah begitu, baru senang hati Akang? Tidak. Kalau Akang mau beria-ria, bersurut-lalu dan bermufakat dengan saya tentang masalah yang penting dan sulit itu, banyak lagi jalan yang dapat kita tempuh buat menyeberangi lembah kemelaratan.” (Iskandar, 2008:81).

d) “Perkara mengurangi belanja dapur,” kata Suria meneruskan perkataannya,” itu perkaramu sendiri. Baik seleraku akan kau tahan-tahan, baik aku akan engkau tanggang, ya, bagaimana jua pun, semata-mata terserah kepada engkau sendiri. Akan tetapi awas, jika datang tamu-tamuku, mantri polisi, klerk, komis asisten wedana, saudagar dan lai-lain, jangan engkau beri malu aku! jangan kurang penyambutan engkau kepada mereka itu, jangan tampak olehnya salah suatu perubahan di atas rumah ini, yaitu perubahan, yang mendatangkan cacat dan celah. Selama ini keadaanku dalam rumah tangga kita dipuji orang, namamu jadi buah tutur orang sebagai istri priyayi yang tahu memelihara derajat suaminya.” (Iskandar, 2008: 82).

e) “Juragan, saya disuruh oleh juragan Asisten Wedana tadi dan saya sudah minta izin kepada Juragan Tulis.”
“Tetapi, cuci gelasku sebentar,” kata Suria pula, seraya mengingsut sebuah gelas besar yang terletak di atas mejanya ke arah dekat orang muda itu. “Lekas, saya haus.”
“Saya bukan bujang Juragan,” Jawab Kosim dengan suara gemetar.”
“Tidak mau? Engkau tidak mau menurut perintahku?” tanya Suria dengan heran dan marah.” (Iskandar, 2008: 89).

f) “Sementara itu, ia turut pula mengatur perbuatan orang di dalam rumah. Sejak dari pekerjaan dapur sampai-sampai kepada mengatur letak perkakas dalam rumah itu. Semua menjadi urusannya. Tiada luput pula terlontar caciannya menjadi barang siapa yang tiada mendengarkan perintahnya, tiada menurutkan kesukaan hatinya.” (Iskandar, 2008 193).

2. Orientalisme

a. Mimikri

1) Data MDB

a) “Si empunya kaki yang langsing lagi putih bersih, memakai celana yang sangat pendek. Ia seperti hendak memamerkan bentuk kakinya yang begitu memesona. Blusnya juga sederhana, seperti bentuk celananya. Secara keseluruhan ia seperti pemain tenis saja.” (Rambe, 2010: 2).

b) “Tunggu! Saya juga harus memotretmu, Mat,” kata Wendi buru-buru menyiapkan kamera. Ia memotret Mat yang sedang membuat film para turis wanita.
“Mereka semua tertawa-tawa saling memotret dan saling memasang gaya aksi.” (Rambe, 2010: 4).

c) “Memberi pendidikan kepada segala lapisan rakyat, memberi penerangan melalui segala jenis alat komunikasi, terutama televisi. Mereka diberi penerangan tentang berbagai hal, dari cara berpikir sampai peningkatan taraf hidup mereka. Mereka harus diberi kesadaran, harta pusaka yang berharga itu wajib dijaga bukan hanya dengan peluru dan kapal selam, melainkan dengan ilmu pengetahuan. Apalagi sekarang dunia luar sudah tahu tentang penemuan itu.” (Rambe, 2010: 22).

d) “Bentuk rumahnya sengaja tak dibuat megah, agar tak menusuk hati penduduk. Tak ada tiang gaya Yunani kuno, jendela dan pintu ala

Spanyol, atau taman miniatur gaya Jepang. Rumah itu mirip rumah orang Belanda di masa penjajahan, rumah yang menghargai sinar matahari dan udara segar." (Rambe, 2010: 30).

e) "Kabar kedatangan rombongan langsung tersiar ke seluruh pulau. Sekejap mata rumah keluarga tua itu sudah penuh sesak dengan anak muda dan anak-anak. Mereka menyalam Ratna dan menonton tamu yang lain. Apalagi Wendi dan Diah memakai celana bahan *denim* pendek dan ketat, memamerkan paha yang langsing. Hanya Ratna yang bercelana panjang." (Rambe, 2010: 127).

f) "Mereka mendapat pembagian pakaian. Semua berbentuk gaun. Seorang wanita asal Jawa protes, ia tidak bisa mengenakan gaun. Ia berkain kebaya. *Sensei* minta agar ia belajar memakai gaun seperti wanita Jepang, karena dari gudang tidak dikeluarkan kain kebaya. Kelak di Tokyo tak ada perawat rumah sakit yang memakai kain dan kebaya, katanya." (Rambe, 2010: 312).

2) Data KHJL

a) "Saleh dan Aminah dua bersaudara. Yang laki-laki berumur 11 tahun dengan 12 tahun, sudah duduk di kelas 5 HIS di kota Sumedang. Adiknya kira-kira berumur 9 tahun beru duduk di kelas 2 sekolah itu juga. Anak-anak itu manis tingkah lakunya, selalu bersenda-gurau, berkelakar dan berolok-olok. Jarang sekali berkelahi. Terhadap orang tuanya, mereka itu lebih dekat, lebih terikat kepada ibunya daripada bapaknya. Dan kalau dipakai perkataan saying pun mereka itu lebih sayang nampaknya kepada yang pertama itu. (Iskandar, 2008: 6).

b) "Dua tahun kemudian ia pun diangkat jadi juru tulis dan dipindahkan ke kantor patih dari Sumedang. Akan tetapi Abdulhalim tinggal di Tasikmalaya dengan neneknya. Setelah anak itu berumur 6 tahun, lalu dimasukkan oleh Haji Hasbullah ke sekolah Belanda dan kemudian ke sekolah menak di Bandung dengan ongkosnya sendiri. Ketika Suria diangkat jadi mantri kabupaten, telah bertambah gajinya, namun tidak juga Abdulahalim dibiayai oleh ayahnya. (Iskandar, 2008: 23).

c) "Kebetulan ketiga anak yang menarik pemandangan itu, sambil berjalan, melihat-lihat juga ke rumah bola itu. Seorang yang benar, bercelana dan berbaju gabardine keabu-abuan, berdasi pendek dan berbendok batik halus yang beragi-ragi. Tubuhnya lampai, bentuk mukanya lemah lembut. Kedua anak yang berjalan kiri-kanannya berpakaian cara anak Eropa. Yang laki-laki berkemeja dan bercelana pendek; yang perempuan bergaun dan ujung rambutnya yang terjalin

baik-baik diikat dengan pita merah. Manis dan cantik parasnya." (Iskandar, 2008: 133).

d) "Ini rumah bola priyayi, Akang," kata yang menengah kepada kakaknya dengan bahasa Belanda." Bapak kerap kali datang kemari." (Iskandar, 2008: 134).

b. Keagamaan

1) Data MDB

a) "Aaauw, betapa menakjubkan! Batu-batu itu ya Tuhan, seperti hasil kerja pemahat berbakat yang gemar bentuk abstrak."
"Pemahatnya istimewa, tentu Tuhan sendiri," jawab Mat lemah lembut." (Rambe, 2010: 40).

b) "Keindahan lautnya, ya Tuhan, bagaimana aku harus melukisnya? Di kampungku, di Great Barrier Rest kami bisa melihat penyu besar yang merayap, lokasi raksasa selebar dua meter, aneka ikan hias dan ikan pancing. Namun tempat ini agak lain." (Rambe, 2010: 62).

c) "Masa sembilan puluh tahun berhubungan dengan pedagang Portugal bukan masa yang manis rupanya. Pedagang Belanda yang berkulit putih juga seperti rekan dari Portugal, dicurigai, walaupun telah mengumumkan mereka musuh Portugal kerena persoalan keagamaan." (Rambe, 2010: 84).

d) "*Orang-kaya* mengatur pula petani pala yang bukan sahanya. Jika terjadi perselisihan, ia menjadi penengah. Ia juga memimpin upacara keagamaan, dan mendamaikan pertengkaran sesuai dengan perintah keagamaan. Di kepulauan Banda tidak ada raja, dalam arti kata yang mengepalai rakyat secara turun-temurun dan beroleh rupa-rupa hak." (Rambe, 2010: 86).

e) "Khawatir ramalan itu akan menjadi kenyataan, para *orang kaya* mengajak Verhoeven berunding. Verhoeven mengira orang Banda kini "sudah insaf" akan kesalahan mereka, oleh karena itu ia setuju mendatangi tempat perundingan di Neira, tak jauh dari tempat serdadunya bekerja membangun benteng." (Rambe, 2010: 88).

f) "Penulis catatan itu mengaku merasa muak dan jijik akan pemandangan yang terhampar di muka matanya. Terlebih berat lagi penderitaan itu, karena baik perancang pembunuhan maupun pelaku

pembinasaan tersebut ialah orang Kristen. Penulis catatan itu juga seorang Kristen, keluhnya." (Rambe, 2010: 99).

g) "Mengapa orang harus mati, Yu? Tanya saya kepada Yu Karsih.
"Dipanggil menghadap Tuhan," jawabnya singkat.
"Siapakah Tuhan?"
"Kita orang islam. Kita percaya, Tuhan berkuasa di seluruh langit, bumi, dan laut. Hidup manusia berasal dari Tuhan. Nanti kalau kamu sudah besar, belajar mengaji ya, Lajamu yang bayar," katanya lembut mengusap rambut di kepala saya." (Rambe, 2010: 165).

h) "Saya menggeleng, untuk pertama kalinya dalam hidup saya. Saya katakana saya orang islam. Saya harus kawin juga dengan orang islam. Lagi pula saya sangat takut dihina di rumah keluarga Cina, karena saya hanya seorang kontrak. Saya hanya kerja angkat pala." (Rambe, 2010: 190).

i) "Pada suatu hari seseorang di *perek* membisikkan kepada Watimah dan saya, agar meminta kepada Tuan Besar mengadakan kenduri syukuran karena panen baik. Kenduri seperti itu biasa yang diadakan oleh orang islam di *perek.*" (Rambe, 2010: 213).

j) "Beta minta ampung Tuan. Bukang beta ini babu kurang ajar. Beta mau turut samua parenta Tuang, kerja berat beta tara melawang. Maar beta dari kecil orang islam. beta pu mama deng papa ada islam. Yu Karsih dan Lajamu juga islam. semua tamang di *perek* ada islam. watimah oslam. Beta ada islam jua." (Rambe, 2010: 214).

k) "Nyonya rumahnya memeliharanya baik-baik. Ia kerap mengajak Lili berdoa di malam hari, memohon agar peperangan segera berhenti. Lili menurut dan lama-lama ia berharap perang sungguh akan berhenti. Ia memohon kepada Tuhan, agar mempertemukannya lagi dengan ayah dan ibunya serta Weli, dan mengembalikannya ke Bandaneira. Ia cinta kepada Neira dengan pelabuhannya yang dalam. Ia juga berutang budi kepada Toshiro yang gagah, dan memohon agar Tuhan menjaga keselamatannya demi bayi mereka." (Rambe, 2010: 326).

l) "Tuhanku, bila aku telah tiba di *padang mahsyar* kelak, apakah semua orang-orang yang pernah ku kenal, masih dapat mengenalku?" Bagaimana rupa ibu dan bapakku yang sudah begitu lama ku tinggalkan? Pasti tua renta dan berkeriput, mungkin sudah bungkuk. Bagaimana mereka akan mengenaliku lagi? Bukankah kami berpisah ketika gigiku baru saja bertanggalan?" (Rambe, 2010: 370).

2) Data KHJL

a) “Enah,” sahut seorang anak laki-laki yang tengah mengikat tali sepatunya. “Enah *kebodoan*, bapak sudah bangun, dibangunkan.”
“Habis ibu suruh,” jawab anak gadis yang dipanggilkan Enah itu, nama sebenarnya adalah Aminah, seraya memandang kepada orang yang menyisiri dia.”
“Sangka ibu, bapakmu masih tidur, hari sudah tinggi,” jawab ibunya seranya tersenyum pula.”
“Ibu sudah kerja dari tadi, sudah sembahyang, tetapi bapak…” (Iskandar, 2008: 5).

b) “Diperkenankan! Akan tetapi Zubaidah sendiri tidak diajak bicara, bahkan tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Ah, ya, apa tahunya, apa timbangan anak gadis sebesar itu? Ia masih jadi tanggungan, masih jadi beban orang tuanya! Jika beban itu akan dihilangkan, tentu orang tuanya sendiri yang harus berusaha aka menghilangkan dia bukan? Dan anak gadis harus dikawinkan, bukan kawin dengan kehendak sendiri, dengan laki-laki yang dipilih sendiri. Demikian menurut adat kebiasaan dan demikian pula harus dijalankan menurut aturan agama, kata ayahnya.” (Iskandar, 2008: 21).

c) “Akan tetapi, perkawinan itu boleh dikatakan tak membawa bahagia! Tiada bersua sebagaimana pengharapan Haji Hasbullah, yaitu kalau Suria telah kawin perangainya akan berubah jadi baik. Tidak, malah kebalikannya. Sepeninggal Haji Zakaria, yang mati dengan sekonyong-konyong, tabiat Suria sudah semakin bertambah termanja-manja, bertambah congkak dan sombong. Harta pusaka banyak, awak elok, berpangkat, disegani dan ditakuti orang, niscaya ia dapat berlaku sekehendak hatinya. Hawa nafsu tak dapat ditahan-tahannya, selalu dilepasi dan dipuaskannya. Kasih sayangnya kalau boleh dikatakan ada kasih sayang pada perkawinan sedemikian kepada Zubaidah makin lama makin berkurang. Dan ketika perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki, yakni Abdulhalim, tiba-tiba pun ia tinggalkannya.
“Tiga tahun lamanya perempuan muda itu menjanda, sambil memelihara anak kecil. Sekian lama pula ia menahan hati dengan sabar dan tawakal kepada Allah subhanahu wataala.’ (Iskandar, 2008: 22).

d) “Suria berdiam diri. Darahnya mendidih, menggelagak benar-benar. Akan tetapi, dalam pada itu ia insyaf pula bahwa hati istrinya itu pun sedang panas sangat pula. Oleh sebab itu, mau tak mau, ia pun berkata dengan agak lunak,” Sudah, Edah. Tak usah direntang panjang jua perkara itu! Rupanya setan berkeliaran senja hari ini, dan engkau belum sembahyang lagi. Dan aku pun hendak bekerja sekarang, aku membawa kerja pulang.” (Iskandar, 2008: 85).

e) “Akan tetapi tiba-tiba ia terpekur.” Selamat, seorang diri, sedang suamiku…” Tidak, sebentar itu juga pikiran demikian mendapat bantahan yang sekeras-kerasnya dari rasa kemanusiaannya. Sebagai seorang perempuan yang budiman segera ia tunduk kepada rasa kewajiban yang timbul di dalam kalbunya. Ia istri orang, ia terikat kepada Suria dengan tali nikah. Selagi pertalian itu belum putus, harus dimuliakannya. Kewajiban istri kepada suami wajib dijalankannya dengan tulus dan ikhlas. Tersungkur sama-sama termakan pasir, terlentang sama-sama terminum air. Elok-buruk mesti ditanggungkan berdua karena sudah begitu barangkali suratan dari awalnya.” (Iskandar, 2008: 146).

f) “Pada petang Kamis malam Jumat, sesudah orang sembahyang Isa, Zubaidah menghembuskan napas yang penghabisan dengan tenang dan tenteram di hadapan segala kaum-keluarganya.”
“Dan beberapa hari sesudah mayat perempuan itu dimakamkan, Suria tidak ada di rumah batu dalam kampong Kejaksaan lagi.”
“Dengan terus terang Abdulhalim mengatakan bahwa ibunya yang masih muda itu berpulang lain tidak karena makan hati oleh tingkahlaku ayahnya, oleh sebab itu disia-siakannya. Dengan tidak sembunyi-sembunyi lagi diterangkannya kepada Suria segala berita yang diperolehnya dari Sumedang tentang kelakuan dan perbuatan ayahnya itu dalam beberapa waktu terakhir di sana: hal hendak kawin dengan seorang gadis dan soal memakai uang kas “dana kantor” itu.” (Iskandar, 2008: 205).

SINOPSIS

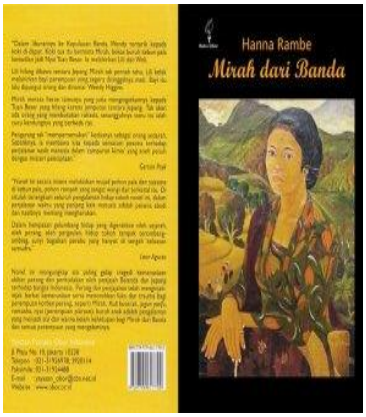

Judul Buku : Mirah dari Banda

Penulis : Hanna Rambe

Penerbit : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010 (Edisi III)

Tebal : 388 halaman

Tahun Terbit : 2010

Namanya Mirah. Dia adalah perempuan cilik berdarah Jawa yang datang ke Banda bersama salah seorang saudarinya. Mereka datang ke Banda menjadi budak pemetik pala di kebun milik salah seorang Tuan asal Belanda. Kehidupan Mirah kian pelik ketika beranjak dewasa dan menjadi gundik Tuan Besar Belanda di Ulupitu. Kehidupan Mirah nantinya sama peliknya dengan penindasan terhadap budak-budak pemetik pala dan fuli di Banda

Perjuangan Mirah untuk memperoleh kebebasan di mulai pada saat dirinya memperoleh perlakuan tidak baik oleh kaum laki-laki pada saat menjadi buruh kontrak dan Nyai. Selain itu ada juga perjuangan Mirah pada saat membela kedua anaknya dari tentara Jepang dan perjuangan Mirah mempertahankan perekonomian Banda pasca kemerdekaan.

Perjuangan Mirah pada saat menjadi buruh kontrak adalah pada saat ia melakukan perlawanan terhadap Marinyo yang ingin berbuat tidak

sopan kepadanya. Perjuangan Mirah pada saat menjadi Nyai adalah Mirah yang ingin mengakhiri statusnya sebagai seorang Nyai Perjuangan Mirah yang ingin membela anaknya adalah saat ia tidak merelakan Weli dan Lili menjadi budak Jepang. Perjuangan Mirah pasca kemerdekaan adalah ketika ia berusaha menanam lagi buah pala demi membangkitkan perekonomian di Banda.

Perjuangan Lili untuk memperoleh kebebasan adalah Lili yang berusaha untuk berhenti menjadi jugun ianfu ditempat hiburan tentara Jepang. Analisi gender terdiri dari subordinasi, stereotipe dan kekerasan. Subordinasi dialami oleh Yu Karsih yang menjadi Nyai Tuan Besar dikarenakan faktor keterpaksaan. Stereotipe dari anggapan Watimah jika perempuan hanya ditakdirkan untuk menjadi budak laki-laki. Kekerasan dialami oleh Mirah terhadap perlakuan laki-laki

Dalam kisah Mirah, Hanna mencoba menjabarkan terlebih dahulu pembumihangusan warga Banda oleh JP Coen, sang Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1621. Upaya JP Coen ini dilakukan karena ambisinya ingin menguasai sumber daya alam di kawasan itu.

Konteks sosial yang disajikan Hanna menjadi salah satu komponen dari kisah yang melatarbelakangi kekerasan yang kemudian dialami Mirah. Penindasan tersebut tejradi akibat perbedaan kelas. Pembumihangusan tersebut membuat banyak pendatang dari Jawa yang tinggal di Banda, sementara warga Banda asli tersingkir dan menyebar ke pulau-pulau kecil sekitar seperti Kei, Seram, dan Aru.

SINOPSIS

Judul Buku : Katak Hrndak Jadi Lembu
Penulis : Nur. Sutan Iskandar
Penerbit : Balai Pustaka
Tebal : 224 halaman
Tahun Terbit : 2008
ISBN **:** 979-407-158-74

Haji Hasbullah dengan berat hati harus menerima lamaran Haji Zakaria yang hendak mengambil Zubaedah untuk mejadi istri dari anaknya yang bernama Suria. Haji Hasbullah berat menerima lamaran, karna ia sebenarnya sudah mempunyai calon untuk Edah panggilan untuk Zubaedah anaknya, yaitu Raden Prawira, seorang Manteri Polisi. Keberatan Haji Hasbullah yang lainnya, karena Suria di matanya dianggap sebagai seorang pemuda yang pongah, sombong, foya-foya, serta egois. Tapi karena Haji Zakaria adalah teman karibnya, jadi dia tak kuasa menolak ketika Haji Zakaria datang hendak melamar Edah sebagai menantunya.

Ketakutan Haji Hasbullah memang terbukti, kelakuan Suria tidak berubah sedikitpun setelah menikah, Apalagi setelah ayahnya, Haji Zakaria meningggal dunia, Suria kerjanya hanya berfoya-foya saja, anak istrinya tidak dia hiraukan. Malah lebih jauh lagi, Zubaidah, istrinya yang dia tinggalkan selama tiga tahun padahal istrinya baru saja melahirkan

anaknya, yang mereka berinama Abdulhalim. Suria baru kembali kepangkuan istrinya, setelah harta warisan ayahnya itu sudah habis ia gunakan untuk berfoya-foya. Dia memohon dan meminta maaf kepada Zubaedah agar dia diterima lagi dalam keluarga itu. Permohonan dikabulkan oleh Zubaedah karena rasa kasihan dan berharap bahwa memang betul-betul Suria nantinya akan merubah tingkah lakunya yang kurang baik itu. Kemudian Suria bekerja sebagai juru tulis di kantor asisten kabupaten. Penghasilan pas-pasan, sehingga sulit untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarganya. Sebagai orang tua yang baik, Haji Hasbullah membantu anaknya dengan cara menyekolahkan Abdulhalim ke sekolah Belanda.

Penghasilan Suria sebenarnya masih sangat pas-pasan. Tapi kelakuan Suria masih tetap saja tak berubah-berubah, sifatnya yang keras kepala, tak tahu malu, serta selalu masih merasa sebagai seorang bangsawan yang kaya dan dihormati masih saja tertanam dalam kepalanya. Biar dilihat oleh orang-orang bahwa dia termasuk keluarga mampu, kedua anaknya, adik Abdulhalim yaitu Saleh dan Aminah oleh Suria di sekolahkan ke HIS Bandung. Padahal Zubaedah pusing akibat kelakuan suaminya yang tidak tahu diri itu. Mereka suka bertengkar mulut, sebab secara diam-diam Zubaedah mengeluh pada ayahnya dan minta dikirimi uanga agar bisa bayar hutang dan membiayai sekolah kedua anaknya.

Rupanya Suria sudah punya rencana sendiri kenapa dia selalu acuh tak acuh. Tak lama lagi Suria akan diangkat menjadi Klerek karena ada lowongan untuk itu dia telah melayangkan lamaran untuk lowongan itu. Dia begitu yakin akan dterima. Karena yakin Suria berani membeli barang-barang lelang dikantornya, yang tentu saja dengan hutang. makin lama hutangnya makin menggunung saja. Yang lebih fatal lagi, rupanya Suria telah mengambil uang kas guna keperluan yang tak pernah terpuaskan itu. Kelakuannya ketahuan atasannya sehingga dia dipanggil. Waktu dipanggil itu, karena memang sudah direncanakan, dia sudah menyiapkan surat berhenti setelah berhenti menggelapkan uang kas negara maka dia akan membawa anak istrinya pindah ke rumah Abdullhalim anaknya. Dia sudah menulis surat kepada anaknya itu bahwa dia dan istrinya hendak tinggal di rumah Abdullhalim.

Sebagai anak yang hendak berbakti kepada orang tuanya, jelas Abdullhalim tak merasa keberatan kalau kedua orang tuanya bermaksud tinggal di rumahnya. Setelah beres-beres, Suria dan istrinya langsung berangkat ke rumah Abdulhalim. Rupanya tingkah laku pola Suria betul-betul tak pernah berubah, walaupun dia jelas-jelas tinggal di rumah anaknya dan sekaligus menantunya itu, namun Suria merasa dialah sebagai kepala rumah tangga dalam rumah tangga itu. Yang paling menderita melihat tingkah laku Suria yang diluart batas itu adalah Zubaedah. Hatinya hancur lebur, karena kehidupan keluarganya berantakan akibat ulah suaminya itu. Akibatnya Zubaedah sakit-sakitan

sampai meninggal dunia dengan menanggung penderitaan batin yang teramat dalam. Kesadaran Suria baru muncul, yaitu ketika istrinya meninggal itu. Dia merasa malu yang dalam , karena telah mengganggu kedamaian kehidupan Zubaedah istrinya itu. Karena merasa malu dan menyesal, Suria kemudian mengambil keputusan meninggalkan keluarganya dan pergi entah ke mana tanpa tujuan. Dia hilang pergi entah kemana, dengan membawa semua penyesalan, malu serta segala kesombongan dan keangkuhan yang sudah mendarah daging itu.

BIOGRAFI PENGARANG

1. Hanna Rambe

Hanna Rambe adalah seorang penulis Indonesia dan juga seorang wartawan (lahir 23 November 1940 di Jakarta), ia menjalani sebagian besar masa pendidikannya di Jakarta. Pada pertengahan 1960-an, dia masuk departemen sastra di Universitas Indonesia dan terdaftar pada Program Bahasa Inggris, tetapi dia tidak menamatkan sekolahnya. Dia mulai bekerja sebagai jurnalis, yaitu menjadi pemeriksa naskah (*copy-editor*) pada koran *the Indonesian Observer*, dan kemudian bekerja sebagai penerjemah dan wartawan di Indonesia Raya hingga tahun 1974. Dia juga bekerja sebagai kontributor untuk majalah Intisari (1972–1977), dan kemudian sebagai wartawan pada majalah Mutiara (1977–1992).

Menurut Jane Miller, karya-karya Rambe dijiwai dengan rasa ironi yang kuat dalam cerpen Cinta Orang-orang Kota (*the Love of City People*), seorang gadis desa menjadi bingung ketika ia menjumpai keluarganya di kota dan menyadari bahwa mereka lebih peduli kepada hewan peliharaan mereka daripada kepada satu sama lain.

Pekerjaan Rambe sebagai wartawan memberi dia kesempatan untuk bepergian dan perjalanannya menginspirasi karya-karyanya. Dia juga terkenal sebagai seorang penulis yang dengan rinci meneliti subjeknya sebelum menulis; ketika mempersiapkan "Mirah dari Banda" ia tinggal selama sebulan di Banda demi penelitiannya; ketika menulis "Seorang Lelaki dari Waimitai" Hanna bepergian bolak-balik ke Seram, ke tempat-

tempat yang sulit dijangkau di pulau tersebut. Menurut Korrie Layun Rampan, Hanna Rambe adalah sorang novelis misteri yang menyelidiki sejarah dan mengaitkannya dengan persoalan takdir seperti terlihat dalam Mirah dari Banda.

Beberapa karyanya bukan merupakan cerita rekaan. Profesinya sebagai wartawan mempengaruhi bentuk tulisannya. Beberapa karya biografinya antara lain: Terhempas Prahara ke Pasifik, Mencari Makna Hidupku (biografi Ibu Suyatin Kartowijono, seorang pelopor perjuangan hak-hak wanita pada periode 1920an), dan Pelayaran Cadik Nusantara (seorang pemuda yang berlayar ke Brunei dengan perahu nelayan). Pada saat ini, Hanna Rambe telah pensiun dari jurnalisme dan mengisi hari-harinya dengan menulis dan mengajar bahasa Inggris. Ia sedang mengerjakan buku sejarah dalam tiga jilid tentang Indonesia Timur pada abad 17.

Hasil Karya

Dia menulis cerita anak-anak, cerita remaja, novel, memoar, dan cerita pendek. Karyanya antara lain:

- Boender, R. Soedirmo; Rambe, Hanna (1982). Terhempas prahara ke Pasifik: kenangan seorang prajurit bekas anggota *the Rainbow Division*, sebuah divisi yang terkenal selama Perang Pasifik. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

- Rambe, Hanna (1983). Mencari makna hidupku: bunga rampai perjalanan Sujatin Kartowijono [Sujatin Kartowijono's Searching the Meaning of My Life. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Rambe, Hanna (1983). Seorang Lelaki Di Waimital : Sebuah Pernyataan dan Bandingan Terhadap Beribu Slogan Pembangunan. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. ISBN 978-979-9375-48-3.
- Rambe, Hanna (1992). Petualangan Effendy Soleman dengan Cadik Nusantara. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Rambe, Hanna (1999). Dua permata nusantara. Jakarta: Persetia.
- Rambe, Hanna (2002). Pertarungan: sebuah novel ekologi. Magelang: IndonesiaTera. ISBN 978-979-9375-45-2.
- Rambe, Hanna (2003). Mirah dari Banda : sebuah novel. Magelang: IndonesiaTera. ISBN 978-979-9375-48-3.
- Rambe, Hanna (2010). Mirah of Banda. Jakarta, Indonesia: Lontar. ISBN 978-979-8083-78-5.

2. Nur Sutan Iskandar

Nur Sutan Iskandar adalah sastrawan Angkatan Balai Pustaka. Sebagai sastrawan Indonesia yang paling produktif di masanya, beliau telah menulis lebih dari 20 judul novel dalam jangka waktu 20 tahun. Karya beliau yang terkenal antara lain berjudul Abu Nawas, Salah Pilih, dan Apa Dayaku karena Aku Perempuan.

Nur Sutan Iskandar lahir di Sungai Batang (sebuah wilayah yang terletak di tepi Danau Maninjau), Sumatera Barat, pada 3 November 1893. Nur Sutan Iskandar memiliki nama asli Muhammad Nur.

Seperti umumnya lelaki Minangkabau lainnya Muhammad Nur mendapat gelar ketika menikah. Ia menikah dengan Aminah, dari hasil pernikahannya tersebut beliau dikaruniai lima orang anak. Gelar Sutan Iskandar yang diperolehnya kemudian dipadukan dengan nama aslinya dan Muhammad Nur pun lebih dikenal sebagai Nur Sutan Iskandar sampai sekarang.

Setelah menamatkan sekolah rakyat pada tahun 1909, Nur Sutan Iskandar bekerja sebagai guru bantu. Pada tahun 1919 ia hijrah ke Jakarta, di sana ia bekerja di Balai Pustaka. Pimpinan Balai Pustaka, Sutan Muhammad Zein, menugaskannya sebagai pengoreksi naskah karangan. Karena kecerdasannya, beliau kemudian berhasil lulus dari ujian Kleinambtenaar pada tahun 1921, yaitu ujian khusus bagi orang Indo Belanda yang pernah bertugas sebagai juru tulis di kantor pemerintah untuk dapat memperoleh jenjang jabatan yang lebih tinggi. Tiga tahun kemudian beliau juga mendapatkan ijazah dari Gemeentelijkburen Cursus (Kursus Pegawai Pamongpraja).

Dari tugasnya sebagai korektor naskah karangan, akhirnya ai menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Balai Pustaka (1925-1942). Kemudian ia diangkat menjadi Kepala Pengarang Balai Pustaka, yang dijabatnya 1942-1945.

Nur Sutan Iskandar tercatat sebagai sastrawan terproduktif di angkatannya. Selain mengarang karya asli ia juga menyadur dan menerjemahkan buku-buku karya pengarang asing seperti Alexandre Dumas, H. Rider Haggard dan Arthur Conan Doyle.

Nur Sutan Iskandar meninggal di Jakarta, pada 28 November 1975 pada umur 82 tahun.

Hasil karya

- *Apa Dayaku karena Aku Perempuan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1923)
- *Cinta yang Membawa Maut* (Jakarta: Balai Pustaka, 1926)
- *Salah Pilih* (Jakarta: Balai Pustaka, 1928)
- *Abu Nawas* (Jakarta: Balai Pustaka, 1929)
- *Karena Mentua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1932)
- *Tuba Dibalas dengan Susu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1933)
- *Dewi Rimba* (Jakarta: Balai Pustaka, 1935)
- *Hulubalang Raja* (Jakarta: Balai Pustaka, 1934)
- *Katak Hendak Jadi Lembu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1935)
- *Neraka Dunia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1937)
- *Cinta dan Kewajiban* (Jakarta: Balai Pustaka, 1941)
- *Jangir Bali* (Jakarta: Balai Pustaka, 1942)
- *Cinta Tanah Air* (Jakarta: Balai Pustaka, 1944)
- *Cobaan* (Turun ke Desa) (Jakarta: Balai Pustaka, 1946)
- *Mutiara* (Jakarta: Balai Pustaka, 1946)
- *Pengalaman Masa Kecil* (Jakarta: Balai Pustaka, 1949)

- *Ujian Masa* (Jakarta: JB Wolters, 1952, cetakan ulang)
- *Megah Cerah: Bacaan untuk Murid Sekolah Rakyat Kelas II* (Jakarta: JB Wolters, 1952)
- *Megah Cerah: Bacaan untuk Murid Sekolah Rakyat Kelas III* (Jakarta: JB Wolters, 1952)
- *Peribahasa* (Karya bersama dengan K. Sutan Pamuncak dan Aman Datuk Majoindo. Jakarta: JB Wolters, 1946)
- *Sesalam Kawin* (t.t.)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa	:	**Sarli Malinda**
NIM	:	105 04 11 012 16
Program Studi	:	Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Juli 2018

Sarli Malinda